



ACITYA BHAKTI

E-ISSN : 2775-4383

Peningkatan Kemampuan Siswa SD dalam Teknik Bercerita, Berpuisi dan Berpidato untuk Mengikuti Kompetisi Bahasa Inggris di Jampang English Village Bogor

Anita Sari, Erni Nainggolan, Tito Dimas Atmawijaya, Laksmi Ady Kusumoriny, Purwanti Taman

Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor

Ismi Adinda, Lida Holida Mahmud, Tryana

Penggunaan Lagu dan Dongeng Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kesadaran tentang Polusi Udara bagi Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat

Lisa Suhayati

Penguatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SMP melalui Apresiasi Puisi di Jampang English Village Bogor

Ni Komang Ariani, May Triranto Maharini, Ruisah

Pengayaan Literasi tentang Bahaya Sampah Plastik dengan Metode *Storytelling* untuk Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor

Puri Bakthawar, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, Aisyah Al-Baroroh, Linda Meylinda, Yamin

Pemberian Pemahaman Fungsi Pohon bagi Ekosistem untuk Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat

Selviana Teras Widy Rahayu

Pengenalan Nilai Budaya dengan Menggunakan Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Ciputat

Anita Sari, Erni Susanti Nainggolan, May Triranto Maharini, Sarita Merilia, Wiharyati

Say No To Bully! Kind Words Build A Wonderful World

Yani Octafia, Dwi Rahayu, Rossy Halimatun Rosyidah, Ismi Adinda, Afriyanti Wulandari

Dongeng: Media Pemahaman Multibudaya Bagi Generasi Penduduk Global

Yuli Wahyuni, Christy Tisnawijaya, Haryati, Lisa Suhayati, Ratu Prayuna

TIM EDITORIAL

Chief Editor	Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.
Managing Editor	Christy Tisnawijaya, S.S., M.Hum. Geni Kurniati, S.S., M.Hum.
Section Editor	Diyah Iis Andriani, S.S., M.Pd. May Triranto, S.S., M.Hum. Nani Sarah S.S., M.Si. Ratu Prayuna, S.S., M.Pd.
Copy Editor	Wirhayati, S.S., M.Pd. Yuli Wahyuni, S.S., M.Hum.

Alamat surel:

acityabhakti@unpam.ac.id

Alamat surat:

Kampus 2 Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspiptek No.46, Buaran
Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan
Banten 15310

TIM REVIEWER

1. Prof. I Wy Dirgayasa, M.Hum. Universitas Negeri Medan
2. Dr. Abdurahman, M.Pd. Universitas Negeri Padang
3. Dr. Akun Andreas, M.Pd. Universitas Bina Nusantara
4. Dr. Darsita Suparno, M.Hum. Universitas Islam Negeri Hidaytullah Jakarta
5. Dr. Dede Hasanudin, M.Hum. UHAMKA
6. Dr. Esti Ismawati, M.Pd. Universitas Widya Dharma - Klaten
7. Dr. Febi Nuri Biduri, M.Hum. Universitas Darma Persada
8. Dr. Hariatul Jannah, M.Hum. Universitas Muhammadiyah Makassar
9. Dr. Kasno, M.Hum. Universitas Nasional
10. Dr. Ramly, M.Hum. Universitas Negeri Makassar
11. Dr. Tengku Ratna Soraya, M.Pd. Universitas Negeri Medan
12. Dr. Thera Widiastuti, M.Hum. Universitas Indonesia
13. Dr. Tri Pramesti, M.Hum. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
14. Dr. Witrani, M.Hum. Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Di tengah kancan wabah COVID 19, *Acitya Bhakti* diterbitkan pertama kalinya sebagai sebuah jurnal yang mendesiminasikan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada semester ganjil 2019/2020, bulan Oktober 2019 sampai dengan Februari 2020. Pada saat tersebut, wabah Covid 19 belum ada di Indonesia, sehingga kegiatan PkM dilakukan secara tatap muka antara peserta mitra dan tim PkM Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Kegiatan PkM tersebut dilaksanakan di tiga tempat berbeda yaitu di Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Layang Ciputat, Jampang English Village dan Pesantren Nurul Qur'an di Bogor. Di dua tempat pertama, peserta PkM adalah peserta didik dari berbagai insitusi pendidikan formal mulai tingkat PAUD sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Sedangkan peserta kegiatan PkM di Pesantren Nurul Qur'an adalah para santri setingkat Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan peserta PkM, artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal perdana ini meliputi kegiatan PkM yang dikhususkan untuk peserta PAUD, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Atas. Adapun topik kegiatan PkM adalah berbagai topik yang perlu menjadi perhatian bagi generasi milenial, di antaranya mengenai kesadaran lingkungan hidup dan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris melalui berbagai media. Penyampaian topik tersebut diberikan dengan menggunakan karya sastra seperti puisi dan dongeng, serta permainan bahasa dan lagu, sehingga kegiatan PkM menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan PkM tersebut merupakan aplikasi teori-teori literasi, pengajaran dan linguistik yang diaplikasikan oleh tim dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Inggris sebagai wujud manfaat ilmu secara empiris di ranah publik.

Artikel-artikel dalam jurnal ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penyelarasan konsep dan pelaksanaannya dari ranah keilmuan ke ranah empiris. Penyelarasan ini menjadi keniscayaan sebagai evaluasi kesesuaian penggunaan ilmu sastra dan linguistik dengan penerapannya di masyarakat, sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat memberikan manfaat nyata untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan masyarakat, khususnya sesuai dengan berbagai kebutuhan peserta mitra kegiatan PkM di Taman Bacaan Masyarakat Kolong Jembatan Layang Ciputat, Jampang English Village, dan Pesantren Nurul Qur'an Bogor.

Tangerang Selatan, Februari 2021

Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.

DAFTAR ISI

EDITORIAL	i
REVIEWER	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ARTIKEL	
Peningkatan Kemampuan Siswa SD dalam Teknik Bercerita, Berpuisi, Dan Berpidato untuk Mengikuti Kompetisi Bahasa Inggris di Jampang English Village Bogor Anita Sari, Erni Nainggolan, Tito Dimas Atmawijaya, Laksmi Ady Kusumorini, Purwanti Taman	1-10
Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor Ismi Adinda, Lida Holida Mahmud, Tryana.....	11-20
Penggunaan Lagu dan Dongeng Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kesadaran tentang Polusi Udara bagi Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat Lisa Suhayati.....	21-32
Penguatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SMP melalui Apresiasi Puisi di Jampang English Village Bogor Ni Komang Ariani, May Triranto Maharini, Ruisah	33-42
Pengayaan Literasi tentang Bahaya Sampah Plastik dengan Metode <i>Storytelling</i> untuk Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor Puri Bakthawar, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, Aisyah Al-Baroroh, Linda Meylinda, Yamin	43-51
Pemberian Pemahaman Fungsi Pohon bagi Ekosistem untuk Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat Selviana Teras Widy Rahayu	52-61
Pengenalan Nilai Budaya dengan Menggunakan Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Ciputat Anita Sari, Erni Susanti Nainggolan, May Triranto Maharini, Sarita Merilia, Wirharyati	62-71

Say No To Bully! Kind Words Build A Wonderful World

Yani Octafia, Dwi Rahayu, Rossy Halimatun Rosyidah, Ismi Adinda,
Afrianti Wulandari 72-82

**Dongeng: Media Pemahaman Multibudaya Bagi Generasi Penduduk
Global**

Yuli Wahyuni, Christy Tisnawijaya, Haryati, Lisa Suhayati,
Ratu Prayuna..... 83-90

Peningkatan Kemampuan Siswa SD dalam Teknik Bercerita, Berpuisi, dan Berpidato untuk Mengikuti Kompetisi Bahasa Inggris di Jampang English Village Bogor

**Anita Sari¹, Erni Nainggolan², Tito Dimas Atmawijaya³,
Laksmy Ady Kusumoriny⁴, Purwanti Taman⁵**

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen01170@unpam.ac.id¹, dosen01683@unpam.ac.id²,
dosen02078@unpam.ac.id³, dosen00772@unpam.ac.id⁴, dosen00771@unpam.ac.id⁵

Abstract

The purposes of our community service activities were to provide training on English competition for Jampang English Village (JEV) students and to enhance their knowledge and understanding in practicing English storytelling, reading poetry, and giving speech in English. Moreover, this competition was also used to know more their English abilities and to find out what they had learned so far. The participants of this project were the students of JEV in Bogor. Total Physical Response (TPR) was applied in this method through giving the strategies; how they correctly used their body language when facing English competition, how to pronounce well each word, and how to interact with the audience while standing in front of the stage. The Community Service started from the preparation stage, namely observation and socialization, while for the implementation from the presentation of material, practice, reflection, and evaluation. The results of the activities were the contestants from each level of competition comprehend the techniques of English training related to poetry, short story, and speech, improvement of their speaking skill and well pronounce each word.

Keywords: *techniques of English training, English competition, poetry, storytelling, speech*

Abstrak

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah memberikan pelatihan kompetisi Bahasa Inggris untuk peserta didik Jampang English Village (JEV) dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mempraktikkan bercerita dalam Bahasa Inggris, membaca puisi serta berpidato dalam Bahasa Inggris. Selain itu kompetisi ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam ketrampilannya berbahasa Inggris. Target dalam kegiatan PKM ini adalah peserta didik JEV di Bogor. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan *Total Physical Response (TPR)* yang mengedepankan penggunaan bahasa tubuh dalam memberikan tips atau strategi dalam menghadapi kompetisi Bahasa Inggris. Selain itu peserta didik juga diberikan pembekalan dalam berinteraksi dengan penonton ketika berada di depan panggung. Kegiatan pengabdian mulai dari tahap persiapan yakni observasi dan sosialisasi, sedangkan untuk pelaksanaan mulai dari penyajian materi, praktik, refleksi dan evaluasi. Pada akhir pelaksanaan kegiatan PKM, peserta lomba Bahasa Inggris memahami teknik pembelajaran Bahasa Inggris yang berkaitan *poetry, storytelling, and speech competition*, meningkatkan kemampuan berbicara dan pengucapan yang benar disetiap kata.

Kata Kunci: teknik pelatihan Bahasa Inggris, kompetisi Bahasa Inggris, puisi, bercerita, pidato

A. Pendahuluan

Program studi Sastra Inggris dengan arahan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pamulang mengamati kebutuhan masyarakat sekitar terkait peningkatan kemampuan literasi dalam berbahasa Inggris sehingga dibentuklah kerja sama dengan beberapa lembaga nonprofit, salah satunya yaitu Jampang English Village yang berada di daerah Bogor. Jampang English Village adalah bagian dari program Zona Madina Dompot Duaafa yang memiliki tempat kursus atau pelatihan Bahasa Inggris yaitu *English Green Zone*, JEV memiliki kegiatan yang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kegiatan tersebut tidak di pungut biaya sama sekali. Hal ini pula menjadikan JEV memiliki potensi sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat mengingat diperlukannya bantuan untuk mendidik siswa binaan terkait peningkatan kemampuan berbahasa Inggris melalui jalur informal.

Berdasarkan situasi tersebut, permasalahan prioritas adalah kurangnya kemampuan peserta lomba dalam mempersiapkan dirinya untuk mengikuti kompetisi Bahasa Inggris yang berkaitan dengan *poetry*, *storytelling*, dan *speech*. Ketiga lomba tersebut membutuhkan perhatian dan kemampuan yang lebih untuk dapat mengikutinya. Beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang, bekerjasama dengan pengurus Jampang English Village (JEV) Bogor. Kegiatan JEV Bogor ini dilakukan 1 kali setiap bulan, selama 3 hari untuk setiap tema PKM. Selain pengajaran yang dilakukan untuk memotivasi serta menambah pengetahuan siswa dibidang Bahasa Inggris, juga diadakan lomba Bahasa Inggris antar siswa JEV.

Melalui kegiatan ini diharapkan siswa lebih percaya diri untuk mengikuti lomba serta mengasah kemampuan siswa untuk bersaing dalam kompetisi Bahasa Inggris. Selain itu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini para dosen dan mahasiswa memberikan contoh dan tips dalam bercerita, berpuisi, dan berpidato yang baik dan benar dalam Bahasa Inggris. Sebagai contoh dalam berpuisi siswa diharapkan untuk lebih memahami isi puisi terlebih dahulu. Membaca puisi secara keseluruhan dan memahami makna puisi untuk mendapatkan gambaran awal yang bersifat umum mengenai makna puisi. Seorang pembaca puisi harus membaca puisi secara berulang-ulang dan tidak sepotong-sepotong agar lebih memahami makna puisi dan mempermudah dalam pembacaan puisi. Hal tersebut dilakukan karena berhubungan dengan cara penyampaian isi puisi kepada pendengar. Selain itu melatih artikulasi, penekanan serta *mimic* wajah juga perlu diperhatikan dalam berpuisi (Salad, 2014).

Tidak hanya dalam berpuisi, bercerita pun memiliki teknik tersendiri seperti penggunaan gambar dan gerakan tubuh dalam bercerita. Sari dan Lestari (2019) menyatakan bahwa alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita. Hal itu dilakukan siswa untuk dapat menarik daya imajinasi serta untuk menarik perhatian juri dan penonton. Selain itu tips atau trik dalam berpidato juga perlu diperhatikan. Misalnya siswa harus memperhatikan dengan benar artikulasi, penggunaan bahasa serta pemberian contoh nyata untuk menarik penonton.

Setelah mendapatkan tips atau trik untuk ketiga jenis tema yang akan dilombakan, siswa secara langsung mengaplikasikannya di depan peserta lainnya.

Diharapkan para siswa yang mengikuti lomba agar lebih percaya diri dan memaksimalkan kemampuan mereka dalam kompetisi yang diadakan oleh JEV.

Indonesia salah satu negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kedua, selain Bahasa Indonesia. Sejak anak-anak duduk di bangku sekolah dasar sudah diperkenalkan dengan Bahasa Inggris. Mereka dengan mudahnya dapat mengakses pembelajaran Bahasa Inggris atau hal-hal yang berhubungan dengan Bahasa Inggris melalui internet ataupun kursus-kursus Bahasa Inggris. Selain dari itu anak-anak sekarang sejak dini dipersiapkan oleh orang tua untuk dapat mahir berbicara Bahasa Inggris dan mengikuti kompetisi atau perlombaan Bahasa Inggris. Lembaga kursus Bahasa Inggris atau intitusi yang ada di Indonesia siap sedia untuk membentuk anak didik mereka agar bisa mahir berbicara Bahasa Inggris dan menggali setiap potensi yang dimiliki anak dengan cara mengikutsertakan anak didiknya ikut kompetisi Bahasa Inggris.

Kompetisi yang biasa diselenggarakan dewasa ini yaitu *storytelling*, *spelling bee*, *poetry*, *speech*, *scrabble*, *crossword*, dan lain-lain. Keikutsertaan anak-anak mengikuti sebuah kompetisi dapat meningkatkan daya berfikir, menambah wawasan dan kepercayaan diri tentunya. Kemampuan yang berbeda-beda dari tiap anak tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua maupun pihak lembaga Bahasa Inggris yang telah diberi kepercayaan untuk mendidik mereka. Namun demikian, anak-anak tetap berharap suatu saat nanti mereka dapat memiliki keahlian dalam berbahasa Inggris. *Poetry* adalah suatu bentuk karya sastra selain *short story* dan *novel*. Menurut Suminto A. Sayuti (2008), *Poetry* atau puisi adalah bentuk seni tertulis yang mengandung bahasa dengan estetika berkualitas dan memiliki arti mendalam. *Poetry* juga bisa berupa curahan hati seseorang yang dituliskan dalam kata-kata indah dan bermakna. *Poetry* dapat berisi satu kata atau suku kata yang terus diulang-ulang (Ef, 2020). Sedangkan *short story* atau cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif, cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novel (Setiawati, 2020). *Poetry* merupakan bagian seni olah suara (*Vocal Art*) dimana sipembaca puisi kerap kali membawa kisah atau pengalaman pribadinya kedalam bentuk puisi tersebut. *Poetry* membutuhkan intonasi yang tepat saat membacaknya, karena dengan menggunakan intonasi yang tepat akan memberikan dampak yang kuat kepada yang mendengarkan. Kompetisi yang kerap diadakan di Jampang English Village yaitu *storytelling*.

Storytelling digemari oleh anak-anak usia dini karena memiliki estetika dan *body language* (bahasa tubuh) yang bervariasi. *Storytelling* (bercerita) adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. Keunikan dari *storytelling* berada pada keberagaman teknik yang dipakai dalam menyampaikan ceritanya. Teknik tersebut berguna untuk melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* hendaknya memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter, meniru suara-suara, intonasi yang benar, serta terampil dalam menggunakan alat bantu untuk bercerita. Hal penting yang perlu diperhatikan saat bercerita adalah kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, dan kecepatan serta alat peraga (Setiawati, 2020). Jadi dapat disimpulkan *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita

dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. Dalam penyampaian cerita dapat menggunakan alat peraga dan ekspresi beragam yang mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta bahasa tubuh.

Selain *Poetry* dan *Storytelling*, Jampang English Village juga mengadakan kompetisi *Speech*. *Speech* adalah sebuah *event* atau acara yang berpusat atau konsentrasi pada kemampuan atau kemahiran seseorang dalam berbicara berbicara. Tetiana (2018) menambahkan bahwa “*Speech contests are any public or private events that focus on the speaking abilities of an individual. Typically, the goal of organizing a speech contest is to give people the opportunity to improve their speaking abilities or to establish contacts within a group of people.*” Dijelaskan pula bahwa tujuan diadakannya kompetisi *speech* adalah untuk mengukur sejauhmana kemampuan seseorang dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris, selain itu pula untuk melatih serta meningkatkan kemampuan dalam berbicara. Semakin sering mengikuti kegiatan ini maka semakin terampil seseorang dalam berbicara dan percaya diri tampil dimuka umum tentunya.

Total Physical Response (TPR)

Richards & Rodgers (2001) berpendapat bahwa “TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*)”. *Total Physical Response* atau Respon Fisik Total merupakan metode pengajaran bahasa yang menggunakan kerjasama ucapan dan gerak tubuh yang merupakan usaha untuk mengajarkan bahasa melalui sebuah aktifitas. Metode TPR merupakan metode pembelajaran bahasa yang berhubungan antara koordinasi perintah, ucapan dan gerak. Sehingga seorang guru berusaha mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik. Begitu juga dengan Tarigan (2009, p.133) yang berpendapat bahwa “dalam metode TPR pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik melalui gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan respon pada perintah-perintah. Bentuk *Imperative* bahasa merupakan sarana ampuh untuk memanipulasikan tingkah laku para siswa dan membimbing mereka kearah pemahaman melalui gerak atau perbuatan”.

Menurut Larsen & Freeman (2000) ada tiga belas aspek di dalam pengajaran metode TPR antara lain:

1. Bahasa target harus disajikan secara utuh, tidak hanya kata demi kata.
2. Pemahaman siswa tentang bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara.
3. Siswa pada awalnya memanggil satu bagian bahasa dengan cepat dengan menggerakkan tubuh mereka.
4. Perintah adalah perangkat linguistik yang kuat dimana guru dapat mengarahkan perilaku siswa.
5. Siswa dapat belajar melalui pengamatan tindakan serta melakukan tindakan sendiri.

6. Sangat penting agar siswa merasa sukses. Perasaan sukses dan rendahnya kecemasan memudahkan pembelajaran.
7. Siswa tidak boleh dihafal rutinitas tetap.
8. Koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mencolok.
9. Siswa harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari potongan bahasa target. Mereka perlu memahami lebih dari kalimat yang tepat yang digunakan dalam pelatihan.
10. Belajar bahasa lebih efektif bila menyenangkan.
11. Bahasa lisan harus ditekankan dalam bahasa tertulis.
12. Siswa akan mulai berbicara saat mereka siap.
13. Siswa diharapkan membuat kesalahan saat pertama kali mulai berbicara. Guru harus toleran terhadap mereka. Bekerja pada detail bahasa yang bagus harus ditunda sampai siswa menjadi agak mahir.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2019, tepatnya 13 – 15 September 2019 dengan tema “Peningkatan Kemampuan Siswa SD dalam Teknik Bercerita, Berpuisi, dan Berpidato untuk Mengikuti Kompetisi Bahasa Inggris di Jampang English Village Bogor”. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris ada empat aspek yang harus dikuasai secara seimbang oleh siswa, adalah: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kebahasaan ini secara berkala dan berjenjang harus dapat dikuasai oleh setiap siswa sesuai dengan jenjang kelas yang sedang mereka ikuti. Oleh karena itu, sebagai guru atau pelatih yang profesional harus mampu memilih dan menentukan teknik apa yang cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Berikut adalah teknik pembelajaran atau langkah-langkah yang digunakan pelatih atau tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam membimbing anak-anak atau peserta lomba *poetry* adalah:

1. Pelatih memberikan kesempatan bagi peserta lomba untuk membacakan sebuah puisi.
2. Pelatih memberikan contoh dalam membacakan puisi yang dibacakan oleh peserta lomba sebelumnya.
3. Pelatih melatih peserta lomba dalam artikulasi atau pengucapan saat membacakan puisi.
4. Pelatih melatih intonasi atau tekanan nada pada saat membacakan puisi.
5. Pelatih melatih ekspresi atau mimik wajah yang tepat saat membacakan puisi.
6. Peserta lomba dapat kembali membacakan puisi tersebut setelah diberikan arahan yang tepat.

Arahan dan bimbingan yang tepat bagi peserta lomba atau anak-anak akan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi peserta lomba dalam mengikuti lomba yang akan mereka ikuti nanti. Berikutnya adalah teknik pembelajaran atau langkah-langkah yang digunakan oleh pelatih untuk persiapan kompetisi *storytelling* atau bercerita yaitu *storytelling with pictures*. Teknik *storytelling with pictures* adalah salah satu teknik pembelajaran yang pada pelaksanaannya

dilakukan dengan mengisahkan cerita melalui gambar. Anak-anak sangat suka jika menggunakan media gambar karena mereka bisa melihat jelas dan tertarik dengan warna-warni. Langkah-langkah yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam pembelajaran dengan teknik *storytelling with pictures* adalah:

1. Memberikan contoh yang benar akan pengucapan kata demi kata.
2. Memberikan contoh sebuah cerita dengan intonasi dan mimik wajah serta gerakan tubuh yang tepat.
3. Memberikan kesempatan bagi peserta lomba atau anak untuk bercerita.
4. Memberikan masukan atau koreksi kepada peserta lomba mengenai hal-hal yang kurang pada saat bercerita.
5. Meminta peserta lomba atau anak untuk kembali membawakan ceritanya setelah diberikan masukan.

Pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan teknik *stoytelling with pictures*, digunakan media visual berupa gambar yang menarik sehingga dapat memotivasi anak untuk belajar. Melalui media gambar anak diminta untuk menulis berdasarkan gambar tersebut. Jadi, keistimewaannya adalah anak dapat mengungkapkan gagasannya dengan mudah karena menggunakan gambar. Berikut adalah teknik pembelajaran atau langkah-langkah yang digunakan pelatih atau tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam membimbing anak-anak atau peserta lomba Speech adalah:

1. Pelatih mendalami sejauh mana peserta lomba atau anak menguasai materi pidato.
2. Peserta lomba atau anak diberi kesempatan untuk mendalami materi pidato atau tema pada pidato tersebut.
3. Pelatih meminta peserta lomba atau anak untuk berlatih berpidato dengan tema yang sudah dipersiapkan.
4. Pelatih memberikan arahan bagaimana seharusnya peserta lomba atau anak dalam menyampaikan materi lomba. Dalam cara penyampaian strukturnya seperti apa, sehingga para penonton bisa diajak secara sistematis mengikuti dari awal sampai akhir.
5. Peserta lomba atau anak menyimak dengan seksama dari pelatih yang memberikan contoh atau arahan dalam berpidato. Penggunaan bahasa berperan penting dalam berpidato. Bahasa yang digunakan harus sesuai pada tempatnya.

Langkah-langkah yang telah diuraikan di atas telah diberikan dan diterapkan oleh peserta didik atau anak-anak yang akan mengikuti lomba. Dukungan yang besar beserta motivasi yang kuat dalam diri peserta lomba atau anak, maka akan memberikan hasil yang maksimal ketika lomba nanti.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan proses Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertempat di Jampang English Village Bogor dilakukan selama kurun waktu tiga hari. Selama kegiatan berlangsung, penulis melakukan proses pengamatan dengan memberikan contoh melalui interaksi sosial selama kegiatan. Proses pemberian contoh dilakukan tidak hanya secara individu tetapi berkelompok. Observasi dan

pemberian contoh bertujuan mendapatkan penemuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil metode tersebut selama tiga hari, penulis berhasil mendapatkan beberapa hasil penemuan. Penjabaran dari penemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Komunikasi

Melalui *exposure* yang konsisten dan *comprehensible* pada bahasa yang benar secara gramatikal anak - anak membangun “pendengaran” terhadap bahasa. Hal tersebut akan meningkatkan kefasihan mereka berbahasa asing melalui proses yang alami. Mereka tidak lagi mengkoreksi ungkapan dan pesan yang mereka tangkap dari *grammar rules*. Tingkat stress yang rendah pun akan membantu kelancaran mereka berbahasa, yang akan memotivasi mereka untuk berpartisipasi. TPR menghilangkan keharusan anak - anak untuk menghafalkan daftar kosa kata yang panjang dan aturan *grammar* yang rumit. Sebaliknya, mereka akan mengingat alur cerita yang mereka dengar, melihat dan menirukan. Seperti halnya contoh PKM di bawah ini:

Tabel 1. Kemampuan Komunikasi

Kegiatan	Respon Anak
Penulis memperkenalkan beberapa kata-kata dalam <i>short story</i> dengan beberapa gerakan, seperti <i>don't eat me!</i> agar para siswa mendapatkan input pemahaman kata. Dengan <i>gesture, manipulative, pictures, and familiar vocabulary</i> , penulis kemudian memberikan beberapa kalimat untuk di peragakan. Contohnya dalam cerita <i>The Gingerbread Man</i> , berikut kosakata yang diajarkan: <i>run, run as fast as you can, stop! She yelled, you can't me, I'm the gingerbread man, the little old woman, and the little old man were hungry.</i>	Para siswa melakukan aksi dengan scenario berikut: <i>stop! She yelled</i> Sambil mengucapkan kalimat tersebut, mereka seketika mengangkat tangan kanan mereka dan berteriak. Mereka melakukan kegiatan sesuai kosakata tersebut.
Penulis menceritakan cerita pendek/ puisi yang didalamnya terdapat kata-kata yang akan dipelajari.	Murid menjadi aktor atau gambar dari teks dan menceritakan kembali dan mengoreksinya.
Penulis memperagakan teknik berpidato yang benar dengan cara menatap <i>audience</i> mengatur suara, dan mengeluarkan suara dengan jelas, tegas, dan nyaring.	Siswa lebih mengerti dan terarah ketika berpidato di depan peserta PKM lainnya.

Penemuan di atas terlihat para siswa terlihat antusias ketika melakukan kegiatan PKM ini. Siswa tidak hanya aktif dalam bercerita tapi membuat kegiatan pembelajaran makin menarik dan hidup.

2. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dalam Berbicara Bahasa Inggris

Siswa Sekolah Dasar (SD) dapat dikategorikan sebagai level pemula dalam belajar bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris karena sebagian besar siswa baru mempelajari Bahasa Inggris pada satuan pendidikan ini. Metode TPR berpotensi untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan dan sesuai untuk level pemula. Metode ini berfokus pada pemaknaan bahasa asing dengan koordinasi gerak tubuh dan bertujuan untuk mengurangi kecemasan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris karena siswa diberi kesempatan menjadi pendengar diawal proses belajar. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing pada level pemula lebih ditekankan pada tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kelancaran/kefasihan dalam menggunakan bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa asing, siswa perlu waktu untuk menyerap bahasa yang baru dikenalnya dan merasa siap menggunakannya. Pemaknaan bahasa asing menggunakan metode TPR menyeimbangkan pemahaman dan praktek secara bersamaan. Siswa SD yang lebih suka bergerak daripada duduk mendengarkan dalam belajar pun akan termanfaatkan energinya untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Selain itu, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam kelas dengan metode TPR seringkali lucu sehingga siswa tidak merasa tegang dalam belajar bahasa asing.

Dihari kedua dan ketiga, penulis melihat rasa percaya diri ketika mereka membacakan cerita, berpuisi, atau berpidato di depan orang banyak. Hal itu terlihat dari ilustrasi di bawah ini:

Tabel 2. Rasa Percaya Diri

Kegiatan	Rasa Percaya Diri
Penulis menginstruksikan para siswa untuk membuat cerita bersambung yang berasal dari cerita atau puisi yang mereka baca sebelumnya. Penulis dan para siswa berdiri bersama membentuk lingkaran untuk menghasilkan cerita. Tidak hanya bercerita para siswa memperagakan dengan bantuan media yang mereka punya.	Para siswa terlihat antusias ketika bekerjasama menyambungkan cerita dan memperagakannya di depan peserta PKM lainnya.
Tidak hanya membentuk kerjasama, para siswa lebih percaya diri ketika menyambungkan cerita dan memperagakannya. Penulis membagikan cerita bergambar yang didalamnya mengandung cerita atau kronologis. Dengan cerita bergambar atau gambar berseri, siswa dapat mengembangkan ide atau cerita mereka berdasarkan gambar dan	Siswa mengumpulkan cerita bergambar secara utuh dan menceritakan kembali dengan memperagak Siswa mengumpulkan cerita bergambar secara utuh dan menceritakan kembali dengan memperagakannya.

mengungkapkannya dengan gaya bahasa dan pilihan kata mereka sendiri.	
--	--

Penggunaan cerita bergambar dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama untuk siswa usia anak dan remaja karena beberapa alasan. Pertama, gambar dapat menarik perhatian mereka. Anak-anak atau siswa usia remaja lebih tertarik dengan gambar yang dapat mewakili banyak kata. Anak-anak lebih termotivasi untuk mengembangkan ide jika mereka disajikan beberapa gambar dalam proses belajar. Kedua, penggunaan gambar dapat mengembangkan ide dan imajinasi siswa lebih baik. Siswa dapat mencoba menginterpretasi tiap gambar dengan pemahaman mereka sendiri yang tentunya tidak dibatasi kata-kata, frasa, atau kalimat yang sudah tertata rapi seperti yang ada pada teks cerita. Ketiga, dengan menginterpretasi gambar-gambar cerita, siswa dapat melatih kemampuan literasi mereka dengan lebih baik. Mereka mencoba memahami maksud atau jalan cerita yang disajikan dalam tiap gambar, lalu mencoba menceritakan gambar-gambar tersebut dengan susunan kalimat mereka sendiri. Pilihan kata yang mereka gunakan juga akan sesuai dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki. Kesederhanaan dan kompleksitas susunan kalimatnya pun akan mereka coba sesuaikan dengan level atau tingkat kemampuan berbicara mereka. Hal ini tentunya akan melatih siswa untuk mampu menyampaikan pesan dalam cerita bergambar kepada pendengar atau audiensi mereka.

Berdasarkan hasil PKM maka diketahui metode TPR sangat efektif dalam memberikan teknik pengajaran bercerita, berpuisi, dan berpidato. Hal ini sesuai dengan penemuan di atas bahwa *storytelling*, *poetry*, dan *speech* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan yang di kembangkan melalui situasi yang menyenangkan melalui bermain. Selain itu hasil penemuan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi hendaknya dilakukan dalam konteks bermain sehingga dapat menciptakan suasana yang alami dan apa adanya. Selain itu, peneliti menemukan bahwa dengan alat bantuan berupa media bergambar memberikan kemudahan dalam bercerita, serta dengan teknik yang tepat dalam bercerita, berpuisi, dan berpidato memberikan kemudahan untuk menyampaikan isi cerita dan puisi dalam Bahasa Inggris dan menumbuhkan sikap percaya diri ketika berhadapan dengan orang banyak.

D. Penutup

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan yang diadakan di Jampang English Village dengan tema penggabungan puisi, cerita pendek, dan pidato dalam Bahasa Inggris dalam mengikuti kompetisi untuk siswa sekolah dasar merupakan salah satu cara/usaha untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris serta memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Kegiatan ini sekaligus menambah wawasan siswa tentang kosakata dalam Bahasa Inggris yang belum mereka ketahui sebelumnya. Hal itu juga meningkatkan kemandirian dan

kepercayaan diri mereka dalam bertatap muka di depan umum untuk menyampaikan puisi, cerita pendek, dan pidato dalam Bahasa Inggris.

Saran

Untuk kegiatan selanjutnya yang berhubungan dengan kompetisi Bahasa Inggris untuk skala siswa sekolah dasar dapat dilakukan secara lebih dalam dan kreatif yang dapat menghasilkan kemampuan siswa untuk lebih ahli dalam bicara Bahasa Inggris dengan mengaplikasikannya ke dalam kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- English First. (2020). *Poetry, prose, dan poem dalam bahasa Inggris*.
- Hachar, T. (2018). *How to run a successful speech contest*. Retrieved from <https://www.judgify.me/l/blog/run-successful-speech-contest/#:~:text=Speech%20contests%20are%20any%20public,within%20a%20group%20of%20people>.
- IJAL 2 (1) (2017) International Journal of Active Learning <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/viewFile/10602/6472>
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M.(2000). *Techniques and principles in language learning*. New York: Oxford University Press.
- Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Retrieved from <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/poetry-prose-dan-poem-dalam-bahasa-inggris/>
- Richard, J., & Rodgers, T.(2001). *Approaches and methods in language*
- Salad, H. (2014). *Panduan wacana dan apresiasi seni baca*.
- Sayuti, S. A. (2008). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setiawati, N. (2020). *Short story: Pengertian, jenis, struktur dan contohnya dalam bahasa inggris*. Retrieved from <https://www.ilmubahasainggris.com/short-story-pengertian-jenis-struktur-dan-contohnya-dalam-bahasa-inggris/>
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Teaching* (1st ed). Cambridge: Cambridge University Press.

Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor

Ismi Adinda¹, Lida Holida Mahmud², Tryana³

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen00602@unpam.ac.id¹, dosen00514@unpam.ac.id²,
dosen00420@unpam.ac.id³

Abstract

Based on observations, Community Service Activities (PKM) at Pondok Pesantren Nurul Quran aimed to improve students' English speaking abilities in public. This PKM applied 3 types training methods of speech from Keraf's theory (1977), persuasive which is to persuade subtly so that others feel confident about what is meant by the speaker, instructive namely to inform or preach information to the listener in the form of a proper understanding, and recreative that is fun and entertaining so that there arises a joy when listening and of course move to follow what is said by the speaker. The training also approached, mentored, gave technical speeches and direct practiced training in English, involving 50 respondents or trainees from grade 10 Pondok Pesantren Nurul Qur'an. The results of this PKM activities showed that the methods provide an enhancement in students' abilities, self-confidence and self-comfort for students in speaking English in public.

Keywords: *English, improving, public speech, speaking ability*

Abstrak

Berdasarkan observasi, Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Nurul Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris di depan umum. PKM ini menggunakan metode pelatihan 3 jenis pidato dari teori Keraf (1977) yakni persuasif yakni membujuk secara halus agar orang lain merasa yakin terhadap apa yang dimaksud oleh si pembicara, instruktif yakni memberitahukan atau mengabarkan suatu informasi kepada pendengar berupa suatu pengertian yang tepat, dan rekreatif yakni menyenangkan dan menghibur sehingga muncul suatu kegembiraan saat mendengarkan dan tentunya tergugah untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh pembicara. Pelatihan ini juga melakukan pendekatan, pendampingan, pelatihan teknik berpidato serta praktek langsung dengan menggunakan Bahasa Inggris yang melibatkan responden atau peserta pelatihan sebanyak 50 siswa yang berasal dari kelas 10 Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Dari hasil kegiatan PKM ini ditemukan bahwa metode, memberikan peningkatan terhadap kemampuan, percaya diri dan kenyamanan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris di depan umum.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, berbicara, kemampuan, meningkatkan, pidato publik

A. Pendahuluan

Meskipun pemerintah Indonesia telah berkomitmen menargetkan mahasiswa dan dosen sebagai *agent of change* bagi masyarakat, tetapi masih banyak persoalan di masyarakat, termasuk di dalamnya isu-isu masih lemahnya daya saing masyarakat Indonesia di mata dunia dikarenakan masalah kualitas pendidikan formal dan non formal masyarakat itu sendiri.

Untuk menyikapi masalah tersebut pemerintah melalui Pendidikan Tinggi telah membangun komitmen melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan salah satu amanatnya yang harus diemban oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia yaitu Pengabdian Masyarakat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan akademik kepada masyarakat agar masyarakat maju dan sejahtera.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa dipisahkan dari bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya yang kemudian membentuk suatu peradaban. Bahasa menjadi jendela dunia bagi manusia. Salah satu jendela dunia tersebut adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris mendominasi seluruh aspek komunikasi dunia sehingga menjadi bahasa internasional. Suka tidak suka, di abad ini seluruh individu di dunia membutuhkan Bahasa Inggris.

Mengingat bagaimana pentingnya Bahasa Inggris tersebut dalam perkembangan global, Pemerintah Indonesia meresponnya dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 yang mewajibkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa.

Bahasa Inggris adalah jendela dunia. Richard (2001) dalam bukunya mengemukakan, *Today English so widely taught worldwide that the purposes for which it is learned are sometimes taken for granted*. Hal ini mengindikasikan bahwa saat ini Bahasa Inggris diajarkan secara luas di seluruh dunia dan bagi yang mempelajarinya maka dia akan mendapatkan kemudahan.

Dari keempat keterampilan berbahasa Inggris (*reading, writing, grammar dan speaking*), kemampuan yang paling penting adalah berbicara atau *speaking*. Berikut ini pengertian berbicara menurut para ahli:

“Berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Dalam hal ini berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud yang bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain” (Slamet, 2007).

“Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan” (Tarigan, 1990).

“Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari” (Guntur, 2013).

Pernyataan para ahli tersebut mengkonfirmasi bahwa berbicara merupakan puncak akumulasi kemampuan suatu bahasa. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila seseorang menguasai *speaking* berarti menguasai Bahasa Inggris aktif. Celce and Murcia menyebutkan bahwa “*speaking is one of communicative skills that*

indicates that a learner can master English language actively because speech is the most basic means of human communication” (2001, p. 103).

Pembelajaran berbicara Bahasa Inggris erat kaitannya dengan tujuan didirikannya Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Tujuan pendidikan di lembaga tersebut adalah mencetak dai/hafidz yang berkiprah di masyarakat baik di tingkat lokal maupun internasional. “Berkiprah di masyarakat” artinya para lulusan nantinya bukan hanya berbaur dengan masyarakat tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan ilmu agama yang mereka miliki. Tentunya hal ini membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum.

Pidato merupakan tehnik mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (Depdikbud, 1990, p. 681). Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang bisa diartikan sebagai keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Syam, 2006, p. 7). Berpidato adalah menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya (Arsjad, 1988, p. 53).

Salah satu program utama di Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah tafsir Alquran, di mana santri harus mampu menghafal dan memahami kandungan Alquran dengan dilandasi dan dikuatkan oleh hadist-hadist Rosulullah serta pendapat para ulama. Tentu saja program ini membutuhkan banyak referensi terkait, beberapa diantaranya tersedia dalam Bahasa Inggris.

Program ini tidak hanya berhenti sampai level memahami Alquran tetapi juga menargetkan santri untuk mampu menyampaikan isi kandungan Alquran tersebut kepada masyarakat, baik pada level nasional maupun internasional, contohnya dengan menjadi khotib Jumat atau menjadi *qori/ qoriah serta mufasir/ mufasiroh* yang mumpuni yang nantinya dapat dimanfaatkan baik di kancah nasional ataupun internasional yang tentunya menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa global.

Dengan kata lain, program andalan pesantren ini mewajibkan santri suka ataupun tidak suka harus memiliki kemampuan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam meraih tujuan utama mereka yaitu menjadi *dai/ qori/ mufasir dan mufasiroh* yang notabene akan terjun langsung berhadapan dan akan sering berbicara dengan khalayak umum/ publik.

Berdasarkan observasi, proses pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Qur'an diselenggarakan sesuai dengan kurikulum nasional, namun buku-buku yang dipakai untuk bahan ajar Bahasa Inggris oleh pengajar merupakan buku turun temurun dari pengajar sebelumnya tanpa adanya modul-modul pendukung lainnya. Begitupun dengan lokasi pesantren yang jauh dari perkotaan yang dapat ditempuh hampir sekitar dua jam perjalanan menggunakan motor, tidak memiliki sinyal internet yang cukup bagus dalam mengakses internet, serta minimnya sarana penunjang seperti komputer dan juga laboratorium bahasa, membuat penyelenggaraan pendidikan khususnya Bahasa Inggris berlangsung hanya mengandalkan sumber sumber yang terbatas dan sulit untuk mengembangkan dan mengakses ilmu terkini.

Peraturan pesantren yang tidak memperbolehkan telepon genggam dapat membatasi akses internet dan membuat siswa terpaku pada metode pembelajaran

lampau. Di pesantren tersebut belum tersedia perpustakaan sebagai sumber buku dan referensi terkini bagi guru dan siswa. Tidak adanya laboratorium bahasa membuat pembelajaran listening hanya berlangsung di kelas menggunakan perekam suara atau langsung melalui suara pengajar. Dengan kondisi pesantren tersebut, proses pembelajaran Bahasa Inggris lebih berpusat pada guru/ *teacher-centred*.

Untuk mencapai keberhasilan menguasai kemampuan berbicara Bahasa Inggris, tentunya peran guru adalah hal yang utama. Guru diharapkan tidak menggunakan metode yang monoton dalam mengajar, karena akan membuat pelajar menjadi malas, bosan, jenuh, bahkan berisik. Akan tetapi data survei dan observasi di target sasaran mengindikasikan hal sebaliknya.

Pada saat survei di pesantren tersebut, guru Bahasa Inggris bertanya kepada siswa untuk dijawab tanpa ditunjuk tentang *unforgettable moment* yang siswa miliki, hasilnya tidak ada satu siswa pun yang angkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Kondisi yang terjadi saat itu siswa berisik, berbisik-bisik dengan teman-temannya tanpa ada yang mau menjawab.

Survei lain yang dilakukan secara bersamaan kepada guru, ditemukan bahwa guru sering menggunakan metode percakapan secara berpasangan, untuk memperaktekan percakapan pada teks bahasa Inggris yang telah dicatat. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode seperti ini membuat pelajar menjadi malas, bosan, jenuh, bahkan berisik. Kegiatan ini hanya melatih kemampuan pelafalannya saja, tidak dengan kemampuan linguistik ataupun rasa percaya diri, karena siswa atau siswi maju ke depan untuk praktek ditemani oleh pasangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan siswa Pesantren Nurul Qur'an, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menghambat siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris khususnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris di depan umum. Hal ini karena kurang menariknya teknik/metode pembelajaran Bahasa Inggris khususnya keterampilan *speaking/* berbicara, kurangnya media pembelajaran yang menunjang keahlian berbicara Bahasa Inggris, kurangnya kepercayaan diri para santri/siswa untuk tampil berbahasa Inggris di depan publik serta kurangnya penguasaan kosa-kata dan tata bahasa *grammar* Bahasa Inggris oleh santri, serta kurangnya pengetahuan tentang tips dan tehnik dalam berbicara Bahasa Inggris di depan publik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pelatihan berbicara Bahasa Inggris yang menarik yang bisa mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara di depan umum. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pelatihan berbicara Bahasa Inggris yang menarik yang bisa mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara didepan umum.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat ini adalah mengamalkan ilmu agama dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan akademik, serta dapat meningkatkan kemampuan para siswa/ santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an terhadap jenis-jenis berbicara seperti yang dikatakan Keraf (1977), yakni berbicara secara persuasif, instruktif dan rekreatif dengan menggunakan Bahasa Inggris kepada publik baik lokal maupun internasional.

Bagi para siswa Pondok Pesantren Nurul Qur'an, pelatihan berbicara Bahasa Inggris di depan umum melalui metode pidato Bahasa Inggris ini memberikan rasa nyaman dan percaya diri pada siswa sehingga berdampak positif dalam peningkatan kompetensi berbicara siswa di depan umum dengan menggunakan Bahasa Inggris. Dampak positif ini diharapkan pembelajaran *speaking*. Bahasa Inggris tidak dianggap lagi suatu momok yang menakutkan tetapi menyenangkan sehingga kemampuan Bahasa Inggris siswa dapat meningkat. Bagi para civitas akademika dan dosen Prodi Sastra Inggris, pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengamalkan ilmu serta sebagai wujud dari pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian Masyarakat "Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri" berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Desa Ciseeng, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat sampai dengan Minggu, tanggal 8 s.d 10 November 2019.

Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat "Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor" terbagi menjadi 3 tahap sebagai berikut: Tahap ini dimulai dengan observasi dan survei yang dilakukan pada bulan September.

Hasil survey dan observasi kemudian dilanjutkan dengan pengajuan proposal oleh Tim Dosen melalui LPPM. Dengan disetujuinya proposal pengabdian masyarakat yang diajukan Dosen/LPPM Universitas Pamulang di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Gunung Sindur, Bogor, maka kami menyampaikan kepada Rektor Universitas Pamulang untuk menindaklanjuti acara tersebut sampai menunggu waktu pelaksanaan yang ditentukan pihak Madrasah Aliyah Nurul Quran.

Dari laporan kami, Rektor melalui LPPM selanjutnya menindaklanjuti dengan menugaskan kami (dosen) untuk segera mempersiapkan diri dengan berbagai materi berhubungan dengan pembelajaran Pidato Bahasa Inggris berbicara di depan umum bagi siswa Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung pada tanggal 8 s.d 10 November, hari Jumat pukul 13.00 s.d 16.00, sedangkan hari Sabtu dan Minggu berlangsung pada pukul 09.00 s.d 15.00.

Rincian acara pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Bogor adalah sebagai berikut:

Hari Jumat:

1. Pembukaan oleh Pembawa Acara pukul 13.00 WIB
2. Sambutan
 - Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an
 - Ketua Panitia Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
3. *Brainstorming* dan *sharing* pengalaman antara dosen, mahasiswa dan siswa (Pukul 13.30 WIB s.d 15.15 WIB)
4. *Ice breaking* dengan *Vocabulary Game* untuk para santri (15.30 WIB - 15.55 WIB)
5. Penutup/Pembacaan Doa (16.00 WIB)

Hari Sabtu

1. Penyampaian Materi Pidato Bahasa Inggris oleh Dosen (09.00 WIB)
2. Penyampain Trik Berpidato Bahasa Inggris oleh Mahasiswa (10.30 WIB s.d 12.00 WIB)
3. Praktek/Latihan Berpidato oleh Siswa (13.00 WIB s.d 14.30 WIB)
4. *Ice breaker* dengan *Game Vocabulary* para Santri (15.30 WIB -15.55 WIB)
5. Penutup/Pembacaan Doa (16.00 WIB)

Hari Minggu

1. Lomba Pidato (09.00-14.00 WIB)
2. *Ice Breaker* dengan *Game Quick Spelling* (14.00 WIB)
3. Pengumuman Lomba Pidato dan Lomba Permainan (15.15 WIB)
4. Baca Doa dan Penutupan (15.30 WIB).

Materi pelatihan pada tahap ini dilakukan pelatihan yang mengarah pada tips berbicara lancar dalam berpidato berbahasa Inggris melalui metode *speech* Khayyirah, 2013:44):

1. *Impromptu* (improvisasi)
2. *Extemporaneous* (menyiapkan terlebih dahulu garis garis besar konsep pidato yang akan diberikan)
3. *Manuscript* (berdasarkan *script*)
4. *Memorize* (Mengingat)

Setelah pelaksanaan kegiatan, dilanjutkan dengan penyusunan laporan dan jurnal Pengabdian kepada Masyarakat baik secara *soft copy* maupun *hard copy*. Tujuan pelaporan dan jurnal adalah sebagai hasil luaran PKM disamping sebagai dasar rekomendasi bagi pelaksanaan PKM selanjutnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim PKM Program Studi Bahasa Inggris melalui LPPM UNPAM yang mengusung tema “Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Bogor” telah dilaksanakan secara lancar pada tanggal 8 s.d 10 November 2019.

Dari pelatihan pidato Bahasa Inggris ini memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam berbicara Bahasa Inggris di depan umum. Seperti pernyataan Keraf (1977) bahwa jenis pidato ada tiga yaitu pidato persuasif, persuasif dan rekreatif.

Setelah diadakan pelatihan para santri dapat menyampaikan pidato secara persuasif yakni membujuk secara halus agar orang lain merasa yakin terhadap apa yang dimaksud oleh si pembicara dan menghimbau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan beragama. Santri dapat menyampaikan pidato secara instruktif yakni memberitahukan atau mengabarkan suatu informasi kepada pendengar berupa suatu pengertian yang tepat. Santri dapat menyampaikan pidato secara rekreatif yakni menyenangkan dan menghibur sehingga muncul suatu kegembiraan saat mendengarkan dan tentunya tergugah untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh pembicara.

Tumbuhnya rasa aman dan menyenangkan pada diri siswa Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Hal ini tergambar jelas dari mulai awal kegiatan ketika sebelum tahap *brainstroming*, seluruh siswa tidak ada yang berani maju ke depan untuk menunjukkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini terlihat berbeda ketika tahapan pelatihan selesai diberikan banyak diantara siswa tanpa merasa gugup dan tanpa terbebani untuk maju secara sukarela ke depan tanpa ditunjuk untuk praktek berpidato di depan umum.

Meningkatnya kosakata/ *vocabulary* bahasa Inggris siswa sehingga bisa melancarkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat pada saat mereka berpidato, banyak kosakata Bahasa Inggris yang baru yang dihasilkan sehingga memperlancar mereka ketika berbicara.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan yaitu pendampingan, pelatihan dan praktek. Secara umum menunjukan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pelatihan memberikan pengaruh yang baik dalam peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris di depan umum.

Pengaruh dari pendekatan yang dilakukan pada pelatihan ini seperti Pendampingan, pada pendampingan ini dilakukan *brainstorming* untuk membuka mindset siswa akan pentingnya berbicara dalam Bahasa Inggris di depan umum. Siswa dimotivasi memilih dan membaca kosa kata baru agar memperkaya kosakata mereka untuk dipergunakan pada saat berbicara.

Selain itu dalam tahap ini diberikan *sharing* pengalaman dari kakak mahasiswa dan dosen. Hidayanto (2013) menjelaskan bahwa model adalah suatu hal yang ingin ditiru, sama ketika kita membaca biografi kesuksesan seseorang, maka secara reflek kita ingin meniru orang yang sukses tersebut, mencari tahu bagaimana caranya dia menjadi sukses dan mencari tahu bagaimana cara dia bisa menghadapi persoalan persoalan yang dihadapi. Dari pendekatan *sharing* pengalaman dari para mahasiswa mendorong siswa melakukan hal dan teknik yang sama dengan apa yang disampaikan dari pengalaman inspiratif tersebut.

Pada tahap pelatihan yang mengarah pada tips dan triks berbicara lancar dalam berpidato Bahasa Inggris melalui metode *speech* yakni *impromptu* (*improvisasi*), *extemporaneous* (menyiapkan terlebih dahulu garis garis besar konsep pidato yang akan diberikan), *manuscript* (berdasarkan script), *memorized* (mengingat)

Pemberian materi dengan menggambarkan kelebihan dan kekurangan dari masing masing metode *speech* diatas memberikan pilihan bagi siswa untuk bagaimana mereka berbicara dengan teknik yang mereka anggap nyaman. Di samping itu materi tentang cara mempersiapkan pidato dari masing masing metode *speech* / pidato memberi ruang lebih kepada siswa untuk lebih merancang dan mengorganisir pesan yang akan disampaikan kepada audience, seperti yang Sulistiyowati (n.d., p. 71) sampaikan *to communicate effectively, we should organize the message that we want to convey through communicate clearly.*

Tahap praktek, *practice makes perfect* adalah ungkapan yang paling tepat untuk mengasah kemampuan berbicara Bahasa Inggris di depan umum. Setelah dilakukan pendampingan dan pelatihan, siswa melakukan praktik langsung berpidato dalam Bahasa Inggris. Praktek pertama dilakukan secara *volunteer*

respon yang didapat hampir semua siswa mengajukan diri untuk maju ke depan berpidato. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, diberikan kesempatan hanya pada 3 orang siswa. Praktek ke dua dilakukan pada lomba berpidato dengan respon seluruh siswa secara bergiliran menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Dari proses praktik ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan dan pelatihan memberikan respon positif pada kepercayaan diri siswa sehingga memotivasi mereka untuk terus terlibat dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

D. Penutup

Simpulan

1. PKM di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada hampir semua siswa kelas 10.
2. PKM ini menggunakan metode pelatihan 3 jenis pidato dari teori Keraf (1977) yakni **persuasif, instruktif dan rekreatif**.
3. PKM ini menggunakan teknik berbicara lancar dalam berpidato Bahasa Inggris melalui metode pidato yakni **impromptu** (improvisasi), *extemporaneous* (menyiapkan terlebih dahulu garis besar konsep pidato yang akan diberikan), *manuscript* (berdasarkanscript), *memorize* (mengingat).

Saran

1. Untuk pelatihan berbicara di depan umum agar pesan si pembicara dapat disampaikan kepada pendengar dengan baik, hendaknya menggunakan 3 jenis berpidato dari Keraf (1977), yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif.
2. Untuk meningkatkan kelancaran berbicara Bahasa Inggris di depan umum, dapat menggunakan metode: *impromptu* (improvisasi), *extemporaneous* (menyiapkan terlebih dahulu garis besar konsep pidato yang akan diberikan), *manuscript* (berdasarkan skrip), *memorize* (mengingat).
3. Sekolah atau pesantren sebaiknya menyediakan fasilitas seperti komputer, layanan internet serta buku- buku terbaru yang dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris.

Ucapan Terima Kasih

1. Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Allah SWT, Yang telah memberikan kesehatan dan ridho-Nya sehingga kami dapat melaksanakan PKM ini dengan baik dan lancar.
2. Terimakasih kepada UNPAM dan LPPM UNPAM yang menyediakan fasilitas dan kesempatan sehingga kami dapat melaksanakan PKM ini dengan baik, lancar dan terarah.
3. Terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Nurul Qur'an, yang telah mengizinkan dan memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan PKM di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, O. (1993). *Dasar-dasar public relations*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Aqib, Z. (2010). *Profesioanalisme guru dalam pembelajaran*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asra, M. (2012). *Metode pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Celce & Murce.(Ed). (2001). *Teaching english as a second or foreign language*. Third Edition. USE: Henley & Heinley.
- Dalman, M. (2017). *Keterampilan membaca*. Depok: PT Rajagrafindo Perkasa.
- Hakim, R. (2004). *Teknik, pedoman dan seni berpidato*. Surabaya: Indah.
- Hamalik, P. D. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksasa.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Harmer, J. (2007). *How to teach english*. Eidenburgh: Pearson Longman.
- Hidayanto, A. (2013). *Berpikir sistem, pola berpikir untuk pemahaman masalah yang lebih baik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Isjoni. (2010). *Keterampilan berbicara dan konsep dasar berbicara*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid, M. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khayyirah, B. (2013). *Cara pintar berbicara cerdas di depan publik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Paningrum, A. (2012). *Tips trik presentasi memikat*. Yogyakarta: Araska.
- Rakhmat, J. (2001). *Retorika modern pendekatan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richards, J. (2001). *Curriculum development in languange teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Rohman, M. (2013). *Strategi dan desain pengembangan sistem pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sadiman, A.S. (2014). *Media pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sepahvand, H. (2014). The effect of oral reproduction of short stories on speaking skill in iranian high school students (Case study: Khorram abad, iran) *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 3 (7), 1847-1851
- Siregar, E. (1990). *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*. Jakarta: Yayasan Mari Belajar.

- Slameto, D. (2013). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suilan, R. (2012). *Media pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sulistyowati, T. Communication strategies in the conversations between indonesian university students and a native speaker. *Journal for Language and Foreign Language Learning*. 1(1): 71.
- Sumarna, S. H. (2013). *Kumpulan naskah pidato dan mc yang paling anda butuhkan dalam segala acara*. Solo: Galmas Publisher.
- Suyono, M. D. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, G. (2013). *Manajemen penelitian tindakan kelas*. Jember: Insan Cendekia.
- Tarigan, P. D. (2015). *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, P. D. (2015). *Menyimak sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan. (1983). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisanggeni, T. (2011). *2 Jam mahir menjadi mc &berpidato dalam bahasa indonesia*. Yogyakarta: Araska.

Penggunaan Lagu dan Dongeng Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kesadaran tentang Polusi Udara bagi Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat

Lisa Suhayati

Universitas Pamulang
dosen00604@unpam.ac.id

Abstract

The Community Service Activity is aimed to carry out one of the Tri Dharma of Higher Education. Additionally, by doing community services, the existence of higher education institutions can contribute to the development and application of knowledge to the community. Therefore, a team from English Literature Study Program of Universitas Pamulang initiated to conduct a community service to children in TBM Kolong Jembatan Ciputat, an organization that focuses on education and community development in Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Based on the fact of the height of air pollution in Ciputat, the team intended to deliver information related air pollution through English songs and storytelling to raise their awareness on this issue. Based on the observation, it is found that the children gave positive attitude toward the use of English songs and storytelling to raise their awareness on air pollution. Besides, they enrich the English vocabularies through the story told by the tutors.

Keywords: *air pollution, community service, english, storytelling*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan untuk mengimplementasikan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Lebih jauh lagi, dengan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, kehadiran institusi perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap perkembangan dan pengaplikasian ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, salah satu tim Pengabdian kepada Masyarakat dari program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang bermaksud untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat kepada anak-anak di Taman Bacaan Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat, yaitu sebuah organisasi yang kegiatannya memberikan perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan masyarakat di wilayah Ciputat Tangerang Selatan, Banten. Berdasarkan fakta bahwa betapa tingginya polusi udara di wilayah Ciputat, tim bermaksud untuk melakukan penyuluhan terkait polusi udara melalui lagu dan dongeng. Dari hasil observasi, diperoleh bahwa anak-anak memberikan reaksi yang positif terhadap penggunaan lagu dan dongeng untuk meningkatkan kesadaran mereka terkait polusi udara. Selain itu, mereka juga memperkaya kosa kata Bahasa Inggris mereka melalui cerita yang dibawakan oleh para tutor.

Kata kunci: *English, Dongeng, Pengabdian kepada Masyarakat, Polusi Udara*

A. Pendahuluan

Tingginya tingkat polusi udara di kota-kota besar termasuk daerah di pinggiran kota Jakarta tidak bisa dipungkiri sudah sejak lama meresahkan banyak pihak, terutama masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Ciputat adalah sebuah kecamatan di Tangerang Selatan, Banten yang berada tidak jauh dari ibu kota. Meski terhitung sebagai sebuah kecamatan, namun tingkat mobilitas penduduknya luar biasa tinggi. Oleh karena itu, polusi yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor tidak dapat dihindari. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan karena kendaraan bermotor dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi, baik umum maupun pribadi. Selain disebabkan oleh asap kendaraan bermotor, polusi udara di daerah Ciputat disebabkan pula oleh masih adanya proses pembakaran sampah rumah tangga oleh beberapa warga masyarakat.

Seperti yang tertulis di <https://kanalkomunikasi.pskl.menlhk.go.id> di kelurahan serua indah kecamatan ciputat, warga rt 01/006 masih melakukan pengelolaan sampah dengan cara membakar sampah yang dilakukan di dalam pemukiman sehingga mengganggu kenyamanan warga dan menyebabkan polusi udara akibat asap sebagai hasil dari pembakaran sampah. Mereka seakan tidak menyadari bahwa asap tersebut dapat membahayakan kesehatan mereka juga warga sekitar.

Tidak hanya karena proses pembakaran sampah, polusi udara juga dihasilkan dari sampah-sampah yang dengan sembarangan dibuang warga ke beberapa ruas jalan. Seringkali ditemukan kantong plastic berisi sampah-sampah rumah tangga yang sebagian besar sudah busuk dan berbau menyengat. Tak ayal, Ciputat sempat dijuluki sebagai “Kota Sampah” oleh masyarakat sekitar. (artikel kompasiana).

Polusi udara memiliki dampak yang amat buruk bagi manusia. S.A. Indyah (2005) mengatakan bahwa kesehatan pada manusia akan terganggu akibat udara yang tercemar yang bisa mengakibatkan timbulnya penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, paru-paru, jantung dan juga sebagai pemicu terjadinya kanker yang sangat berbahaya. Selanjutnya efek yang ditimbulkan pada lingkungan ekosistem adalah kerusakan dimana lingkungan ekosistem tempat tinggal berbagai macam makhluk hidup seperti akibat kebakaran hutan merusak tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sedangkan hujan asam disebabkan oleh belerang (sulfur) yang merupakan polutan dalam bahan bakar fosil serta nitrogen di udara yang bereaksi dengan oksigen membentuk sulfur dioksida dan nitrogen dioksida. Polutan tersebut berasal dari knalpot mobil dan industri yang menggunakan bahan bakar minyak dan batubara. Di atmosfer, polutan tersebut membentuk asam sulfat (H_2SO_4) dan asam nitrat (HNO_3). Akhirnya mereka jatuh ke tanah sebagai hujan asam. Hal ini tentu saja sangat berbahaya dan mengancam keselamatan manusia yang tinggal di daerah yang polusi udaranya tinggi.

Safitri (2019), seorang pegiat kesehatan masyarakat dalam laman honest.doc mengemukakan fakta bahwa bayi dan anak-anak berisiko 60% lebih besar terkena paparan polusi daripada orang dewasa. Hal ini dikarenakan paru-paru bayi dan anak belum cukup sempurna dan masih dalam tahap perkembangan, sehingga polutan cenderung lebih mudah terhirup dan masuk ke saluran pernapasannya. Hal ini tentu saja tidak dapat diabaikan begitu saja. Safitri (2019)

melanjutkan keterangannya bahwa udara yang tercemar merupakan racun bagi jutaan bayi dan anak-anak di seluruh dunia. Sistem imun tubuh bayi dan anak-anak yang rentan membuat kedua golongan ini lebih mudah terkena penyakit, khususnya yang berasal dari paparan polusi udara. Terlebih lagi, anak-anak senang menghabiskan lebih banyak waktu di luar ruangan untuk bermain, berolahraga, dan beraktivitas. Mereka akhirnya menghirup udara lebih banyak sehingga risiko terpapar polusi pun juga semakin tinggi.

Masalah ini, tentu saja harus segera ditangani, tidak hanya oleh pemerintah tapi juga masyarakat secara menyeluruh. Pemerintah bukan tidak mungkin melakukan berbagai alternatif untuk menangani masalah ini. Akan tetapi, bila semua usaha dan kebijakan pemerintah tidak diiringi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tempat tinggal mereka dari polusi udara, maka semua usaha bukan tidak mungkin akan sia-sia adanya. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran masyarakat tentang lingkungannya sendiri. Tentu saja, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar haruslah dipupuk sejak dini, saat mereka masih kanak-kanak agar bisa berefek jangka panjang. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama. Sinergi dari seluruh sumber daya yang ada di lingkungan itu sendiri haruslah menggalakannya.

Para relawan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) Kolong Jembatan Ciputat, adalah salah satu dari segelintir pihak yang peduli atas permasalahan ini. Tidak hanya terkait dengan masalah polusi, tapi juga masalah social lainnya. TBM Kolong Jembatan Ciputat adalah sebuah taman baca yang diprakarsai oleh *Komunitas OI Tangsel* dan *FISIP UIN Syarif Hidayatullaah Mengajar*. Merekalah yang menyulap tempat tersebut menjadi Taman Baca Masyarakat (TBM) Kolong pada 2016. Sebelumnya, tempat ini adalah pos petugas Satpol PP yang sering digunakan oleh para sopir angkot untuk beristirahat. Devina Febrianti, salah satu pengelola TBM Kolong mengatakan bahwa tindakan asusila, kekerasan, tempat singgah anak pank. Jadi banyak yang beranggapan negatif ketika ruang ini belum dimaksimalkan. Tetapi saat ini, TBM Kolong Jembatan Ciputat telah menjadi salah satu wadah bagi warga, terutama anak-anak yang memberi begitu banyak manfaat untuk mereka dengan beragam kegiatannya. Selain membaca, kegiatan yang ada disini ialah dongeng, bimbingan belajar, kreasi dan seni. Semua kegiatan ini tidak berbayar dan diisi oleh para relawan dari berbagai tempat.

Penulis menganggap bahwa TBM Kolong Ciputat adalah wadah yang tepat bagi tim Pengabdian kepada Masyarakat untuk berbagi informasi tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar dari polusi, khususnya polusi udara kepada masyarakat, terutama anak-anak yang diharapkan bisa menjadi agen perubahan karena waktu mereka masih sangat Panjang. Adapun usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak-anak terhadap suatu masalah yang ada di tengengah lingkungan mereka tidaklah mudah. Oleh karena itu, diperlukan media dan teknik yang tepat agar pesan yang disampaikan kepada mereka dapat diterima dengan baik dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Nana Sudana dan Ahmad Rivai (2011), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu:

1. Dilihat dari sifatnya, media dibagi ke dalam:

- a) Media auditif, yaitu media yang hanya di dengar saja.
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dilihat saja.
 - c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya media dapat di bagi ke dalam:
- a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video.
3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dibagi ke dalam:
- a) Media yang di proyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi.
 - b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio.

Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kali ini, tim menggunakan teknik *English songs and storytelling* (lagu dan dongeng Bahasa Inggris) sebagai media dalam aktifitas belajar bersama anak-anak didik TBM Kolong sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai polusi udara. Penulis berharap bahwa dengan penggunaan media ini, tujuan pembelajaran yakni munculnya kesadaran para peserta didik akanberbahayanya polusi udara bagi mereka. Terkait hal ini, Hamalik (2006, p. 30) mengatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembelajaran ini kesadaran para peserta didik akan pentingn ya menjaga lingkungan dari polusi udara dapat tumbuh dan semakin meningkat. Di samping itu, ke depannya mereka dapat membagi apa yang sudah mereka fahami ke masyarakat lain di lingkungannya, contohnya kepada teman sebaya, orangtua dan orang lain di sekitarnya, sehingga tidak hanya berefek ke diri mereka sendiri saja.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nasution (1990, p. 21) bahwa hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Di TBM Kolong Ciputat, para peserta didik menyaksikan sendiri bahwa polusi udara di sekitar mereka nyata adanya. Ini dibuktikan dengan betapa padatnya arus kendaraan bermotor di sekitar tempat mereka beraktifitas. Mereka bisa merasakan sendiri, sehingga ke depannya mereka bisa menjadi agen perubahan untuk perbaikan di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan ini menggunakan beberapa media belajar, yaitu lagu, wayang kertas (*paper puppet*) dan flanel gulung yang berisi cerita dalam gambar. Gerlach dan Ely dalam Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Azhar, 1997). Oleh karena itu penulis menggunakan media yang telah disebutkan tadi agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan gembira dan memahami pengetahuan yang disampaikan dengan baik.

Berikut adalah keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan lagu dan dan dongeng (*storytelling*):

1. Lagu- lagu (songs)

Lagu dipilih sebagai salah satu media dalam kegiatan ini karena lagu dapat mempengaruhi mood anak. Apabila temanya ceria, lagu dapat mejadi

penyemangat anak untuk belajar. Tidak dipungkiri bahwa lagu juga dapat meningkatkan kosakata anak. Mereka juga turut serta andil dalam kegiatan pelajaran dengan bernyanyi bersama. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Agus Suprijono (2012, p. 10) bahwa diharapkan pesan yang disampaikan juga dapat meresap ke sanubari mereka. Pembelajaran di dalam kelas harus menumbuhkan suasana yang baik sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

2. Dongeng (*storytelling*)

Latif A (2012, p. 51) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. *Storytelling* memberikan pengalaman bagi anak dalam proses pembelajarannya. kegiatan *storytelling* mendukung pemahaman anak dan sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu juga dengan kegiatan *storytelling* membantu siswa memahami berbagai perbedaan multikultural dan pembelajaran kelompok. Selanjutnya, Nur Azizah & Ali, (2017) mengatakan bahwa metode *Storytelling* dilakukan dengan enam cara yaitu: (1) membaca langsung dari buku cerita; (2) menggunakan ilustrasi dari buku; (3) Mendongeng; (4) Menggunakan papan flanel; (5) menggunakan boneka; dan (6) memainkan jari-jari tangan. Lebih jauh lagi, Cakra dalam Nur Azizah & Ali (2017, p. 5) menjelaskan bahwa kriteria memilih cerita atau dongeng terdiri atas: (1) mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama; (2) mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlak yang mulia; (3) cerita tidak merusak kepribadian anak; (4) berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah dan sebagainya). Fitroh et al., (2015) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan sarana pembelajaran budaya yang baik bagi anak karena mengandung ciri khas, dan kultur budaya yang beraneka ragam dan mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Mereka juga mengatakan bahwa dongeng sebagai media dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak. Mendongeng adalah cara yang efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral bagi anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Tentu saja belajar dengan cara yang menyenangkan akan menambah motivasi para siswa untuk datang ke tempat belajar. Adhi (2014, p. 1) menambahkan bahwa mendongeng adalah model pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah atau di keluarga, karena substansi dongeng atau cerita mengandung banyak nilai moral (kearifan lokal) yang bernilai. Oleh karena itu dongeng (*storytelling*) memiliki banyak manfaat apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 6-8 Desember 2019 di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Taman bacaan ini berada tepat di seberang Pasar Ciputat yang sangat ramai dan padat. Tidak hanya itu, lokasi ini berada tepat di bawah jembatan layang dan di tengah dua jalan besar yang satu sisinya mengarah ke Lebak Bulus, Jakarta Selatan dan sisi lainnya mengarah ke Pamulang atau Parung. Meskipun terletak di lokasi yang mungkin terlihat tidak begitu nyaman, faktanya, berdasarkan pantauan kami selama observasi lapangan, banyak peserta didik yang datang secara rutin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di tempat ini.

Peserta didik di TBM Kolong terdiri dari berbagai usia, mulai dari balita hingga siswa yang sudah duduk di bangku SMA. Rata-rata dari mereka tinggal tidak jauh dari lokasi TBM berada, sehingga banyak dari mereka yang hanya berjalan kaki dari rumah mereka sampai ke lokasi belajar. Sebagian dari peserta didik adalah anak dari para pedagang di paar Ciputat, ada juga yang merupakan anak penjaja makanan disana, juga anak dari sopir angkot yang tinggal di sekitar lokasi. Akan tetapi, beberapa dari mereka juga merupakan anak dari para orang tua yang latar belakang social dan ekonominya lebih mapan. Mereka mengajak anak mereka untuk berkegiatan disana karena TBM Kolong memfasilitasi beragam kegiatan, seperti bimbingan belajar dan seni keterampilan.

Adapun metode yang digunakan dalam dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa penyampaian materi secara verbal mengenai bahaya polusi udara bagi masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan hal ini dan kemudian dapat menjadi contoh bagi orang di sekitarnya, terutama teman-teman sebaya mereka. Dalam kegiatan ini, dongeng (*storytelling*) dengan wayang kertas dan lagu (*songs*) digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bagi para peserta didik. Kedua media ini digunakan untuk menarik minat para peserta didik sehingga mereka bisa menjalani kegiatan ini dengan menyenangkan. Adapun prosedur dari kegiatan ini adalah:

1. Membagi tim dan peserta didik menjadi tiga (3) kelompok berbeda sesuai dengan level usia mereka, yaitu usia PAUD, usia SD, dan usia SMP.
2. Mengenalkan cerita
3. Membacakan cerita dengan bantuan media berupa pertunjukan wayang kertas yang berisi sumber-sumber polusi udara dan buku flannel gulung tentang cerita rakyat yang dikaitkan dengan pokok bahasan.
4. Meminta mereka mengulang cerita melalui metode “recall” dengan bertanya kepada mereka menggunakan pertanyaan 5W1H mengenai tokoh dan isi cerita.
5. Mendiskusikan kosakata yang ada di dalam cerita.
6. Mendiskusikan pesan yang bisa diambil dari cerita yang dibacakan.
7. Menyanyikan lagu yang berhubungan dengan cerita.
8. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bermain dengan media yang ada dan bertanya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Belajar melalui Dongeng dan Lagu

Secara umum, para peserta didik di TBM Kolong Jembatan Ciputat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini. Ketika kami pertama kali menunjukkan buku flannel gulung yang warnanya sangat menarik dan berisi kehidupan biota air dan pemandangan alam yang indah, mereka terlihat sangat takjub. Setelah ditanya apakah mereka pernah melihat buku seperti ini sebelumnya, mereka kompak menjawab tidak pernah. Jadi, itu adalah pertama kalinya mereka melihat buku dengan bentuk seperti itu. Selama ini mereka hanya tau dan melihat buku bergambar yang terbuat dari kertas.

Untuk masing-masing kelompok usia, kegiatan diawali dengan memperkenalkan sumber-sumber polusi udara yang dicontohkan dengan menggunakan panggung kecil yang terbuat dari kardus bekas yang dihias sedemikian rupa dan wayang kertas ukuran kecil yang dibentuk menjadi tokoh-tokoh dalam cerita beserta unsur-unsur pendukungnya. Sumber-sumber polusi udara itu sendiri terdiri dari kebakaran hutan, asap kendaraan bermotor dan pembakaran sampah rumah tangga di sekitar rumah warga. Semua ini dibuat menggunakan wayang kertas hasil karya mahasiswa program studi sastra Inggris Universitas Pamulang. Wayang ini dibuat untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang kita sampaikan.

a. Kelompok Usia PAUD

Ketika para peserta sudah dibagi menjadi kelompok umur, dimulailah kegiatan bercerita dengan diawali pengenalan sumber-sumber polusi udara. Terlihat bahwa para peserta didik merasa tertarik saat cerita sudah dimulai. Peserta didik usia PAUD terlihat paling antusias dengan panggung kecil yang dibuat itu. Mereka sangat ingin memegang langsung wayang kertas yang sedang dipakai untuk memeragakan cerita, sehingga para tutor sesekali diperbolehkan mereka memegangnya.

Sama halnya ketika cerita dalam buku flannel gulung disajikan, hampir semua peserta menghampiri para tutor untuk memegang buku dan membuka gulungan yang harusnya dibuka satu per satu. Akan tetapi hal ini dapat diatasi oleh para tutor. Adapun isi dari buku flannel gulung adalah cerita rakyat yang dihubungkan dengan pokok bahasan kegiatan. Meski mungkin mereka belum bisa memahami ceritanya secara utuh seperti kaka-kaka mereka yang berada di kelompok usia di atasnya, setidaknya mereka dapat memperkaya kosakata mereka terkait permasalahan yang ada.

b. Kelompok Usia SD – SMP

Di kelompok usia yang lebih besar, yaitu SD- SMP, mereka sudah lebih bisa merespon dengan lebih kritis. Saat ada adegan seorang ibu sedang membakar sampah di depan rumahnya, salah satu di antara mereka yang berkata “ibuku sering nih bakar sampah di belakang rumah” dan diikuti oleh beberapa di antara mereka yang berkata “iya ibuku juga”. Bahkan salah satu dari mereka berkata bahwa mereka sendiri pernah melakukannya.

Kemudian para tutor melanjutkan cerita dan disertai dengan pesan bahwa membakar sampah di sekitar rumah dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan bagi warga sekitar. Para peserta terlihat memahami respon dari para tutor dengan menganggukkan kepala mereka. Mereka juga mampu menyimpulkan bahwa ketika naik sepeda motor, seharusnya mereka menggunakan masker seperti contoh tokoh yang ada di atas panggung.



Gambar 1. Penggunaan Wayang Kertas dalam Kegiatan

Di kelompok usia ini juga disajikan cerita rakyat melalui buku flanel gulung. Di dalam cerita terdapat pemandangan yang indah dan udara yang terlihat sangat bersih tanpa asap kendaraan bermotor maupun pembakaran sampah, sehingga ini bisa jadi gambaran bahwa seharusnya seperti inilah udara yang mereka hirup.



Gambar 2. Penggunaan Buku Flanel Gulung

2. Pemerolehan Bahasa Inggris anak

Manfaat yang dapat diperoleh dari penguasaan Bahasa Inggris tentu saja akan berdampak positif bagi peserta didik. Hal ini akan membantu mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik di bidang akademik maupun non akademik. Di tengah perkembangan dunia yang sangat pesat ini, penguasaan Bahasa Inggris akan sangat membantu mereka dalam menghadapi kompetisi global. Hal ini juga akan menolong mereka dalam penguasaan teknologi yang sebagian besarnya berbahasa Inggris. Akan tetapi, pemerolehan Bahasa Inggris tidaklah mudah, apalagi di negara kita yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing atau Foreign Language. Anak-anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapat

paparan teks atau ujaran berbahasa Inggris. Selain itu, kesempatan untuk mempraktekkan kosa kata atau tata bahasa yang mereka sudah peroleh di sekolah pun masih rendah. Ini terjadi karena banyak orangtua peserta didik, juga orang-orang di lingkungan sekitar mereka tidak bias berbahasa Inggris, sehingga sulit bagi mereka untuk bias menguasainya.

Oleh karena ini, salah satu tujuan dari kegiatan PkM ini adalah untuk menambah wawasan para peserta didik agar dapat memperkaya kosa kata mereka terutama yang terkait dengan polusi udara dan lingkungan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari interaksi yang dilakukan penulis dengan para peserta didik, ditemukan beberapa pemerolehan Bahasa Inggris anak. Pemerolehan Bahasa Inggris tersebut dijelaskan dengan tabel berikut ini:

Tabel 1: Pemerolehan Bahasa Inggris Peserta

Kegiatan	Contoh Pemerolehan Bahasa Inggris
Pengenalan sumber-sumber polusi udara melalui wayang kertas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Air</i> ➤ <i>Fire</i> ➤ <i>Smoke</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Mask</i> ➤ <i>Trash</i> ➤ <i>Broom</i> ➤ <i>Dust</i> ➤ <i>Transportation</i> ➤ <i>Traffic Jam</i> ➤ <i>Forest</i> ➤ <i>Forest fire</i> ➤ <i>Burn</i> ➤ <i>Sweep</i> ➤ <i>Breathe</i>
Pembacaan dongeng melalu buku flannel gulung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Sky</i> ➤ <i>Blue</i>

	➤ <i>Tree</i>
	➤ <i>River</i>
	➤ <i>Stone</i>
	➤ <i>Clean</i>
	➤ <i>Beautiful</i>

Secara umum, berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kegiatan PkM bersama peserta didik di lapangan, ditemukan bahwa tidak semua dari mereka faham akan dampak negative dari polusi udara. Hal ini disebabkan salah satunya adalah di lingkungan rumah mereka, terutama di dalam rumah mereka, tidak pernah ada yang membahas isu ini. Bahkan, orangtua mereka sendiri tidak pernah membahas isu ini ketika mereka sedang berinteraksi bersama anggota keluarga di rumah. Mereka hanya mendapat sebagian kecil informasi saja dari guru-guru mereka di sekolah. Sebagian dari mereka juga tidak mengetahui bahwa di sejumlah wilayah di Indonesia sering terjadi kebakaran hutan yang menimbulkan kabut asap yang berbahaya bagi kesehatan. Hal lain yang penulis temukan adalah sebagian besar dari anak-anak ini tidak pernah memakai masker ketika mereka pergi menggunakan sepeda motor Bersama orangtua mereka meski melalui jalan yang penuh dengan kendaraan bermotor yang menghasilkan polusi udara. Terlebih lagi, orangtua mereka pun tidak memakainya.

Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa membangkitkan kesadaran anak-anak akan bahayanya polusi udara ini tidak hanya cukup dilakukan dalam satu waktu. Sosialisai dengan dengan cara yang menyenangkan seperti ini haruslah dilakukan secara berkala.

Selain itu, kesadaran dari anak-anak saja tidaklah cukup, ini perlu didukung oleh para orangtua di rumah juga masyarakat di lingkungan sekitar anak. Bukan tidak mungkin, informasi yang sudah anak-anak dapat dalam kegiatan ini tidak bisa diaplikasikan oleh mereka karena kurangnya dukungan dari seluruh pihak yang terkait.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil Analisa, penulis menemukan fakta bahwa para peserta didik di TBM Kolong Ciputat menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi ketika mengikuti penyuluhan ini. Hal ini terbukti dari raut wajah mereka yang senang dan gembira ketika sumber-sumber polusi udara diperkenalkan melalui panggung kecil yang diisi dengan wayang kertas. Begitupun ketika buku flannel gulung dipakai untuk mendongeng, mereka terlihat takjub karena belum pernah melihat buku dengan bentuk seperti itu sebelumnya. Bahkan, anak-anak ikut juga memegang dan memainkan media tersebut. Saat sesi bernyanyi bersama dengan lagu yang bertema lingkunganpun, mereka dengan gembira ikut bernyanyi dan menari bersama.

Penyuluhan ini juga memberi dampak positif bagi peserta didik, di antaranya adalah mereka mendapatkan beberapa informasi tentang sumber-sumber polusi udara dan bagaimana menghindarinya yang sebelumnya mungkin tidak mereka ketahui. Selain itu, melalui cerita yang disampaikan, anak-anak juga memperoleh beberapa kosakata Bahasa Inggris yang mereka belum tahu sebelumnya, sehingga ini bias memperkaya kosakata Bahasa Inggris mereka.

Saran

Meskipun anak-anak sudah mendapatkan mengenai bahaya polusi udara, kesadaran dari mereka saja tidaklah cukup, ini perlu didukung oleh para orangtua di rumah juga masyarakat di lingkungan sekitar anak. Bukan tidak mungkin, informasi yang sudah anak-anak dapat dalam kegiatan ini tidak bias diaplikasikan oleh mereka karena kurangnya dukungan dari seluruh pihak yang terkait. Lebih jauh, penulis berharap para peserta didik mampu menggunakan kosakata itu dalam percakapan sehari-hari bersama teman-teman atau guru mereka di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih kepada Bapak Markus Hino Yudhistira, Ibu Sari Fitria, Ibu Ria Antika dan Ibu Tutut Sumartini, para dosen yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam kegiatan ini. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih yang mendalam atas dukungan dari pimpinan program studi Sastra Inggris Ibu Tryana dan Ibu Setiana Sri Wahyuni Sitepu atas kegiatan ini. Kegiatan ini juga bisa berjalan dengan baik karena para mahasiswa/i yang dengan sangat kreatif dan tak kenal lelah membuat media pembelajaran dan menjadi tutor selama kegiatan sehingga anak-anak di TBM Kolong bisa mengikuti kegiatan dengan riang gembira.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. K. (2014). Model pendidikan karakter berbasis mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 4(1).
- Arsyad, A. (1997). *Media pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arty, I. S. (2005). Pendidikan lingkungan hidup tentang bahaya polutan udara. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Fitroh, S. F., & Sari, N. E. D. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-149.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, M. A. (2012). *The miracle of storytelling*. Jakarta: Zikrul.
- Nasution, S. (1990). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. doi:10.31004/obsesi.v3i1.108
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penguatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SMP melalui Apresiasi Puisi di Jampang English Village Bogor

Ni Komang Ariani¹, May Triranto Maharini², Ruisah³

Universitas Pamulang
Korespondensi: dosen01154@unpam.ac.id¹, dosen01169@unpam.ac.id²,
dosen00300@unpam.ac.id³

Abstract

Most surveys indicate that the rate of Indonesian people's reading habit is still low. Based on survey in 2015, Indonesia was ranked 69th from 78 countries. That means that Indonesia was one of the countries that have low interest in reading. In south east asia, Indonesia is placed as the second lowest country with reading interest which is only one level better than Timor Leste. As in fact, people's reading interest or reading habit can be boosted through some strategies. One of them is by introducing teenagers with literature like poetry. Poetry might be the most appropriate work to be introduced to teenagers. While the target of this social service program are the students of elementary school level, the poetry works that are used are short English poems. These poems are believed can boost the students' interest in reading especially literature. Music, which is the sound of guitar, accompanies the students while the poetry is read. This is aimed to make the students more easily understand the lyrics of the poetry. The expectation of using this strategy is to make students get more interested in reading and knowing deeper about literature.

Keywords: *literacy, literature, poetry*

Abstrak

Tingkat membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data survei 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-69 dari 78 negara di Asia berdasarkan tingkat membacanya. Sedangkan di Tingkat Asia tenggara, Indonesia menduduki peringkat ke-2 terendah setelah Timor Leste. Minat baca dapat ditumbuhkan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang dapat diambil adalah dengan mengenalkan remaja dengan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi. Mengingat target program PKM ini adalah siswa pada tingkat SD, maka puisi yang digunakan juga adalah puisi-puisi pendek berbahasa Inggris yang dapat merangsang minat kepada karya sastra. Selain itu, pengenalan puisi ini juga disertai dengan musik pengiring yaitu gitar, agar lebih mudah diterima oleh para peserta didik. Melalui pengenalan puisi dan musik inilah, kami berharap remaja semakin berminat untuk membaca dan mendalami karya sastra. Pemilihan medium ini puisi, ke depan diharapkan dapat merangsang minat baca anak didik, untuk membawa puisi-puisi lainnya, kemudian dilanjutkan dengan membaca cerpen dan novel, yang kaya dengan nilai-nilai literasi. Selain itu, kegiatan ini merupakan bagian dari menjalankan kewajiban untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi berdasarkan pada pasal 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Diknas).

Kata kunci: literasi, sastra, puisi

A. Pendahuluan

Menurut kamus online Merriam Webster, kata “literacy” berarti “the quality or state of being literate atau “educated, cultured”. Maksud arti yang tertera pada kamus tersebut adalah bahwa literasi menunjukkan kualitas sebuah bangsa. Sebuah bangsa dianggap berbudaya dan terdidik jika melek dan kritis untuk melihat berbagai persoalan bangsa.

Menurut *Most Literate Nation in the World*, tahun lalu, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. (Kompas.com, 3 April 2017). Hal ini menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih sangat rendah. Apalagi jika dikaitkan dengan minat baca masyarakat Indonesia yang masih jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Data UNESCO yang pernah dilansir pada 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 atau satu orang yang memiliki minat baca dari setiap seribu penduduk. (Tirto.id, 1 Mei 2017). Jadi hanya satu orang yang memiliki minat baca dari seribu penduduk. Selain itu, indeks pembangunan manusia di Indonesia juga masih kalah dibandingkan negara-negara tetangga. Menurut data penelitian yang dilakukan oleh UNDP, Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya 14,6%, sementara Malaysia 28% dan Singapura 33% (Kumparan, 10 September 2017).

Melalui kegiatan ini kami berharap dapat memantik minat baca remaja terhadap karya sastra. Untuk itu, kami memulai dengan mengenalkan puisi-puisi berbahasa Inggris sesuai dengan usia peserta didik. Dalam hal ini peserta didik berusia sekolah dasar atau pada level *elementary*. Untuk makin mudah diterima oleh peserta didik, kami memadukannya dengan musik, yang akrab dan dekat dengan anak-anak remaja. Pengenalan musik dan puisi juga dilakukan melalui pemutaran video-video sejenis dari media youtube. Melalui media-media populer ini, diharapkan lebih mudah untuk dapat diterima oleh anak-anak remaja masa kini.

Selain itu sebagai bagian dari program studi Sastra Inggris, maka peningkatan kosa kata Bahasa Inggris juga menjadi bahan pertimbangan kami. Maka puisi yang dipilih dalam kegiatan ini adalah puisi berbahasa Inggris sesuai dengan usia peserta didik. Pemilihan puisi ini kami anggap selaras dengan program pengajaran Bahasa Inggris yang sudah berlangsung sejak lama di Jampang English Village (JEV) sebagai sebuah lembaga yang memberikan pengajaran Bahasa Inggris kepada masyarakat setempat yang membutuhkan. Buku puisi berbahasa Inggris ini dimaksudkan untuk semakin memperkaya khasanah kosakata Bahasa Inggris remaja di Jampang English Village.

Selain itu, kami juga mengharapkan agar para peserta dapat mengapresiasi keindahan kata-kata dalam puisi tersebut, apalagi jika disertai dengan alunan musik. Selain itu, pada program PKM ini mahasiswa Unpam dapat pula melatih kemampuannya untuk mengorganisasi kegiatan dan menghasilkan sebuah produk bersama berupa musikalisasi berbahasa Inggris. Pada saat yang sama para dosen sastra Inggris Unpam juga dapat memberikan bimbingan dan konsultasi selama proses ini berlangsung. Melalui program ini diharapkan dapat tercapai dua tujuan seperti kata pepatah: *Sekali Merengkuh Dayung Dua Tiga Pulau Terlampaui*. Manfaat pertama yang diharapkan dalam program ini adalah peningkatan minat baca dan karya sastra. Sementara manfaat kedua yang ingin dicapai adalah

khasanah kosakata siswa dalam Bahasa Inggris sebagaimana tujuan dari kegiatan di Jampang English Village.

Sastra menjadi penting karena menurut kritikus sastra, A Teeuw, "Membaca sajak adalah sebuah proses kreatif bahwa pembacalah yang memberi makna." (Junaedhie, 2017, p. 3). Pentingnya membaca puisi ini, juga disampaikan oleh penyair Acep Zamzam Noor sebagai berikut:

Membaca puisi adalah menangkap kilatan-kilatan pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair.

Seorang pembaca akan tergetar perasaannya dan merinding bulu kuduknya jika kilatan-kilatan pikiran dan perasaan yang ditembakkan sang penyair mengenai sasarannya, yakni pikiran dan perasaan pembaca yang terdalam. (Junaedhi, 2017, p. 9)

Pendapat ini juga mendapat dukungan dari almarhum sastrawan, Arie M. P. Tamba. Ia mengungkapkan bahwa "Sastra memelihara imajinasi dan peluang daya guna bahasa lewat prosa dan puisi. Sastra membuat masa lalu, masa kini dan masa datang jadi menjanjikan untuk dijenguk, dipersoalkan dan bahkan diciptakan. Bukankah peran sastra itu dahsyat?" (Junaedhi, 2017, p. 22).

Penyair Joko Pinurbo (2017) yang telah meraih berbagai penghargaan sastra menyampaikan bahwa dengan berpuisi seseorang dapat memperoleh kebebasan dan melepaskan diri dari ikatan. Melalui puisi pula, seorang pembaca dapat melatih empatinya. Dalam menulis puisi, Pinurbo mengatakan ia akan menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan membuat seseorang menjadi lebih bijak. (Junaedhi, 2017, p. 117). Melalui pendapat para sastrawan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sastra mempunyai peran yang sangat penting. Maka mengapresiasi karya sastra menjadi sangat penting.

Sedangkan mengenai setting tempat untuk pengenalan sastra berupa puisi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca, seperti setelah disebutkan sebelumnya, adalah Jampang English Village. Jampang English Village merupakan program kursus berbahasa Inggris gratis yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa sendiri adalah yayasan yang bergerak dalam bidang filantropi yang memiliki lima pilar program utama yang memiliki tujuan besar dalam mengentaskan kemiskinan. Lima pilar tersebut adalah dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dan dakwah, serta budaya. Jampang English Village adalah sebuah program yang disediakan untuk pilar pendidikan milik Dompot Dhuafa. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pendidikan Bahasa Inggris bagi pedagang di kawasan wisata Jampang. Melalui hadirnya Jampang English Village, maka anak-anak dan dewasa akan makin tertarik untuk belajar Bahasa Inggris. Dengan demikian kawasan wisata Jampang tidak hanya dikenal oleh wisatawan lokal saja, namun juga wisatawan mancanegara. Kawasan ini memiliki luas sekitar tiga hektar. Selanjutnya kawasan Jampang juga diharapkan dapat menjadi kawasan wisata belajar Bahasa Inggris bagi pengunjung.

Menurut laporan harian *Republika* (30 Maret 2015), pada tahap awal, JEV dimulai dengan mendidik komunitas pandu desa yang ada dengan anggota sebanyak 30 orang. Selanjutnya, masyarakat luas baik itu pelajar, pemuda desa, karang taruna, remaja masjid, ibu-ibu PKK, ibu-ibu majelis taklim, guru, dan

komunitas lainnya dengan target 1000 orang bergabung untuk belajar Bahasa Inggris di tahun 2015. JEV menggunakan balai pertemuan desa, mushola, saung-saung dan lapangan sebagai lokasi untuk belajar berbahasa Inggris sekaligus mencari nafkah bagi masyarakat. Untuk mempermudah proses belajar, menu makanan di warung-warung dan toko di kawasan JEV akan ditulis dalam Bahasa Inggris. Di tempat-tempat umum seperti pos ronda, masjid dan mushola, dinding-dinding tempat belajar juga akan ditempel informasi atau ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Inggris sehingga membantu dalam belajar. Papan penunjuk jalan juga akan dibuat dalam Bahasa Inggris.

Sebagaimana yang dilaporkan oleh laman Okezone pada tanggal 3 Mei 2016, Jampang English Village merupakan upaya untuk memberikan kursus Bahasa Inggris gratis kepada siapa saja yang ingin belajar Bahasa Inggris, terutama mereka yang tinggal di Jampang. Jampang merupakan sebuah perkampungan Betawi yang terletak di perbatasan Bojongsari, Depok dengan Parung, Kabupaten Bogor. Sejauh ini, sudah cukup banyak pihak yang terlibat menjadi pengajar di JEV, mulai dari alumni, mahasiswa atau para dosen yang sedang melaksanakan kegiatan PKM. Dalam laman itu dipaparkan bahwa menurut pembina JEV, Ann Eastlake pada tahun 2016 ada 754 anak yang menjadi penerima manfaat program ini.

Melalui analisis terhadap situasi tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi mitra dalam program pengabdian masyarakat kali ini adalah kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui berbagai kegiatan yang bersifat praktis, kebutuhan untuk meningkatkan tingkat literasi dan minat baca, kebutuhan untuk menghasilkan sebuah produk yang berkaitan dengan karya sastra yang bermakna.

Pada kesempatan pengabdian kepada masyarakat kali ini para mahasiswa sastra Inggris Universitas Pamulang dengan bimbingan dosen Sastra Inggris akan membacakan dan memainkan musik dengan puisi berbahasa Inggris yang dikhususkan untuk siswa sekolah dasar. Di dalam kegiatan tersebut pun para mahasiswa UNPAM yang terlibat dalam program ini turut belajar memberikan panduan dan bimbingan terhadap para siswa usia SD tersebut untuk belajar membacakan puisi. Dengan demikian apresiasi terhadap karya sastra juga bersamaan dengan peningkatan khasanah kosakata siswa dalam Bahasa Inggris. Judul pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan selama tiga hari ini adalah "Penguatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa SMP melalui Apresiasi Puisi di Jampang English Village Bogor".

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan dapat dicapai sejumlah manfaat diantaranya:

1. Bagi para siswa Jampang, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan wadah untuk kreatifitas melalui apresiasi karya sastra dan memadukannya dengan musik. Pengenalan musik dan sastra untuk memberikan angin segar dan semangat baru bagi remaja di dalam mengenal sastra.
2. Bagi para civitas akademika dan dosen Prodi Sastra Inggris, pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai wahana yang tepat untuk mengamalkan ilmu serta sebagai wujud dari pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kosakata siswa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Permasalahan yang dihadapi dalam PKM ini adalah rendahnya minat baca masyarakat pada umumnya termasuk rendahnya minat baca di kalangan remaja. Khususnya remaja yang menjadi lokasi pengabdian terhadap masyarakat yaitu Jampang English Village. Pada saat yang sama, kawasan ini merupakan komunitas untuk belajar Bahasa Inggris. Sastra bagi kami memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi di masyarakat, agar Indonesia tak lagi berada di peringkat 60 dari 61 negara di Most Literation in the World atau hanya 1 dari 1000 penduduk yang memiliki minat baca sebagaimana dilaporkan oleh Tirta.id. Rendahnya literasi ini sangat berbahaya apalagi di masa digital ini.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 55 persen penduduk Indonesia (sekitar 132 juta jiwa) adalah pengakses internet. 54 persen pengguna Facebook dan 5, 54 persen pengguna Twitter. Data lembaga penelitian Nielsen yang menyebutkan penduduk Indonesia yang setiap hari menghabiskan waktu berselancar di dunia maya menggunakan komputer selama empat jam 42 menit, browsing di telepon genggam selama tiga jam 33 menit dan menghabiskan waktu di sosial media selama dua jam 51 menit (Tirta.id, 1 Mei 2017). Sementara itu, di Indonesia berita bohong mudah menyebar karena masyarakat sangat aktif menggunakan media sosial (Kompas, 18 April 2017).

Sangatlah tepat bila pengenalan pada puisi karya anak bangsa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat melek sastra di kalangan remaja. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan karya sastra berupa puisi di kalangan siswa SD dan SMP dan memadukannya dengan musik yang dekat dengan kehidupan mereka sebagai remaja.

Terekspos dengan kata-kata indah dalam karya sastra, sekaligus dapat menambah khasanah kosa kata mereka dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi siswa SD di Jampang English Village berupa wadah untuk kreatifitas melalui apresiasi karya sastra dan memadukannya dengan musik. Sementara bagi para civitas akademika dan dosen Prodi Sastra Inggris, pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai tepat untuk mengamalkan ilmu serta sebagai wujud dari pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

B. Pelaksanaan dan Metode

Program kegiatan terhadap Masyarakat (PKM) dilaksanakan ini melalui perencanaan selama 6 bulan, melalui berbagai proses survey, perencanaan, pengajuan proposal, pelaksanaan dan penyampaian laporan yang akan dilakukan pada awal bulan Januari 2020. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang melibatkan proses menghasilkan karya seni, oleh karena itu, proses memerlukan beberapa tahapan yang menentukan. Metode pelaksanaan meliputi kegiatan:

1. Pelatihan

Kegiatan awal yang dapat diberikan adalah memberikan latihan cara-cara membuat musikalisasi puisi. Tahap pertama dilakukan dengan menunjukkan

contoh-contoh musikalisasi puisi yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten. Tahap kedua dilakukan melalui menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian di bidang ini. Narasumber pertama berkaitan erat dengan keahlian menghasilkan irama musik dari gitar. Narasumber ini akan dihadirkan melalui mahasiswa Unpam yang ahli di bidangnya. Narasumber kedua berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perpaduan antara irama nada dan alat musik. Narasumber kedua ini dihadirkan melalui kerjasama mahasiswa Unpam dan dosen Unpam melalui mata kuliah Poetry.

2. Pendampingan

Pada kegiatan ini dosen dan mahasiswa Unpam melakukan pendampingan dan *brainstorming* mengenai musik dan puisi yang dimusikalisasi. Mahasiswa dan peserta PKM dapat memberikan pendapat dan usulan mengenai musik yang dapat digunakan. Membuat musikalisasi puisi bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini adalah upaya untuk menggabungkan dua karya seni. Seni musik dan seni puisi. Hal ini bukanlah hal yang sederhana untuk dipahami oleh siswa sekolah SD dan siswa SMP. Namun bukan berarti ini merupakan pekerjaan yang tidak mungkin. Apalagi niat dari kegiatan ini adalah mengenalkan sastra sedini mungkin kepada siswa, yang di kemudian hari diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap karya sastra dan minat baca secara umum.

3. Praktek

Pada kegiatan ini para peserta PKM dan Mahasiswa langsung dapat mempraktekkan ide-idenya melalui iringan alat musik seperti gitar dan menyesuaikan dengan lirik puisi yang diberikan. Proses ini akan berlangsung selama tiga hari. Tidak hanya di tempat pelatihan, namun juga di rumah masing-masing peserta PKM. Peserta PKM disarankan untuk terus memperkaya dirinya dengan contoh-contoh musikalisasi puisi yang diperoleh di youtube. Contoh-contoh yang disarankan adalah contoh-contoh yang dilakukan oleh Ari-Reda dalam melakukan musikalisasi puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

Proses pelaksanaan PKM sendiri meliputi sejumlah tahap mulai bulan September 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Diantaranya pada bulan September dilakukan diskusi dengan penanggung jawab dari Jampang English Village, di bulan Oktober dilakukan survey lokasi dan penyusunan proposal PKM. Pada bulan November PKM dilaksanakan selama tiga hari. Sementara itu penyusunan laporan PKM dan pelaporan PKM dilaksanakan pada bulan Desember dan Januari.

Berikut ini tempat, sasaran, dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan : Kampung Bahasa Inggris Jampang
2. Sasaran Kegiatan : Siswa SD dan SMP
3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan
Hari/Tanggal : 8, 9, 10 November 2019
Waktu : 13.30- 17.00.

Adapun rangkaian kegiatan harian meliputi:

1. Ice breaking: games

2. Pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil
3. Kelompok-kelompok kecil dibantu oleh mahasiswa Sastra Inggris dan dosen Sastra Inggris
4. Diskusi makna puisi dan kaitannya dengan kehidupan masing-masing
5. Pemutaran musikalisasi puisi dari Youtube
6. Proses kreatif menciptakan karya puisid an musik
7. Diskusi dan latihan dilanjutkan di rumah masing-masing
8. Persiapan pentasan musik dan puisi
9. Penutupan dan ramah-tamah

Adapun puisi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. *Roses are red*

*Roses are red
Violets are blue
Sugar is sweet
And so are you*

2. *Daffodil*

*Yellow, yellow daffodil, dancing in the sun
Oh yellow, yellow daffodil, you tell me spring has come
I can hear a blue bird sing, and hear a robin call
But yellow, yellow daffodil I love you most of all*

3. *Daisy*

*I'm a little daisy, tall and slim
Here are my petals, here is my stem
When the sun comes up and the rain comes down
I grow, grow, grow-up from the ground*

4. *Sunflower*

*Sunflower, sunflower, standing straight and tall
Sunflower, sunflower, you're the tallest flower of them all
Sunflower, sunflower, when your seeds fall to the ground
Sunflower, sunflower, by the squirells they'll be found*

5. *Roses*

*Roses in the winter time
Roses in the fall
The roses in my garden
At the nicest of them all
Every fragrant, always sweet
Oh how I love the rose
I really think and feel it is
The nicest flower that grows*

6. *Snowy Day*

*Snow, snow, snow
Falls from the sky
Cold, cold, cold
I wonder why
Throw a snowball,
Build a snowman,*

*It is such a great fun
Bundle up in the winter clothes
Stay warm without the sun*

7. A Little Elf

*A little elf
Sat in a tree
Painting leaves
To throw at me
Leaves of yellow
And leaves of red
Came trumbling down
About my head*

8. Rainbow fish

*Rainbow fish,
Rainbow fish
Swimming in the sea
Will you please share a scale with me?*

9. Weather is a funny thing

*It's often rainy in the Spring
Summer, hot and very sunny
Flowers bloom and bees make honey
In autumn the leaves are falling down
Kids jump in piles on the ground
Winter has a lot of snow
So, hop on a sleigh, come-on, let's go*

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM yang berlangsung selama tiga hari melibatkan 12 mahasiswa yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang membahas puisi-puisi yang berbeda. Mahasiswa sastra Inggris Unpam membantu peserta didik memahami isi puisi dalam Bahasa Indonesia kemudian cara membacaknya dalam Bahasa Inggris. Kelompok-kelompok kecil ini lebih efektif oleh karena anak-anak didik dapat bertanya tanpa merasa malu. Mahasiswa Sastra Inggris Unpam juga memberikan *games-games* berkaitan penambahan kosakata Bahasa Inggris seputaran tema puisi yang sedang dibahas.

Pada tahapan selanjutnya, setelah masing-masing puisi dipahami dengan baik, dimulailah pengenalan alat musik yang akan digunakan untuk mengiringi puisi. Peserta didik berlatih membacakan puisi dengan suara yang lantang sekaligus mengandung unsur dramatis dan *storytelling*.

Kemudian, mahasiswa Unpam bekerjasama dengan peserta didik, membuat produk *art* dan *craft* sebagai penerjemahan puisi ke dalam bentuk yang berbeda. Produk *art and craft* ini juga berfungsi sebagai poster pada bagian pentas bersama.



Gambar 1. Kegiatan Musikalisasi Puisi

Para peserta didik terlihat cukup antusias menikmati keindahan kata-kata dalam puisi sekaligus dapat memperkaya khasanah kosakata yang mereka miliki. Pembelajaran *spelling* dan *vocabularies* juga menjadi bagian dari kegiatan ini. Suasana sejuk dan kerindangan Jampang English Village cukup membantu pembacaan puisi yang bertema benda-benda yang cukup dekat dengan mereka, seperti bunga mawar, dedaunan, iklan, salju dan jenis-jenis bunga lainnya.

Maka tepatlah sebagaimana yang disampaikan oleh Acep Zamzam Noor bahwa “Membaca puisi adalah menangkap kilatan-kilatan pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair.” (Junaedhi, 2017, p. 9) atau Teuw, “Membaca sajak adalah sebuah proses kreatif_bahwa pembacalah yang memberi makna.” (Junaedhie, 2017, p. 3). Melalui pengenalan puisi ini, maka diharapkan minat baca anak-anak terhadap karya sastra, seperti apa yang diperlihatkan siswa-siswi JEV, menjadi meningkat.

D. Penutup

Simpulan

Selama tiga hari pelaksanaan PKM yang dilanjutkan dengan latihan-latihan di rumah masing-masing oleh peserta, dapat disimpulkan bahwa anak-anak peserta PKM cukup tertarik dengan puisi dan sangat menikmati pengenalan puisi melalui musik dan musikalisasi puisi. Selain itu dapat disimpulkan bahwa menggabungkan dua karya seni antara musik dan puisi bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dan dapat dilakukan dalam waktu singkat. Baik pelatih maupun peserta masih kesulitan untuk menciptakan musikalisasi puisi, namun baik peserta maupun pelatih cukup antusias dan menikmati kegiatan pembacaan dan apresiasi puisi dengan diiringi oleh alat musik.

Saran

Melalui kegiatan ini, kami berharap bahwa sastra tidak lagi menjadi sesuatu yang asing bagi anak-anak dan remaja. Sastra merupakan sesuatu yang dekat dan menyenangkan. Lebih menyenangkan lagi ketika diiringi oleh musik. Sastra demikian penting bagi kehidupan sesuatu bangsa.

Sementara itu, menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1977), Sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.” Sementara itu, menurut dosen Universitas Indonesia, Melani Budiarta,

“sebuah karya sastra lahir dari suatu masyarakat yang menciptakan ruang gerak tertentu bagi kesusastraan melalui kebijakan budaya, politik bahasa dan birokrasi kesenian.”

Maka sastra menjadi demikian pentingnya untuk mewujudkan bangsa yang melek, atau bangsa yang memiliki tingkat literasi tinggi. Sebagaimana kamus merriem.webster mendefinisikan bahwa literasi berkaitan kualitas untuk melek, terdidik dan berbudaya. Artinya literasi menunjukkan kualitas sebuah bangsa. Sebuah bangsa dianggap berbudaya dan terdidik jika melek dan kritis untuk melihat berbagai persoalan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Debora, Y. (2017). *Literasi Rendah Sebabkan Masyarakat Mudah Percaya Hoax*. Diakses dari <https://tirto.id/literasi-rendah-sebabkan-masyarakat-mudah-percaya-hoax-cnQa>.
- Dompethuafa.com. (2014). *Jampang English Village*. Diakses dari <http://www.dompethuafa.org/post/detail/2014/jampang-english-village--%E2%80%9Ckampung-inggris%E2%80%9D-yang-memikat>
- Gewati, M. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. Diakses pada tanggal 15 September 2019 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia?page=all>.
- Junaedhi, K. (2013). *Ayat-ayat sastra*. Jakarta: KKK
- Kompas.com. (2016). *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia?page=all>
- Wellek, R & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wulandari, I. (2015). *Jampang English Village, Beternak Sembari Berbahasa Inggris*. Diakses pada 30 September 2019 dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/nm02rh/jampang-english-village-beternak-sembari-berbahasa-inggris>.

Pengayaan Literasi tentang Bahaya Sampah Plastik dengan Metode *Storytelling* untuk Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor

**Puri Bakthawar¹, Mohammad Fajar Mediyawan Gintings²,
Aisyah Al-Baroroh³, Linda Meylinda⁴, Yamin⁵**

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen02416@unpam.ac.id¹, dosen02556@unpam.ac.id²,
dosen01054@unpam.ac.id³, dosen01220@unpam.ac.id⁴, dosen01094@unpam.ac.id⁵

Abstract

*One crucial issue in Indonesia nowadays, even in global society, is the problem of plastic waste. If it does not get a serious response, it is feared that the problem will become a threat to the world. The Community Service (PKM) activity conducted in this paper is about the Dangers of Plastic Waste Literacy through Storytelling to Pondok Pesantren Nurul Qur'an Students. The purposes of this activity are, first, to educate the students about the dangers of plastic waste to stimulates their awareness on how plastic waste can harm human if not treated carefully. Second, the PkM activity aims to improve their public speaking skill through the teaching of English storytelling skills. The research data was taken from the PKM activity held at Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng Bogor. The method used in this activity was the storytelling method according to Anne Pellowski in her book, *The World of Storytelling* (1990). The results showed that there was an increase on the students' awareness of the dangers of plastic waste and an increase in English language skills through storytelling activities.*

Keywords: *literacy, plastic waste, Pondok Pesantren Nurul Qur'an, storytelling*

Abstrak

Salah satu isu yang cukup hangat dalam kondisi masyarakat Indonesia bahkan dalam kondisi global pada umumnya ialah mengenai permasalahan sampah plastik. Jika tidak mendapat respons yang serius, maka dikhawatirkan permasalahan sampah plastik akan menjadi ancaman bagi dunia, baik pada masa kini maupun pada masa depan. Penelitian dan kegiatan PKM yang dilakukan kali ini ialah mengenai Literasi Bahaya Sampah Plastik melalui *Storytelling* pada Siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Tujuan dari kegiatan PKM ini ialah untuk mengedukasi kalangan siswa pondok pesantren mengenai bahaya sampah plastik agar tumbuh kesadaran akan bahaya yang bisa datang jika sampah plastik tidak dikelola dengan baik. Kegiatan PkM ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan public speaking para siswa pondok pesantren dengan mengajarkan keterampilan *storytelling* berbahasa Inggris di kalangan siswa. Data penelitian diambil dari kegiatan PKM yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng Bogor. Metode Penelitian yang digunakan ialah metode *storytelling* menurut Anne Pellowski dalam bukunya *The World of Storytelling* (1990). Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa-siswi atas bahaya sampah plastik serta peningkatan kemampuan Bahasa Inggris melalui kegiatan *storytelling*.

Kata kunci: *literasi, Pondok Pesantren Nurul Qur'an, sampah plastik, storytelling*

A. Pendahuluan

Dalam kurun waktu beberapa pekan terakhir, terjadi fenomena yang cukup unik dalam situasi sosial bangsa Indonesia. Fenomena tersebut adalah kemunculan kelompok-kelompok pelajar yang turut bergabung dalam rangkaian demonstrasi merespons berbagai permasalahan bangsa serta mengkritik pemerintah dan DPR. Fenomena para pelajar yang turut bergabung melakukan demonstrasi tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang. Di satu pihak, hal tersebut dapat dilihat sebagai adanya kepekaan sosial para pelajar dalam menanggapi situasi sosial bangsa Indonesia pada hari-hari terakhir.

Di lain pihak, terjadinya kerusuhan yang turut mengiringi demonstrasi kelompok pelajar tersebut juga menjadi permasalahan tersendiri. Betul bahwa demonstrasi merupakan hak warga negara dalam koridor demokrasi. Meskipun demikian, masifnya kerusuhan dan kekerasan dalam rangkaian aksi demonstrasi juga patut mendapatkan catatan. Terlebih, kelompok pelajarlah yang ditengarai lebih rentan terlibat dalam bentrokan dengan aparat. Hal ini semakin meneguhkan *stereotype* bahwa kelompok pelajar, utamanya kelompok STM, dekat dengan dunia kekerasan seperti tawuran pelajar, aksi begal, dll.

Dilihat dari sudut pandang psikologi, dapat dikatakan bahwa kelompok pelajar merupakan kalangan muda berusia antara 15-20 tahun dengan energi yang meluap-luap, serta daya kreativitas yang tinggi. Permasalahan yang muncul kemudian ialah apakah energi dan kreativitas yang meluap-luap dari kalangan pelajar ini telah menemukan sarana ekspresi yang tepat. Pada titik inilah kegiatan-kegiatan kreatif berbasis kesusastraan menjadi potensial dan relevan untuk diaplikasikan, terutama kepada kalangan pelajar. Menurut Suwondo (2017), sastra, baik berupa prosa, puisi, drama, maupun berbagai jenis sastra lisan, juga berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut dapat terjadi karena baik sastra dan pendidikan sama-sama bermuara pada manusia, dalam artian keduanya hadir dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia.

Salah satu kegiatan kreatif berkaitan dengan ranah kesusastraan yang relevan untuk diaplikasikan yakni aktivitas *storytelling*. Melalui kegiatan *storytelling*, berbagai manfaat dapat dipetik. Manfaat pertama, secara praktis, kegiatan *storytelling* dapat mengasah mental para pelajar untuk terbiasa tampil di depan umum. Dengan terbiasa tampil di depan umum, para pelajar ini akan belajar mengenai menghilangkan rasa grogi dan *nervous*, serta secara otomatis akan mengasah kepercayaan diri. Manfaat kedua, melalui kegiatan *storytelling*, para pelajar dapat pula mengembangkan kemampuan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* atau komunikasi publik merupakan keterampilan yang krusial di dunia kerja nantinya. Lebih lanjut, manfaat ketiga, kegiatan *storytelling* yang dilakukan dalam Bahasa Inggris juga secara otomatis akan terasah keterampilannya dalam berbahasa asing secara aktif.

Storytelling atau penyampaian cerita yang bermuatan nilai moral tinggi dapat menjadi sarana edukasi bagi pendengar. Selain itu, penyampaian cerita yang berbasis cerita rakyat atau cerita tradisional dapat pula dilihat sebagai upaya pelestarian dan pengembangan sastra tradisional, yang justru semakin relevan di tengah era globalisasi saat ini. Cerita rakyat tradisional tersebut juga diasumsikan memuat nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk dipertahankan. Melalui

serangkaian kegiatan kreatif berbasis kesusastraan ini, diharapkan, kelompok muda khususnya pelajar menjadi lebih terbangun karakternya, serta jauh dari kultur-kultur kekerasan sesuai dengan poin permasalahan di atas.

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng Bogor. Pondok Pesantren Nurul Quran Al Islami, Ciseeng Bogor, merupakan mitra kerja sama Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang dalam pengaplikasian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang al-Qur'an khususnya dalam bidang Tahfidz/Hapalan dan Tilawah al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2005.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra dapat dibagi menjadi dua aspek. Pertama, hal-hal yang berkaitan dengan aspek teoretik. Aspek ini meliputi teknik-teknik dasar *storytelling* seperti bagaimana teknik menyampaikan cerita secara runtut dan jelas, bagaimana kiat-kiat menarik perhatian *audience*, maupun bagaimana trik-trik menggunakan sarana atau alat penunjang dalam penyampaian cerita. Selain itu, diperlukan pula bimbingan mengenai pemilihan cerita-cerita yang akan disampaikan dalam kegiatan *storytelling*, serta bimbingan untuk memahami cerita-cerita tersebut secara komprehensif sebelum disampaikan kepada *audience*. Dalam *storytelling* yang menggunakan Bahasa Inggris, diperlukan bimbingan lebih terkait dengan *pronunciation*, pengayaan kosakata atau *vocabulary*, teknik *public speaking*, dll. Kedua, Aspek praktik yang berkaitan dengan kegiatan praktik dan simulasi yang dilakukan oleh siswa/santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor. Apabila semakin banyak praktik yang dilakukan, niscaya keterampilan para siswa-siswi dalam kegiatan *storytelling* akan semakin terasah. Tujuan umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an, yang berada di Wilayah Ciseeng, Kabupaten Bogor dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris terutama kemampuan *storytelling*.

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini, tim PKM mengambil tema "Pengayaan Literasi tentang Bahaya Sampah Plastik dengan Metode *Storytelling* untuk Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor". Melalui tema tersebut, kegiatan PKM diarahkan pada beberapa hal seperti: (1) memberikan edukasi tentang konsep-konsep *storytelling*, khususnya mengenai cara membangun cerita, (2) memberikan edukasi tentang teknik-teknik *storytelling* sekaligus mempraktikkannya, dan (3) memberikan edukasi tentang bahaya sampah plastik, baik pada masa kini maupun efek-efeknya pada masa depan. Dengan demikian, tinjauan pustaka yang akan dipaparkan pada bagian ini berfokus pada referensi mengenai efektivitas *storytelling* pada pengajaran Bahasa Inggris.

Terdapat beberapa referensi pustaka dan penelitian terdahulu yang dapat ditelusuri oleh tim PKM terkait dengan efektivitas *storytelling* dalam pengajaran Bahasa Inggris. Salah satu referensi rujukan yang akan dipakai dalam kegiatan PKM ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh A.ST. Aldilah Khaerana dan Nadya Nurhidayah N. dari STKIP YPUP Makassar, yang berjudul "*The Effectiveness of Storytelling and Story Reading Methods in Teaching Speaking*". Dalam artikel tersebut, Khaerana dan Nurhidayah memaparkan berbagai konsep

dan metode dalam *story telling* dan *story reading*, yang kemudian diaplikasikan kepada mahasiswa semester 2 di STKIP YPUP Makassar.

Dalam artikel tersebut, dipaparkan bahwa aktivitas *storytelling* dalam pengajaran Bahasa Inggris meliputi dua aspek. Aspek pertama adalah aspek *storytelling* itu sendiri, sedangkan aspek kedua ialah mengenai aktivitas *speaking*. Aspek *storytelling* pada dasarnya berangkat dari kegiatan bercerita sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Sejak masa lampau, masyarakat tradisional telah mengenal kebudayaan lisan dan aktivitas *storytelling* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Tidak jarang, aktivitas *storytelling* beserta cerita-cerita rakyat/mitos yang dilahirkan oleh masyarakat tradisional tersebut memuat berbagai macam nilai sosial, moral, maupun edukasi yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, para pengajar dapat menggunakan konsep *storytelling* tersebut sebagai salah satu metode yang efektif, baik dalam konteks praktik berbahasa Inggris maupun dalam menanamkan nilai-nilai edukasi dengan tujuan pembentukan karakter siswa/mahasiswa.

Menurut Pellowski (1990), aktivitas *storytelling* merujuk pada keseluruhan momen pada saat sebuah cerita naratif dituturkan oleh seorang penutur/*performer* di depan para penonton/*audiences*. Narasi cerita dapat dituturkan secara konvensional maupun dengan berbagai modifikasi seperti bernyanyi, deklamasi, atau dramatisasi. Penutur dapat memakai berbagai macam alat bantu dalam aktivitas *storytelling*, seperti musik/audio, gambar, atau barang-barang lain yang menunjang penceritaan. Dengan rujukan definisi tersebut, aktivitas *storytelling* dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris merujuk pada kegiatan siswa/mahasiswa dalam menampilkan cerita secara lisan dengan tujuan melatih kemampuan berbahasa Inggris secara verbal.

Iskandar dalam Mariah (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses pembangunan cerita dalam *storytelling*. Beberapa teknik tersebut yakni (1) teknik *supplied-content story*, (2) *clued story*, dan (3) *endless story*. Pada teknik *supplied-content story*, bahan atau konten cerita disediakan oleh guru/pengajar dan kemudian siswa/mahasiswa menampilkan *storytelling* atas cerita tersebut. Melalui teknik ini, diharapkan bahwa guru/pengajar mampu menyediakan cerita beserta unsur-unsur tambahan lain seperti humor yang dapat membuat cerita lebih segar dan menarik.

Sementara itu, dalam teknik *clued story*, guru/pengajar memberikan *clue* atau petunjuk-petunjuk yang dapat digunakan oleh siswa/mahasiswa dalam mengembangkan cerita mereka sendiri. *Clue* atau petunjuk tersebut dapat berupa kata, frasa, atau unsur-unsur naratif seperti karakter atau latar. *Clue* tersebut hendaknya saling berhubungan sehingga siswa/mahasiswa mampu membangun cerita secara utuh. Sedangkan dalam teknik *endless story*, cerita naratif ditampilkan oleh siswa/mahasiswa secara bersambung. Cerita dimulai oleh seorang siswa/mahasiswa yang kemudian dilanjutkan oleh siswa/mahasiswa lain. Pola tersebut berlanjut hingga cerita menemui bagian akhir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas *storytelling* memiliki dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, yakni aspek *storytelling* dalam konteks membangun cerita naratif, serta aspek *speaking* sebagai unsur

praktik dalam kegiatan *storytelling*. Kedua aspek tersebut krusial dalam menentukan kesuksesan maupun efektivitas dalam kegiatan *storytelling* sebagai salah satu metode pengajaran Bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan dan Metode

Bagian ini akan memaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam kegiatan PKM ini. Secara khusus, metode penelitian yang digunakan dalam PKM ini merujuk pada konsep *storytelling* menurut Anne Pelowski dalam bukunya *The World of Storytelling* (1990) seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Secara praktikal, tahapan-tahapan kegiatan PKM ini akan dijabarkan sebagai berikut yang dibagi ke dalam dua tahap, yakni:

(1) Tahap Pra Pelaksanaan

Survei Kemitraan: Diskusi tentang solusi pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *storytelling* yang ditawarkan tim PKM kepada masyarakat sasaran melalui tokoh masyarakat (pemimpin pondok pesantren). Penandatanganan surat kerja sama, identifikasi beberapa lokasi alternatif pelaksanaan program, dan pendataan target program yaitu anak-anak Pondok Pesantren Nurul Quran.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pelatihan *Storytelling* bagi para santri dilaksanakan pada hari Jumat pada tanggal 6 Desember 2019 di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng, Bogor. Kegiatan ini pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian teori dan praktek. Peserta pelatihan ini adalah siswa kelas IO Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Jumlah peserta dibagi menjadi grup-grup kecil yang nantinya akan dituntun untuk membuat *storytelling* dengan tema sampah plastik dan melakukan praktek *storytelling* di grupnya masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, pelatih menjelaskan teori-teori *storytelling* dengan menggunakan media limbah sampah plastik. Para pelatih menekankan pentingnya dan bernilainya kegiatan bercerita yang sesungguhnya limbah sampah plastik ini sangat dekat dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan yang penting untuk ditekankan adalah bahwa bercerita itu bukan menghafalkan karena akan cenderung lupa dan tidak hidup. Namun yang lebih penting adalah memahami plot atau alur cerita dan kemudian mampu untuk memodifikasinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan merupakan salah satu dari tridharma perguruan tinggi yang menjadi tugas utama dari seorang dosen. Hasil-hasil karya intelektual dosen dan mahasiswa perlu diaplikasikan dan didedikasikan untuk masyarakat luas. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, civitas akademik perguruan tinggi dapat bersinergi dengan berbagai elemen masyarakat dalam berbagai bidang untuk peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil yang didapatkan setelah kegiatan ini dijelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya.

Munculnya Kesadaran akan Bahaya dari Sampah Plastik

Saat ini Indonesia sendiri merupakan negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia. Indonesia berkontribusi menyumbang sampah plastik dilaut sebanyak 3,21 juta metrik ton/tahun. (Jambeck, 2015). Oleh karena itu baik masyarakat dunia maupun masyarakat Indonesia ingin ikut berkontribusi untuk mengurangi penggunaan kemasan berbahan dasar plastik.

Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang, diharapkan ada peningkatan tren kesadaran lingkungan membuat para santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor dapat dengan kreatif memanfaatkan momentum yang ada dengan membuat produk kerajinan yang terbuat dari sampah plastik sehingga memiliki nilai ekonomis karena digunakan berulang kali untuk mengurangi penggunaan sampah plastik yang pada akhirnya berkontribusi untuk mengurangi jumlah sampah plastik dunia.

Produk kerajinan tangan diciptakan oleh siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor tersebut dapat dimanfaatkan sebagai hiasan rumah dan sekolah sehingga diterima baik oleh publik, terlebih generasi millennial yang sangat antusias terhadap tren kesadaran lingkungan ini. Berdasarkan observasi yang dilakukan, generasi millennial merupakan generasi yang paling banyak setuju bahwa mereka rela untuk membayar lebih untuk sebuah produk ramah lingkungan.

Para siswa berhasil membuat berbagai macam produk kerajinan tangan yang dapat bermanfaat bagi peningkatan keindahan sekolah mereka, memanfaatkan momentum dan juga, menghasilkan produk yang dapat menyelesaikan masalah. Sebagai Siswa diharapkan juga dapat memiliki pandangan seperti diatas dalam menciptakan sebuah produk serta tidak lupa juga memikirkan dampak lingkungan yang ditimbulkan atas produk yang telah dibuat agar sebisa mungkin mengurangi penggunaan kemasan plastik, demi terciptanya keberlangsungan lingkungan dan bumi ini sebagai wujud tanggung jawab kepada generasi selanjutnya.

Perkembangan Kemampuan Bahasa Inggris dalam Ranah *Storytelling*

Melalui pengabdian masyarakat ini, tim dosen beserta mahasiswa Unpam mencoba untuk menyumbangkan pemikirannya tentang kiat khusus dalam memperkaya suasana atau cara pemberian *storytelling* sebagai kekuatan *pendidikan* di sekolah. Proses pembelajaran *storytelling* sebagai salah satu cara ampuh dalam mengembangkan proses tranformasi informasi penting kepada siswa, yang dapat bermanfaat bagi anak-anak dan lingkungan yang religius, kreatif dan mandiri. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak karena proses pembelajarannya secara kolektif dan interaktif, sesuai dengan tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan taraf kehidupan dan berbudaya agar dapat meningkatkan persaingan tingkat dunia melalui produk ekonomi kreatif yang berasal dari sampah plastik.

Story sangat menarik bagi pembelajar karena berisi pengalaman yang indah, lucu dan menarik. Banyak orang memakai *story* untuk meninabobokan anak, memberi petuah dari orang tua kepada orang muda dan menceritakan hal-hal tersebut tidak mahal. Melalui cerita banyak hal yang dapat disampaikan dan

dipahami oleh pendengar, karena cara penyampaiannya yang menarik, bahasa yang digunakan juga lebih sederhana. Situasi ini memberikan kesan yang tersendiri bagi pendengar, karena mereka merasa rileks. Melihat situasi ini, maka cara pembelajaran Bahasa Inggris dapat mencontoh apa yang terjadi dalam penyampaian cerita.

Melalui *storytelling* ini membantu siswa untuk memiliki kompetensi berbicara Bahasa Inggris. Dengan diberikannya kegiatan ini menimbulkan *language awareness*. Siswa menjadi sadar terhadap perasaan pada waktu mendengarkan bahasa asing. Memperdengarkan cerita membantu mereka untuk mempelajari Bahasa Inggris tanpa harus membuat mereka memproduksi kata-kata dalam *spoken* dan *written expression*. Seperti dikatakan oleh Wright (1995, p. 5) “*stories also introduce children to language items and sentence constructions without their necessarily having to use them productivity*”. Bila datang masanya mereka harus memproduksi Bahasa Inggris bukanlah hal yang berat lagi karena Bahasa Inggris bukan hal baru. Jadi tanpa diragukan lagi, bahwa *storytelling* memberi contoh cara pembelajaran yang mudah dan alami bagi siswa dalam mempelajari bahasa asing. Pada akhir pembelajaran Bahasa Inggris mereka mencapai hasil yang memuaskan.

D. Penutup

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembimbingan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor menggunakan teknik *storytelling* mengenai kesadaran terhadap bahaya sampah plastik, kesimpulan dapat digolongkan menjadi dua poin besar, yakni (1) keragaman kemampuan siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam berbahasa Inggris dan (2) telah munculnya kesadaran akan bahaya sampah plastik.

Hal pertama yang dapat disimpulkan adalah bahwa keragaman kemampuan para siswa-siswi pondok pesantren tersebut dalam memahami dan membuat kalimat berbahasa Inggris sangat bervariasi. Cukup banyak santri yang sudah memiliki kosakata dan pengetahuan Bahasa Inggris yang cukup baik dalam memahami teks narasi berbahasa Inggris. Mereka juga mampu menyampaikan cerita dengan pengucapan (*pronunciation*), dan intonasi (*intonation*) yang cukup baik, sehingga cerita dapat dimengerti *audiens* dan juga menarik. Namun, sebagian santri masih memiliki sedikit kosakata Bahasa Inggris, yang menyebabkan mereka kesulitan ketika diminta menyampaikan teks yang sudah mereka buat secara berkelompok. Sebagian siswa-siswi, terutama siswa laki-laki, terlihat kurang percaya diri ketika menyampaikan cerita. Bahkan beberapa di antaranya menutupi wajahnya ketika diminta bercerita.

Hal lainnya, sebagian besar siswa-siswi sudah mempunyai kesadaran dan pemahaman akan bahaya sampah plastik yang tidak digunakan dan diolah secara bijaksana. Hal tersebut tergambar dari cerita bertema sampah plastik yang mereka ciptakan. Namun amat disayangkan, pengetahuan tersebut nampaknya masih belum dibarengi dengan dukungan dari pihak pondok pesantren. Contohnya, belum tersedianya tempat sampah secara terpisah untuk proses pemilahan sampah.

Oleh karena itu, kegiatan pembimbingan ini merupakan langkah yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin kepada santri agar kemampuan Bahasa Inggris mereka dapat meningkat, serta kesadaran akan bahaya polusi sampah plastik lebih menyebar luas di kalangan para siswa-siswi.

Saran

Setelah berakhirnya sesi penyuluhan di pondok pesantren ini, diharapkan terdapat tambahan pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi dalam berbahasa Inggris, dan dibarengi dengan meningkatnya kesadaran akan bahaya polusi sampah plastik. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan:

1. Pihak pondok pesantren sebaiknya memperbanyak program peningkatan kosakata dan percakapan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para siswa-siswi.
2. Pihak pondok pesantren sebaiknya memberlakukan *reward* dan *punishment* dalam rangka efisiensi berjalannya program peningkatan kemampuan berbahasa santri.
3. Pihak pondok pesantren sebaiknya menyediakan tempat pemilahan sampah dan bekerja sama dengan badan pengolahan sampah terdekat agar kesadaran santri tidak hanya terhenti di tahap teori saja, tapi juga penerapan di dalam kesehariannya.

Pemerintah diharapkan membuat kebijakan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik secara masif agar kelak pelaksanaannya menjadi lebih efisien dan berkesinambungan. Tidak hanya terhenti di tahap sosialisasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D.. (1994). *Teaching by Principles*. San Francisco: San Francisco State University.
- Horace. (1971). *The Ars Poetica: The Art of Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., dan Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. Dalam *Science*. Vol. 347, Issue 6223, 768-771. doi: 10.1126/science.1260352
- Khaerana, A. dan Nurhidayah, N. (2018). "The Effectiveness of Storytelling and Story Reading Methods in Teaching Speaking" dalam *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)* Vol. 4, No. 2.
- Mariah. (2007). *Improving Students' Speaking Ability through Story Telling*. Tesis di Universitas Negeri Makassar.
- Pellowski, A.. (1990). *The World of Storytelling*. New York: H.W. Wilson Co.

Stefanie. (2014, October 8). What a tangled web: Website versus webpage [Blog post]. Retrieved from <http://blog.apastyle.org/apastyle/2014/10/what-a-tangled-web-website-versus-webpage.html>

Suwondo, T. (2017). "Sastra dan Pendidikan" dalam *Candra: Majalah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY*, Edisi 3 Th. XLVII 2017. ISSN 2302-3481. Hal. 7-8.

Ulpa, M. (2010). "Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)", Skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wellek, R., dan Austin, W. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.

Wright, A. (2003). *Storytelling with Children*. Oxford: Oxford University Press.

Pemberian Pemahaman Fungsi Pohon bagi Ekosistem untuk Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat

Selviana Teras Widy Rahayu

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen02107@unpam.ac.id

Abstract

The purpose of Community Service Activities is to carry out one of the Tri Dharma. The location of the campus is not far from the location of the Community Reading Park, under the Ciputat Bridge, it has become an obligation for universities to participate in helping various problems faced by the community. It is appropriate for the presence of tertiary institutions to be truly accommodated by the community, in both of sides. The main principle of community empowerment is that groups that are born from the needs and awareness of the community itself are managed and developed using primarily the resources in the community, and have the same goals. Related to instilling children's awareness about the importance of protecting trees and ecosystems for human survival, a learning media that is interesting and can motivate them is very much needed. Learning media that will be used are dioramas and story readings. The knowledge gained in Community Service is expected to be able to take moral lessons that children must aware about the importance of maintaining trees in the ecosystem for future human survival and provide motivation for young people in the family, school and campus environment.

Keywords: *diorama, ecosystem, maintaining trees*

Abstrak

Tujuan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah untuk melaksanakan salah satu dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Melihat lokasi kampus yang tidak jauh dengan lokasi Taman Bacaan Masyarakat, Kolong Jembatan Ciputat, maka sudah menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi untuk ikut serta membantu berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Sudah selayaknya kehadiran perguruan tinggi agar dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat baik yang dekat maupun yang jauh. Prinsip pemberdayaan masyarakat yang paling baik adalah kelompok yang memang lahir dari kebutuhan dan kesadaran masyarakat sendiri dikelola dan dikembangkan dengan menggunakan terutama sumber daya yang ada di masyarakat tersebut, dan memiliki tujuan yang sama. Terkait menanamkan kepedulian anak-anak tentang pentingnya menjaga pohon dan ekosistem demi keberlangsungan hidup manusia, sebuah media pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi mereka sangat diperlukan. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah diorama dan pembacaan cerita. Ilmu yang diperoleh pada Pengabdian Kepada Masyarakat diharapkan mampu mengambil pelajaran moral yang harus diketahui anak-anak tentang pentingnya memelihara pohon di dalam ekosistem demi keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang dan memberikan motivasi bagi generasi muda baik di lingkungan keluarga, sekolah dan kampus.

Kata kunci: diorama, ekosistem, merawat pohon.

A. Pendahuluan

Pepohonan adalah bagian dari kehidupan dan keberlangsungan peradaban manusia. Bayangkan bumi tanpa pohon. Namun makin hari keberadaan pohon makin diabaikan. Penebangan hutan, perusakan lingkungan, dan eksploitasi besar-besaran makin menyingkirkan pohon. Kita butuh pohon, tapi kita hanya tahu memanfaatkannya, tanpa banyak yang tahu merawatnya, menjaga keberlangsungan keturunannya. Saat ini Indonesia dalam kondisi memprihatinkan karena pernah dinyatakan dalam Guinness Book of Record sebagai negara nomor satu dalam perusakan hutan.

Kondisi yang sangat memprihatinkan bukan? Padahal keberadaan hutan sangatlah penting sebagai paru-paru dunia, dan menjaga agar tidak terjadi perubahan iklim yang drastis. Pepohonan dan hutan pun sangat penting untuk menjaga lingkungan hidup bagi flora dan fauna, menjaga kesuburan tanah, dan rangkaian ekosistem yang penting bagi kehidupan manusia, disamping sebagai alat menabung, untuk air. Menjaga hutan berarti menjaga pohon. Menjaga pohon berarti belajar mencintai pohon. Tidak hanya untuk kehidupan manusia saat ini, namun juga untuk anak cucu kita nanti. Lalu bagaimana kita dapat menjaga keberlangsungan kehidupan pohon, mencintai pohon serta menabung pohon untuk generasi yang akan datang? Lemahnya penegakan hukum memunculkan keprihatinan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus memperbaiki kinerja penegakan hukum yaitu aparat penegak hukum dalam menangani tindak pidana di bidang kehutanan yang lainnya. Pemerintah harus konsisten dalam menegakkan hukum terhadap setiap pelaku pelanggaran hukum di bidang kehutanan. Selain hutan pengaturan penanaman hutan kota dan taman-taman dalam kota dan di daerah-daerah pun ditegaskan kembali, sehingga tidak ada lagi pengalihdayaan hutan dan ruang terbuka untuk kepentingan komersial yang hanya menguntungkan segelintir manusia. Kebanyakan pepohonan yang ada di perkotaan pun tidak dirawat dengan semestinya. Perusakan pohon berupa vandalisme, pemasangan paku-paku untuk poster dan spanduk, pembakaran di dekat pohon, dapat merusak pohon sehingga membuat keropos di dalam sehingga mudah rubuh dan patah. Ketidakpedulian masyarakat yang mementingkan fungsi komersial daripada pentingnya pohon dengan masih adanya penebangan untuk lahan bisnis dan parkir masih kerap terjadi. Kuncinya, kemampuan pemerintah daerah merawat pesona ekologi dan pesona ekonomi hutan serta tata ruang itu sehingga sesuai manfaat keberadaannya betul-betul dirasakan terutama para anggota masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Masyarakat membutuhkan pendampingan dan dukungan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang peduli lingkungan, niscaya upaya pelestarian lingkungan bukan tindakan yang sia-sia. Menggali dan menghidupkan kembali kearifan lokal kita adalah bangsa yang memiliki leluhur dengan banyak kearifan lokal dan budaya yang mencintai lingkungan hidup. Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 70 disebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Untuk itu setiap orang, baik orang perseorangan maupun badan usaha yang berbadan hukum maupun tidak, sebagai anggota dari masyarakat itu sendiri, sudah semestinya memiliki kesadaran dan dapat menerapkan perlindungan dan

mengelola lingkungan hidup secara bijaksana untuk kehidupan yang lebih baik, saat ini maupun untuk generasi yang akan datang.

Ekosistem adalah “tatanan dari satuan unsur-unsur lingkungan hidup dan kehidupan (Biotik maupun Abiotik) secara utuh dan menyeluruh yang saling mempengaruhi dan saling tergantung dengan yang lainnya. Ekosistem mengandung keanekaragaman jenis dalam suatu komunitas dengan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan interaksi kehidupan dalam alam” (Departemen Kehutanan, 1997). Ekosistem adalah “unit fungsional dasar dalam ekologi yang didalamnya tercakup organisme dan lingkungannya (lingkungan abiotik dan biotik) dan diantara keduanya saling memengaruhi” (Odum, 1993). Permasalahan tersebut juga dirasakan oleh anak-anak yang ada di Kolong jembatan Ciputat di Taman Bacaan Masyarakat. Dulu tempat ini sebagai pos Satuan Polisi Pamong Praja dan sekarang disulap menjadi perpustakaan mini. Taman Bacaan Masyarakat/ TBM Kolong Ciputat dimulai pada tahun 2017 didirikan oleh para pejuang pendidikan dari komunitas mahasiswa.

Pengelola TBM adalah dari Komunitas Fisip Mengajar, dengan memanfaatkan sebuah bangunan terbengkalai di bawah kolong jalan layang Ciputat. Mereka mengembangkan taman bacaan menjadi program pendidikan swadaya masyarakat tanpa donasi. Dukungan dari pemprov Tangsel hanya sebatas memfasilitasi tempat dan ornamen taman bermain untuk anak-anak. Banyak orang tua membawa anaknya ke Taman Bacaan Kolong, fly over Ciputat, Tangerang Selatan. Di sana anak-anak yang belajar bersama dengan komunitas Taman Baca Masyarakat/ TBM berasal dari anak pedagang kaki lima, depan Pasar Ciputat dan masyarakat sekitar. Mereka ingin sekali menjaga lingkungan nya dengan menjaga lingkungan nya seperti pohon dan ekosistem yang ada di sekeliling mereka. Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, terdapat masalah yang dihadapi oleh anak-anak kurangnya pengetahuan atau penyuluhan bagaimana menyadari pentingnya memelihara pohon dan ekosistem untuk kehidupan manusia yang akan datang di sekitar lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM), Universitas Pamulang (Unpam) yang berjumlah 4 dosen dan 12 mahasiswa/i untuk ikut serta membantu memberikan pengetahuan dalam menjaga lingkungan hidup.

Teknik Membaca

Membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tulis” (Tarigan & Guntur, 1986, p. 7). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bacaan. Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa “gaya belajar” masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman “gaya belajar” tersebut, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi

atau pengelompokan ‘gaya belajar’ untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis. Membaca pada hakikatnya adalah “suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif” (Rahim, 2008).

Teori Ekosistem

Ekosistem merupakan semua organisme pada daerah tertentu berikut faktor-faktor abiotik yang berinteraksi dengan organisme satu atau beberapa komunitas dan lingkungan fisik di sekitarnya (Chapbell, 2010, p. 327). Dapat disimpulkan bahwa ekosistem merupakan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, hubungan saling ketergantungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan fisiknya, tumbuhan, hewan, dan lingkungan membentuk sebuah ekosistem. Di dalam ekosistem makhluk hidup mampu memenuhi kebutuhannya. Di sawah, kolam, kebun, sungai, danau, dan laut, berbagai makhluk hidup tinggal bersama. Sawah, kolam, kebun, sungai, danau dan laut adalah beberapa bentuk ekosistem. Keseimbangan Ekosistem Keseimbangan ekosistem dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Bencana alam, misalnya: gunung meletus, tanah longsor, banjir, dan gempa bumi. Bencana alam dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan. Misalnya lingkungan perumahan rusak, manusia banyak yang mati, hewan dan tanaman juga banyak yang mati.
- 2) Ulah manusia.
Keseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh ulah manusia misalnya pencemaran air dan penebangan hutan secara liar.
 - a) Pencemaran air.
Pencemaran air di sungai dapat menyebabkan kehidupan hewan dan tumbuhan terganggu.
 - b) Penebangan hutan liar. Penebangan hutan secara liar menyebabkan terjadinya banjir dan hewan akan kehilangan tempat tinggal (Haryanto, 2012).

Media Diorama

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran tematik dari adanya kurikulum 2013 adalah banyak diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap pembelajaran dan guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada sesuatu yang dapat membuat siswa tertarik dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang dari rata-rata. Dengan menggunakan media diorama dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tema ekosistem dengan menggunakan media diorama. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan desain non equivalent control group design. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan media diorama dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Dengan demikian materi ekosistem dapat diajarkan dengan menggunakan media diorama. (Lestari, 2017). Media diorama merupakan gambaran kejadian yang disajikan dalam bentuk mini atau kecil. Media diorama sangat efektif dan tepat untuk pemilihan media pembelajaran khususnya materi ekosistem karena media diorama merupakan gambar perspektif dalam suatu penampilan utuh yang menggambarkan suasana sebenarnya (Kustandi, 2013).

Metode Pengajaran

Dalam metode pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni; “metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu pengajaran sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pembelajaran” (Sudjana dan Rifa’i, 2002). Pendidikan “adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung di segala lingkungan dan sepanjang hidup” (Mudyharto, 2012). Sarana dan alat pendidikan merupakan faktor dalam pendidikan memiliki peran yang penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Keberadaan media akan lebih membantu secara cepat tercapainya tujuan secara efektif dan efisien para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh sekolah dan alat-alat tersebut sudah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah satu proses komunikasi, proses komunikasi ini harus diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Pesan atau informasi pendidikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, pengalaman dan sebagainya. Melalui komunikasi pesan dimungkinkan bisa diserap oleh semua orang. Demikian halnya dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana dalam proses mengajar yang membantu proses komunikasi yang disebut media (Rihani, 1991). Dalam dunia pendidikan komunikasi merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam pencapaian kualitas yang diharapkan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005). Jadi, pembelajaran adalah hubungan antara pihak pengajar dan pihak yang diajar sehingga tercipta suasana pihak siswa aktif belajar dan pihak guru aktif mengajar tidak hanya salah satu pihak saja yang aktif, tetapi melibatkan kedua belah pihak.

B. Pelaksanaan dan Metode

Sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yang dituju adalah anak-anak tingkat TK, SD dan SMP yang beralamatkan di Jalan Dewi Sartika Ciputat, Taman Bacaan Masyarakat, Kolong Jembatan Ciputat, Tangerang Selatan yang dilaksanakan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, tanggal 08-10 November 2019. Tujuan mendasar yang ditawarkan oleh kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah menanamkan kepedulian anak-anak Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat terhadap pemeliharaan pohon dan ekosistem demi keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.

Dalam PKM ini menggunakan prosedur melalui teknik pengajaran pembacaan cerita dan diorama. Melalui kegiatan PKM ini penulis bertujuan untuk membantu anak-anak yang berada di Taman Bacaan Kolong Jembatan Ciputat dalam menyadari pentingnya memelihara lingkungan hidup.

Metode pendekatan mengajarkan kepedulian terhadap pentingnya memelihara pohon di dalam ekosistem pada anak-anak membutuhkan strategi terencana agar membuat mereka tertarik, termotivasi untuk belajar, dan mau mendengarkan materi yang akan disampaikan. Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra penulis menggunakan strategi untuk realisasi pemecahan masalah. Salah satu cara agar perhatian mereka terpusat pada pembelajaran adalah penggunaan alat-alat pembelajaran atau media pembelajaran. Media digunakan agar pembelajaran dapat efektif dan menyenangkan. Ibrahim dkk (2006) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai pembelajaran tertentu. Salah satu alat atau media pembelajaran yang dapat digunakan adalah diorama. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), "sajian pemandangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung dan perincian lingkungan seperti aslinya serta dipadukan dengan latar yang berwarna alami; pola atau corak tiga dimensi suatu adegan atau pemandangan yang dihasilkan dengan menempatkan objek dan tokoh di depan latar belakang dengan perspektif yang sebenarnya sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya". Jadi, dapat disimpulkan bahwa diorama adalah suatu kotak yang di dalamnya berisi tiruan pemandangan atau suatu benda yang lengkap dengan sesuatu yang berada di sekitarnya. Kesemuanya tersebut dibuat lebih kecil daripada keadaan aslinya.

Diorama biasanya digunakan dalam menggambarkan kejadian dan atau suatu proses supaya yang melihatnya tertarik untuk memahami isi tersebut. Sebagai media pembelajaran, diorama dianggap bisa memvisualisasikan lingkungan dan isinya agar anak-anak di Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat yang belum mampu diajak berfikir secara kritis bisa mempelajari materi dengan lebih mudah. Penggunaan diorama menjadi salah satu cara yang akan diterapkan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat.

Detail prosedur pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan Ketua Tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat membuka kegiatan.
2. Membagi tim dan anak-anak menjadi beberapa kelompok.
3. Mengenalkan cerita.
4. Membacakan cerita atau mendongeng.
5. Memahami cerita.
6. Mempraktekan cerita menggunakan diorama.
7. Menanyakan cerita atau mendiskusikan kosakata.
8. Mendiskusikan pesan atau nilai moral dari teks.
9. Memberikan model kepada anak-anak.

10. Menggunakan flash-card card untuk mengenalkan kosakata baru dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menebak.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat, Jembatan Kolong Ciputat selama 3 hari ini kami mendapatkan penemuan setelah melakukan interaksi langsung dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada mereka dan melakukan pengamatan. Deskripsi dari penemuan tersebut antara lain:

Hasil

Pembentukan Karakter Anak

Peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berlokasi di Taman Bacaan Masyarakat, Kolong Jembatan Ciputat ini terdiri dari anak-anak yang masih berkisar antara lain:

1. Kerja sama dalam tim

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dimana dalam kehidupannya akan berinteraksi sosial dengan lainnya, sehingga diperlukan sikap saling menghargai satu sama lain agar tidak bersinggungan. Sehingga lingkungan berpengaruh besar untuk mengajarkan anak mengenai kerjasama dalam berbagai aspek dengan menjunjung kebersamaan. Dalam kegiatan PKM ini kami menemukan beberapa hal ketika anak saling bekerja sama antara lain:

Tabel 1. Kerjasama dalam Tim

No.	Kegiatan	Bentuk Kerjasama
1	Mendistribusikan permainan dalam bentuk puzzle untuk menyusun pohon	Peserta PKM mampu berkerjasama dengan timnya dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya.
2	Mendistribusikan gambar bagian-bagian pohon untuk ditempelkan di pohon yang sudah beerbentuk utuh	Peserta PKM mampu membagi tugas mereka tanpa berebutan dan memahami tugasnya dengan baik.
3	Penulis membagikan foto-foto para pahlawan bangsa dan meminta mereka menceritakan tentang pahlawan yang mereka ketahuidan meminta peserta PKM memberikan pertanyaan tentang kewajiban mereka sebagai generasi penerus	Peserta PKM mampu menceritakan pahlawan yang mereka ketahui dan mereka mempunyai cita-cita ingin seperti pahlawan bangsa yang berguna bagi bangsanya.

2. Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Menumbuhkan kesadaran anak memang paling efektif ketika ditanamkan sejak usia dini karena mereka mudah meniru apa yang sudah diajarkan oleh orang tua ataupun gurunya sehingga diperlukan lingkungan dan peran orang tua yang

dapat membimbing anak agar menjadi anak yang memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Tabel 2. Kesadaran untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan

No.	Kegiatan	Respon Anak
1	Penulis menanyakan : Mengapa pohon harus dilestarikan	Mereka menjawab pertanyaan : biar lingkunganya sejuk karena banyak pohon. Biar polusi udara berkurang. Agar tersedia mata air. Agar tidak banjir
2	Penulis menanyakan : Agar pohon tidak abis apa yang kalian lakukan	Mereka menjawab pertanyaan : Menanam tanaman di pot Menanam pohon di depan rumah Tidak menebangi pohon
3	Penulis menanyakan : Untuk menghormati jasa para pahlawan adalah dengan menjaga lingkungan agar anak cucu kalian merasakan lingkungan yang terjaga, apa yang kalian lakukan untuk mengenang jasa pahlawan tsb	Mereka menjawab pertanyaan: Belajar dengan rajin sehingga paham manfaat menjaga kelestarian alam adalah wujud cinta kepada pahlawan Mengajarkan kepada sesama tentang kelestarian lingkungan agar Indonesia tetap sejahtera

Pemerolehan Bahasa Inggris Anak

Di era yang menuju revolusi industri 4 ini kita semua dihadapkan agar mampu mengikuti globalisasi tentunya ditunjang dengan penguasaan Bahasa Inggris sejak dini agar anak lebih mudah memahaminya karena Bahasa Inggris bukan hal yang mudah karena tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Untuk memberikan pemahaman yang tepat dapat ditunjang dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat mudah mengingatnya seperti penggunaan media diorama ini. Dari interaksi kami dengan anak-anak peserta PKM kami memperoleh penemuan pemerolehan Bahasa Inggris anak antara lain:

Tabel 3. Pemerolehan Bahasa Inggris Anak

No.	Kegiatan	Contoh Pemerolehan Bahasa Inggris
1	Bekerja sama dengan anak untuk menyusun puzzle	Green Fruit tree
2	Menyebutkan tempat yang berkaitan dengan menanam pohon	School House Garden

Pembahasan

Kesadaran akan menjaga lingkungan sekitar dengan menjaga kelestarian pepohonan masih minim sekali di lingkungan anak-anak peserta PKM tersebut karena faktor dari orang tua dan minimnya wawasan yang mereka peroleh sehingga untuk terciptanya kondisi yang diinginkan diperlukan penyuluhan secara bertahap agar mereka paham betul manfaat dari menanam pohon bagi lingkungan dan partisipasi sebagai generasi muda untuk melanjutkan perjuangan pahlawan pendahulu kita, karena kalau bukan kita siapa lagi.

Di sisi lain terdapat penemuan yang berbeda dimana ada anak yang mengerti benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena sudah mendapatkan pengetahuan di bangku sekolahnya dan didukung dengan orang tuanya yang memang hobi menanam tanaman. Dari situ akhirnya anaknya meniru yang menjadi kebiasaan orang tuanya sehari-hari. Dalam waktu 3 hari tersebut ada anak yang antusias langsung menanam pohon di rumahnya, hal itu dilakukan oleh anak yang sudah berumur 12 tahun, sedangkan untuk anak yang masih di usia kisaran 5 tahun mereka sepulangnya banyak menanyakan isi dari penyuluhan kepada orang tuanya. Orang tuanya ada yang langsung merespon dengan mengajarkan anaknya menanam dan ada yang tidak merespon karena memang mereka terdiri dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam.

D. Penutup

Simpulan

Setelah kami mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat, Kolong Jembatan Ciputat, Tangerang Selatan ini, kami menyimpulkan bahwa anak-anak ketika mengikuti proses pembelajaran selama 3 hari, mereka cepat memahami Bahasa Inggris dengan menggunakan media diorama yang kami gunakan karena dengan bentuknya yang menarik mengundang minat belajar anak dan mudah untuk diingat. Media diorama bentuknya sama dengan yang ada di alam sekitar sehingga mereka berantusias sekali untuk hadir di program selanjutnya. Selain itu, kami lebih mudah menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan upaya melestarikan

lingkungan dengan pepohonan. Anak-anak dapat menyadari fungsi dari adanya pohon sebagai wujud generasi muda menjaga ekosistem alam untuk keberlangsungan hidup bersama. Dengan penyuluhan ini kami melihat adanya rasa saling menghargai ketika mereka bekerja sama dalam pembelajaran secara kelompok sehingga sejak dini mereka diajarkan rasa toleransi, selain itu menumbuhkan rasa berbagi kepada sesama karena mereka memakai media pembelajaran bersama sehingga bisa saling bergantian.

Saran

Penulis berharap dengan adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini orang tua dan koordinator Taman Bacaan Masyarakat dapat lebih memberikan perhatian yang intensif kepada anak-anak mengenai aktivitas sehari-hari mereka baik langsung maupun tidak langsung supaya mudah mengawasi mereka agar selalu masuk ke dalam kegiatan yang positif. Selain itu, orang tua sebagai orang terdekat anak harus selalu membimbing anak dan mengajarkan hal yang bermanfaat sebagai bekal hidup mereka selanjutnya. Lingkungan sekitar juga harus memberikan nuansa yang mendukung bagi tumbuh kembang mereka agar menjadi generasi penerus yang berguna bagi nusa dan bangsa karena seumuran mereka lebih suka meniru apa yang diajarkan orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Champbell, & Neil, A. (2010). *Biologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryanto. (2012). *SAINS Jilid 4 untuk Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Kustandi, C. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Lestari, T. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Mudyharto, R. (2012). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Odum, E.P. (1993). *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rihani, A. (1991). *Media Intruksional Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Rifa'I, A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Guru Algesindo.
- Tarigan, H. G. (1986). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

ACITYA BHAKTI

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/index>

E-ISSN: 2775-4383

Volume 1 Nomor 1 Februari 2021

Pengenalan Nilai Budaya dengan Menggunakan Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Ciputat

Anita Sari¹, Erni Susanti Nainggolan², May Triranto Maharini³

Sarita Merilia⁴, Wirharyati⁵

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen01170@unpam.ac.id¹, dosen01683@unpam.ac.id²,
dosen01169@unpam.ac.id³, dosen01710@unpam.ac.id⁴, dosen00170@unpam.ac.id⁵

Abstract

Folk culture is defined as a set of features, embedding and comprising national culture and the identity of the people. Indonesian folktale is one of the national cultural heritage that has to be introduced to the Indonesia elementary students. "Malin Kundang" as one of the folktales is a benefitable media to improve students' reading habit and increase reading and cultural literacy competences. Based on this advantageous idea, the Community Service activities were executed in Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat in the form of stick puppets role play representing Malin Kundang in English based on the communicative approach. The result of these activities shows the students' development on the awareness of cultural values in Malin Kundang, interest in English language skills, and understand the applicable cultural values in daily life base.

Keywords: *communicative, cultural value, English, folktale story book, literacy*

Abstrak

Kebudayaan rakyat diartikan sebagai sekumpulan ciri yang melekat pada kebudayaan nasional dan identitas masyarakatnya. Cerita rakyat Indonesia merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar Indonesia. "Malin Kundang" sebagai salah satu cerita rakyat merupakan media yang bermanfaat untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa dan meningkatkan kompetensi membaca serta literasi budaya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat dalam bentuk permainan peran wayang golek yang memerankan Malin Kundang dalam bahasa Inggris berdasarkan pendekatan komunikatif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan perkembangan siswa pada kesadaran akan nilai-nilai budaya di kisah Malin Kundang, peningkatan minat pada kemampuan berbahasa Inggris, dan memahami nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: bahasa Inggris, cerita daerah, literasi, komunikatif, nilai budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu sektor penting agar sebuah negara dapat dikatakan maju dan berkembang. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu negara tentu akan menjamin pengelolaan yang baik pula terhadap sumber daya yang ada dalam negara. Oleh sebab itu, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Budaya literasi dini penting untuk dikembangkan guna membentuk perilaku dan kecakapan hidup yang diharapkan di masyarakat. Secara sederhana, literasi diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sulhan (2006: 91) menyatakan bahwa “kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa dalam meraih cita-citanya”. Salah satu hal yang paling ditekankan dalam budaya literasi adalah peningkatan kemampuan membaca siswa.

Budaya literasi tentunya tidak hanya diterapkan di sekolah, namun bisa untuk segala lapisan masyarakat yang berada di berbagai tempat. Menyikapi permasalahan literasi tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pamulang, yang terdiri atas lima dosen Sastra Inggris dan dua belas mahasiswa, tergerak hati untuk kali ini melaksanakan program pelatihan literasi, dengan judul “Pengenalan Nilai Budaya dengan Menggunakan Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Ciputat.” Tempat yang di tuju adalah Taman Baca Masyarakat atau TBM Kolong yang berada di Jalan Dewi Sartika, Ciputat-Tangerang Selatan. Taman Baca Masyarakat Kolong adalah taman baca yang didirikan di kolong flyover Ciputat. Tempat tersebut berdiri pada tahun 2016, sudah sekitar empat tahun keberadaannya. Adapun tujuannya yaitu untuk menambah minat membaca pada anak-anak dan mengisi kegiatan positif untuk mereka. Kegiatan ini menawarkan solusi-solusi untuk permasalahan tersebut, yaitu berupa peningkatan motivasi dan minat baca di kalangan generasi muda, melalui kegiatan mendongeng yang disertai dengan beragam kegiatan edukatif kreatif lainnya, serta menyediakan media kegiatan yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan kegiatan ini. Kegiatan PKM ini adalah untuk mengupayakan peningkatan minat baca di kalangan anak-anak usia 4 sampai dengan 6 tahun yang distimulasi melalui pembacaan dongeng yang merupakan bentuk tradisi budaya lisan. Permasalahan yang teridentifikasi adalah minat baca yang sangat kurang karena keterbatasan finansial dan fasilitas yang ada di TBM kolong.

Para relawan berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan yang diselenggarakan di Taman Baca Masyarakat Kolong. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang memberikan pelatihan dan pembelajaran seputar literasi kepada anak-anak sekitar Kolong Ciputat. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan pelatihan dan pembelajaran literasi lebih menarik lagi, sehingga anak-anak sekitar Kolong dapat merasakan suasana yang baru dalam berliterasi. Dalam mendukung Program Literasi Dasar, Tim

Pengabdian Kepada Masyarakat bekerjasama dengan pihak Taman Baca Masyarakat untuk bisa lebih membuat anak-anak sekitar Kolong Ciputat agar bisa mencintai budaya membaca dan terampil dalam menulis. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengangkat sebuah cerita rakyat Indonesia dalam bahasa Inggris. Pengembangan cara membaca dan mengeksplorasi cerita yang didukung dengan intonasi dan gaya bercerita yang menarik sehingga dapat membuat anak-anak di Taman Baca Masyarakat Kolong antusias dan produktif dalam membaca hingga menulis kelak. Cerita yang diangkat tentunya tanpa menghilangkan nilai budaya atau nilai karakter yang terkandung di dalam cerita tersebut. Hal tersebut memegang peranan yang penting dalam pengembangan literasi tentunya.

Harvery (2016) mengungkapkan cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian yang ditujukan untuk anak yang muatan ceritanya sederhana, kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita anak adalah 1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb) 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang; kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka); 3) lakon yang diwujudkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayan, dll). Sarumpaet (2003: 108) berpendapat bahwa cerita yang ditulis, berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. Jenis cerita anak dapat dikelompokkan menjadi cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mite atau mitos. Jenis cerita yang cocok untuk anak usia SD diantaranya: (1) Dongeng adalah cerita yang didasari atas anganangan atau hayalan. Dongeng merupakan suatu cerita yang hidup dikalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan. (2) Cerita rakyat merupakan cerita yang alurnya mirip dengan legenda, yang mengungkap penyelesaian masalah secara baik dan adil. (3) Puisi merupakan nyanyian tanpa notasi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar, cinta, kasih sayang, perjuangan, dll. (4) Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh tokohnya. Fabel adalah cerita yang digunakan untuk pendidikan moral. (5) Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda bertalian dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam. (6) Mite Atau Mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus.

Sarumpaet (2003) menambahkan bahwa Gerakan budaya literasi sekolah hendaknya menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak. (2) Bersifat berimbang yang menerapkan program literasi karena tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. (3) Terintegrasi dengan kurikulum dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran, sebab pembelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. (4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun.

(5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis literasi yang kuat. (6) Mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

Apa itu literasi? Dapat dikatakan bahwa literasi berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Lebih terperinci lagi, literasi sebenarnya lebih menekankan pada kebiasaan membaca dan menulis. *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* atau UNESCO mendefinisikan literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. UNESCO menekankan pada kemampuan kognitif dan nilai-nilai budaya. Pendapat UNESCO diperkuat oleh Harvey J.Graff (2006), berkata bahwa literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk membaca dan menulis. Sedangkan menurut Kern, literasi itu mengandung tujuh prinsip pendidikan diantaranya literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penggunaan bahasa. Kemampuan anak-anak atau orang dewasa dalam memecahkan masalah ataupun penggunaan bahasa masih kurang, ternyata hal tersebut bisa disebabkan oleh minusnya dalam membaca buku.

Meskipun penggunaan literasi sudah sangat jamak, namun tetaplah istilah tersebut merujuk kepada kemampuan membaca dan menulis. Berikut ini adalah beberapa jenis literasi yaitu:

1. Literasi Media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisa, dan mendekonstruksi pencitraan media. Literasi ini bertujuan untuk membuat pemirsa sebagai konsumen media menjadi sadar tentang cara media dikonstruksi dan diakses.
2. Literasi Digital Inklusif adalah bagian dari program Hackathon Merdeka yang spesifik mengajarkan literasi digital kepada anak-anak Sekolah Menengah, dimana diajarkan game development.
3. Literasi Informasi merupakan kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi dalam kehidupan.
4. Literasi Sainifik adalah kemampuan menerapkan penguasaan sains dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Literasi saintifik dipilih sebagai tujuan utama pendidikan sains.
5. Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi.
6. Literasi Dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis mendengarkan dan berhitung. Tujuannya yaitu mengoptimalkan kemampuan membaca dan menulis.
7. Literasi Visual adalah pemahaman yang lebih dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang befrbentuk gambar atau visual.

Mengapa literasi penting? Pertanyaan tersebut pastinya mempunyai jawaban yang signifikan, sehingga Pemerintah Indonesia menggalakannya.

Hernowo (2005) dalam bukunya “Mengikat Makna” menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran seseorang lebih tertata, membuat seseorang bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat seseorang memiliki sugesti positif, membuat seseorang semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, lebih mengenali diri sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang dialami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan. Jelaslah bahwa literasi bermanfaat untuk mengoptimalkan kinerja otak kita karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis, mengembangkan kemampuan verbal, menambah kosa kata, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa. Selain itu wawasan kita semakin bertambah seiring dengan informasi yang melesat begitu cepatnya. Oleh sebab itu, sebaiknya literasi dikembangkan bahkan menjadi kebiasaan anak-anak sejak usia dini.

Sesuai dengan uraian mengenai literasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penting untuk masyarakat yang dapat dimulai dari lingkup seperti TBM Kolong untuk mengedepankan literasi sebagai hal yang perlu ditingkatkan. Karena itu, meskipun terdapat keterbatasan dari keadaan atau situasi yang ada dalam lingkungan TBM Kolong, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat berupaya untuk mewujudkan kegiatan peningkatan literasi ini dengan beberapa langkah dan solusi. Adapun solusi dari permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Buku yang Tepat

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menentukan topik buku yang dapat dieksplorasi secara pendekatan budaya yaitu cerita rakyat Malin Kundang. Cerita daerah tersebut dipilih untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi pada anak yang disisipkan pula nilai-nilai unsur budaya dalam buku yang akan dibaca oleh anak-anak tersebut.

2. *Sharing*

Setelah ditentukan satu jenis buku yang dapat mengenalkan pada mereka nilai-nilai kebudayaan. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan contoh bagi anak-anak (*role model*) bagaimana membaca dengan intonasi yang tepat yaitu dengan metode *storytelling*. Tim Pengabdian Masyarakat pun berbagi cerita dan pesan moral nilai budaya kepada mereka untuk memberikan manfaat positif setelah membaca buku tersebut.

3. *Storytelling*

Metode *storytelling* digunakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat untuk meningkatkan minat baca peserta atau anak-anak di TBM Kolong Ciputat. Menurut Tarigan (1981: 35) dengan *Storytelling* atau bercerita dapat membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan ini diharapkan pemahaman literasi para anak memiliki peningkatan.

4. Kreatifitas

Situasi Pandemi membuat aktifitas dialihkan langsung dari lokasi TBM

Kolong Ciputat ke pembuatan video. Video tersebut dikirimkan kepada para anak TBM Kolong Ciputat. Video tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat serta kemampuan literasi para anak. Kreatifitas yang berupa *Storytelling* dengan menggunakan *roleplaying* boneka diharapkan dapat menyampaikan sebuah cerita daerah berjudul Malin Kundang beserta nilai-nilai budayanya.

5. Pohon Literasi

Pohon literasi adalah media yang digunakan untuk memotivasi anak-anak melakukan kegiatan membaca dan menulis. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat membuat sebuah gambar pohon yang kemudian di tempel di perpustakaan Taman Baca Masyarakat Kolong. Setiap anak diminta menempelkan daun pada rantingnya. Daun itu berisi kisah cerita tradisional yang dibacakan pada mereka yang mengandung unsur nilai-nilai budaya.

B. Metodologi Penelitian

Kejadian luar biasa wabah COVID-19 membuat kegiatan PKM pada kali ini dialihkan di rumah masing masing anggota panitia PKM dengan menyiapkan materi dengan sistem daring. Pembuatan materi tersebut ialah melalui sebuah videoyang kemudian dikirimkan ke TBM Kolong Ciputat. Berikut ini tempat, sasaran, dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan: Rumah masing-masing panitia dengan menyiapkan materi dalam bentuk video.
2. Sasaran Kegiatan: Anak-anak TBM Kolong Ciputat
3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan: April 2020

Kegiatan kemasyarakatan ini dilakukan di rumah masing-masing panitia dan peserta. Kegiatan yang sebelum ini direncanakan di lokasi TBM Kolong Ciputat dialihkan dengan pembuatan video dari panitia yang ditujukan bagi para peseta atau para anak TBM Kolong Ciputat. Video yang sudah dibuat dikirim kepada TBM Kolong untuk dapat ditonton para anak tersebut dengan tetap mengikuti protokol kesehatan berkaitan dengan wabah *COVID-19*.

Keterbatasan minat anak-anak dalam membaca buku berbahasa Inggris dan minimnya pengenalan mereka pada nilai-nilai yang tersirat dalam sebuah cerita dalam buku adalah permasalahan yang dihadapi di Taman Baca Masyarakat (TBM) Kolong Ciputat. Ini juga adalah adalah hal yang pada umumnya dihadapi ditempat lain. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tenaga pengajar dan mahasiswa dari Universitas Pamulang (UNPAM) melakukan metode yang tersampaikan melalui sebuah video untuk mengatasi keterbatasan minat dan pemahaman literasi anak-anak dalam membaca buku cerita dalam bahasa Inggris dan juga menyisipkan pesan nilai- nilai unsur budaya kepada mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Taman Baca Masyarakat atau TBM Kolong, berada di Jalan Dewi Sartika, Ciputat- Tangerang Selatan, didirikan dengan tujuan untuk menambah minat membaca pada anak-anak dan mengisi kegiatan positif untuk mereka. Dengan berusaha menjadi mitra masyarakat sekitar untuk memberikan manfaat bagi anak usia dari tingkat SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas) Taman Baca Masyarakat Kolong sering menyelenggarakan kegiatan membaca buku dongeng, kreasi, dan seni. Tempat tersebut gratis dan terbuka untuk umum. Selain itu Taman Baca Masyarakat Kolong pun menyediakan perpustakaan kecil dengan beragam koleksi buku, dan mempersilahkan anak-anak atau siapapun yang berkunjung atau singgah dapat membaca buku yang tersedia.

Melihat kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat berdasarkan fakta tersedianya fasilitas seperti Taman Baca Masyarakat Kolong di Ciputat, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat yang terdiri dari lima orang dosen dan beberapa mahasiswa Universitas Pamulang menginginkan mengisi kegiatan di Taman Baca Masyarakat Kolong Ciputat. Pada awalnya kegiatan direncanakan untuk diadakan di lokasi TBM Ciputat. Karena sebuah kejadian luar biasa yaitu wabah penyakit *COVID-19*, maka kegiatan dialihkan menjadi pembuatan video yang lalu dapat dinikmati oleh anak-anak TBM Kolong Ciputat. Para panitia melakukan pertemuan secara daring untuk membahas apa-apa saja yang dapat disampaikan di dalam video demi untuk memenuhi tujuan yaitu meningkatkan literasi anak baik itu minat dan pemahaman mereka terhadap buku, terutama buku cerita. Dengan diskusi ini dihasilkan keputusan dari dosen-dosen yang juga mahasiswa untuk memilih buku cerita Malin Kundang.

Salah satu cerita rakyat (selanjutnya disebut mitos) yang ada di dalam masyarakat Sumatera Barat adalah “Malin Kundang”. Masyarakat menganggap mitos ini bertema anak durhaka. Alur dari cerita ini adalah mengenai sebuah keluarga yang terdiri atas ibu dan anak yang miskin dan tinggal di sebuah kampung. Untuk memperbaiki kehidupan mereka, si anak yang bernama Malin Kundang pergi merantau. Dirantau, dia sukses dan menikahi seorang gadis. Suatu ketika dia kembali ke kampung halaman-nya. Sang ibu yang mengetahui hal tersebut, langsung menemuinya. Akan tetapi, Malin Kundang merasa malu melihat kondisi ibunya. Dia menolak mengakui ibunya itu di hadapan istrinya. Akibatnya, sang ibu merasa sedih dan juga marah. Dia berdoa kepada Tuhan supaya anaknya itu diberi ganjaran. Angin kencang dan badai turun dan memporandakan kapal dan segala yang ada di dalamnya. Malin Kundang menyesal, tetapi sudah terlambat. Dia menjadi batu bersama harta bendanya. Sekarang, batu yang dianggap jelmaan Malin Kundang itu berada di Pantai Airmanis, Padang, Sumatera Barat.

Selanjutnya, didiskusikan bagaimana penyampaian cerita tersebut agar dapat meningkatkan minat keingintahuan anak-anak mengenai isi cerita dan pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di dalam penelitian “Nilai-

Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Malin Kundang” dapat disimpulkan bahwa wujud nilai moral adat istiadat atau budaya yang ditemukan di dalam cerita “Malin Kundang” meliputi: (a) hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk sikap berdoa dan bersyukur kepada Tuhan; (b) hubungan manusia dengan manusia lain berupa sikap berbakti kepada orangtua, tolong menolong, kasih sayang ibu terhadap anaknya, meminta maaf, dan berterima kasih; dan (c) hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa sadar akan perbuatan salah dan rajin bekerja. Adapun bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Para mahasiswa dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki ide untuk menggunakan metode *storytelling* dan *roleplay* menggunakan boneka. Untuk langkah lebih lanjutnya, sesama mahasiswa sebagai pelaksana *storytelling* dan *roleplay* membuat grup diskusi sendiri untuk mewujudkan rencana tersebut. Para mahasiswa sebagai bagian dari Tim PKM pelaksana melakukan beberapa tahap dalam pembuatan video tersebut, yaitu: 1. Menyiapkan script, 2. Menyiapkan property (membuat puppet), 3. Perekaman video, 4. Perekaman suara karakter dalam cerita Malin Kundang (dubbing), 5. Mengedit, menggabungkan, dan melengkapi, 6. Revisi adegan, 7. Merekam videopembukaan dan penutupan, 8. Revisi pembukaan, 9. Pembuatan pohon literasi dan video instruksinya, 10. Mengedit pembukaan dari Dosen dan Mahasiswa, 12. Revisi *subtitle*, dan 13. Tahap akhir penyelesaian video. Dari tahap-tahap tersebut maka hasil akhir video dapat dikirimkan kepada TBM Kolong Ciputat. Tahap-tahap ini dikategorikan sebagai bagian dari kreatifitas dari para panitia yang memberi pengaruh kepada para anak-anak TBM Kolong Ciputat yaitu membangkitkan minat mereka pada cerita Malin Kundang yang disampaikan.

Kemudian, berdasarkan respon yang didapat, fakta yang ditemukan dari analisa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Pemilihan Buku yang Tepat

Topik yang dipilih, yaitu cerita rakyat Malin Kundang, adalah tepat. Dapat dinyatakan seperti ini karena para peserta yang adalah peserta anak-anak dari TBM Kolong mampu mengikuti dan menyaring informasi dari cerita tersebut berupa nilai budaya yang terkandung di dalamnya, bahwa anak tidak boleh durhaka terhadap orang tuanya. Ini adalah wujud peningkatan literasi baik dari segi serapan pengetahuan dari sebuah cerita yang sesuai dengan tujuan.

2. *Sharing*

Hasil yang didapat dari kegiatan *sharing* ini yang adalah bahwa pemberian contoh seperti cara membaca dengan intonasi melalui cara *storytelling* dengan bermain peran dan juga pembahasan secara menarik tentang pesan nilai budaya kepada peserta dapat dipahami oleh peserta. Pemahaman ini adalah sebagai bukti bahwa kegiatan ini memberikan manfaat positif bagi mereka.

3. *Storytelling*

Hasil yang didapat setelah Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menerapkan aktifitas ini adalah berhasil meningkatkan pemahaman literasi dalam mengenal nilai budaya yang ada pada cerita Malin Kundang oleh para peserta atau anak-anak di TBM Kolong Ciputat. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (1981: 35) bahwa melalui *Storytelling* atau bercerita dapat dibuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas.

4. Kreatifitas

Dari kegiatan pengabdian kemasyarakatan ini kreatifitas dihasilkan oleh dua belah pihak, yaitu Tim PKM sendiri dan para peserta. Dari Tim PKM yaitu dengan pembuatan video *Storytelling* dengan menggunakan *roleplaying* boneka. Sedangkan dari para peserta yaitu kreatifitas mereka dalam menyimak, menyerap, dan mengambil kesimpulan dari kisah Malin Kundang beserta nilai-nilai budayanya.

5. Pohon Literasi

Dalam kegiatan ini, pohon literasi berhasil memotivasi anak-anak melakukan kegiatan membaca dan menulis dengan menjawab pertanyaan yang diambil dari kisah Malin Kundang yang telah mereka simak.

Dari lima hal tersebut, dapat dilihat bahwa metode yang diterapkan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dapat meningkatkan minat ataupun kemampuan literasi pada anak-anak TBM Kolong Ciputat.

D. Penutup

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang seharusnya di adakan di Taman Bacaan Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat dengan tema meningkatkan minat baca anak-anak terhadap cerita rakyat dan pemahaman nilai budaya di dalamnya pada akhirnya harus dilaksanakan dengan pembuatan video agar dapat diikuti oleh para anak-anak dari rumah. Hal ini guna mengikuti protokol kesehatan terhadap wabah COVID-19. Isi dalam video yang kami buat sebagai panitia adalah penyampaian cerita daerah yaitu Malin Kundang dengan teknik *roleplaying* dan *storytelling*. Selain bermain peran, nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut juga diperkenalkan dalam video secara deskriptif. Hal-hal ini dilakukan untuk membuat anak-anak memiliki minat tidak hanya pada membaca tetapi juga dengan metode lain seperti menyimak berdasarkan metode pendekatan komunikatif. Ini adalah wujud dari usaha dalam peningkatan budaya literasi kepada mereka. Karena budaya literasi yang baik dapat dimulai dengan cara-cara yang menarik perhatian mereka salah satunya adalah dengan penyampaian cerita melalui *roleplay* dengan teknik *storytelling*.

Saran

Kegiatan ini diharapkan menambah pengetahuan anak-anak terhadap nilai budaya Indonesia yang bisa diterapkan dilingkungan masyarakat. Untuk itu pihak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ciputat sebaiknya menyediakan beragam buku cerita rakyat dari daerah lain sehingga memperkaya anak-anak akan pentingnya nilai budaya yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasih, A. (2001). *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Jakarta: Media Indonesia
- Harvery, J.G. (2016). *The Literacy Mith: Literacy, Education and Demografi*. *Vienna Yearbook of Population Research* Vo. 8, Education and demograph (2010), pp.17-23
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud.
- Sarumpaet, A, dkk. (1992). *Permainan Besar*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependudukan.
- Sudarmi. (2018). “*Peran Manajemen Pengelolaan Pendidikan Pada Gerakan Literasi Di Sekolah*”. *Jurnal Akademika*. Vol. 14. NO. 1 Juni 2018.
- Sulham, H. (2006). *Pengembangan Karakter Pada Anak Didik: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Yang Efektif..* Surabaya: Intelektual. Hamidi
- Suragangga, I Made Ngurah. (2017). “*Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*”. *Jurnal Penjaminan Mutu INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI*. Vol. 3 No. 2 Agustus 2017. (<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>).
- Tarigan, Henri Guntur. (1981). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Say No To Bully! Kind Words Build A Wonderful World

Yani Octafia^{1*}, Dwi Rahayu², Rossy Halimatun Rosyidah³, Ismi Adinda⁴,
Afrianti Wulandari⁵.

Universitas Pamulang
*E-mail: dosen01153@Unpam.ac.id

Abstract

Bullying behavior has a lot of bad effects, both verbal and nonverbal. This bad behavior is something that is often done by some children at this time, both in their home and school environment. Bullying is a phenomenon that often goes unnoticed by us as the general public and among schools. As the team of Community Service Program University of Pamulang, we conducted anti-bullying activities for 50 children from various level educational backgrounds, from the Kindergarten to High School, as the members of Taman Bacaan Masyarakat Ciputat. The main purposes of these activities are to eliminate bullying and to improve children socializing skills. The anti-bullying activities were carried out by three educative activities; 1) Fairy Tales with anti-bullying theme, 2) Anti-Bullying tutor, and 3) Creating anti-Bullying posters. The method applied to accomplish the activities is the fun and joyful approach. The expected outcomes were the awareness of the hazards on bullying, elimination of bullying, and increase of socializing skills among children based on cooperative and collaborative spirit.

Keywords: *Bullying, expressions, vocabulary*

Abstrak

Perilaku *bullying* memiliki banyak dampak buruk, baik *verbal* maupun *nonverbal*. Perilaku buruk ini merupakan hal yang sering dilakukan oleh sebagian anak saat ini, baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya. *Bullying* merupakan fenomena yang sering luput dari perhatian kita sebagai masyarakat umum dan antar sekolah. Sebagai tim Program Pengabdian Masyarakat Universitas Pamulang, kami memberikan penyuluhan anti *bullying* kepada 50 anak sekolah yang berasal dari berbagai tingkat latar belakang, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan SMA, yang merupakan peserta didik di Taman Baca Komunitas Ciputat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meminimalisir *bullying* dan meningkatkan kecerdasan anak dalam bersosialisasi. Kegiatan *anti-bullying* tersebut dilaksanakan dengan melakukan 3 aktivitas pendidikan yaitu; 1) Dongeng dengan tema anti *bullying*, 2) Pendidikan anti *bullying*, dan 3) Membuat poster anti *bullying*. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pendekatan *fun and joyful*. *Output* yang diharapkan adalah kesadaran akan bahaya *bullying*, pengurangan *bullying*, dan peningkatan kecerdasan bersosialisasi anak terhadap teman-temannya yang berdasarkan pada semangat kooperatif dan kolaboratif.

Kata Kunci : ekspresi, kosakata, penindasan

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini dunia pendidikan Indonesia menjadi pusat perhatian karena banyak kasus *bullying* yang diberitakan di dunia maya. Tindakan *bullying* bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, tidak menutup kemungkinan di sekolah-sekolah sekitar kita, terutama *bullying* secara verbal. Contoh kecil salah seorang siswa dijuluki “si amis” karena orang tuanya berprofesi sebagai pedagang ikan di pasar. Selain itu ada juga yang memanggil teman bukan dengan namanya melainkan dengan sebutan “ndut”, “njing (anjing)” atau hal-hal lain yang tidak baik. Ciri-ciri *bullying* adalah adanya perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus dan adanya kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Olweus 1993, dalam Anggraeni, dkk 2016). Berdasarkan hasil observasi pada keadaan dan pemberitaan anak-anak usia sekolah di Indonesia di ketahui bahwa para pelajar mengalami krisis *bullying* dengan maraknya kasus *bullying* hingga mengorbankan nyawa. Masalah selanjutnya adalah tindakan *bullying* bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, tidak menutup kemungkinan di sekolah-sekolah sekitar kita,

Akibatnya korban *bullying* mengalami rasa sakit secara fisik, emosi, dan psikologis. Tujuan umum dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah mencegah tindakan *bullying*. Sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Presiden Jokowi Dodo bahwa tidak hanya lingkungan keluarga dan sekolah saja yang harus mencegah kekerasan terhadap anak/*bullying*, melainkan masyarakat pun harus turut serta berpartisipasi. Menurutnya ada banyak cara yang bisa dilakukan sebagai bentuk aksi pencegahan *bullying*, sebagai berikut; “Aksi pencegahan dilakukan dengan berbagai model kampanye, model – model sosialisasi dan edukasi publik yang bukan hanya menarik, tetapi memunculkan kepedulian sosial pada persoalan kekerasan pada anak”, (lokadata.id, 10 Januari 2020).

Macam-macam *bullying* menurut HUMAS Kota Bandung dalam (TribunJabar.com, 24 Juli 2017), diantaranya adalah:

- 1) *bullying* fisik, yaitu memukul, mencuri, merusak barang, mendorong, atau melakukan tindakan merugikan secara fisik pada seseorang secara berulang.
- 2) *bullying* sosial, yaitu menyebarkan gosip atau rumor bohong, menjauhi seseorang dan mengajak orang lain untuk ikut menjauhinya, ikut campur urusan orang lain dan menyebarkannya.
- 3) *bullying verbal*, yaitu menghina, mengancam, ataupun menyindir dengan julukan negatif. Tidak selalu hanya terkait hal-hal fisik, ejekan, atau hinaan, bisa juga terkait suku, agama, ras, etnis, status ekonomi, orientasi seksual, dan banyak hal lainnya.
- 4) *bullying ciber* yaitu; berkomentar kasar, menjatuhkan pihak tertentu, mengancam, menyakiti, memata-matai kehidupan orang melalui sosial media lalu menyebarkannya.

Bullying dan dampaknya sudah banyak menyorot perhatian berbagai pihak bukan baru-baru ini saja, Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma,

dan tak berdaya. Selain itu menurut Yuyarti (2018:170), bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, sosial, ataupun verbal yang dilakukan oleh teman sebaya kepada teman yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Rigby (2007) dalam Anggraeni, dkk (2016) menjelaskan dampak bullying bagi pelajar yaitu menambah level kecemasan, hilangnya rasa percaya diri *self-esteem*, meningkatkan symptoms psikosomatik, seperti sakit kepala, sakit perut, dan luka pada mulut bibir, dan mempunyai pemikiran merasa dikucilkan dari sekolah. Menurut psikolog klinis Liza Marielly Djaprie, bullying verbal lebih berbahaya dibanding bullying fisik. Efeknya memang tidak terlihat tetapi cukup mematikan. Efeknya tidak ada mimisan, bengep, seperti intimidasi fisik tapi nikam banget kedalam jiwa, kena banget. Oleh sebab itu biasanya tingkat bunuh diri paling banyak berasal dari cyber bullying dan verbal bullying, (Liza Marielly Djaprie dalam cnnindonesia.com, 14 Januari 2016).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* telah diteliti oleh Saifullah (2016) adalah; 1) terpengaruh oleh teman sebaya; siswa-siswa terpengaruh oleh teman-temannya untuk ikut-ikutan kelompok/grup pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok. 2) pola asuh orang tua; kurangnya perhatian orang tua dilingkungan keluarga dalam membentuk tingkah laku yang baik. 3) sekolah yang kurang mendukung; sekolah tidak mempedulikan atau kurang menindak lanjuti siswa-siswa yang nakal, disiplin sekolah kurang. Selain itu faktor resiko anak menjadi korban bullying menurut Yuyarti (2018:171-172) yaitu; 1) dianggap berbeda, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi atau pendek dibandingkan dengan yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa siswi baru. 2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri, 3) memiliki rasa percaya diri yang rendah. 4) Kurang populer dibanding dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Praktik *bullying* yang jelas sering terjadi di sekolah yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Beberapa kasus *bullying* fisik telah terjadi beberapa contoh kasus diantaranya yang pertama yaitu: seorang siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Malang - Jawa Timur, dua ruas jari tengahnya harus diamputasi karena menjadi korban *bullying* teman-temannya. Yang kedua, seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekan Baru. Berawal dari bercanda, ada kata-kata yang tidak bisa diterima oleh temannya sehingga merasa tersinggung dan emosi lalu melakukan kekerasan, pelaku memukul korban dengan kayu bingkai foto kemudian menarik kepala korban dan dibenturkan ke lutut hingga mengalami patah tulang hidung dan dipaksa mengaku bahwa dirinya terjatuh. Yang ketiga, siswi SMP berkebutuhan khusus di Purworejo, dirundung oleh teman-temannya karena dimintai uang namun tidak diberi, akibatnya dia dipukul dengan gagang sapu dan ditendang, selain itu teman-temannya mengambil paksa uang dia dan mengancam jika dia melapor kepada guru (Kompas.com, 8 Februari 2020). Yang keempat seperti yang terjadi di SMAN 1 Bangkinang, Riau, seorang siswa kelas X bunuh diri di sungai karena sering dirundung teman-temannya dengan sebutan anak orang gila sebab bapaknya

mengidap penyakit gangguan jiwa yang terkadang kambuh (detiknews.com, 1 Agustus 2017). Yang kelima, seorang siswa SMP yang pernah menerima hadiah sepeda dari Presiden Jokowi Dodo di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), telah melakukan bunuh diri karena selalu dibully teman-temannya perihal ayahnya yang dipenjara karena membunuh ibunya (HaiBunda.com, 22 Oktober 2019).

Maka dari itu, kami dari tim Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah 5 orang dosen dan 12 mahasiswa/i ingin turut serta berkontribusi dalam memberikan pendidikan karakter dengan memberi penyuluhan kepada siswa – siswi di TBM (Taman Baca Masyarakat) terkait *bullying*, kami memilih lokasi di TBM karena banyak siswa yang berkumpul disana, baik dari mulai tingkat Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Taman Baca Masyarakat (TBM) selain menjadi tempat untuk membaca, disana juga diadakan kegiatan – kegiatan pembelajaran seperti mendongeng, kreasi, seni, dan belajar bersama dengan tutornya. Menurut database pengurus TBM, terdapat 70 orang siswa – siswi yang datang ke TBM untuk membaca, mengerjakan tugas, dan bermain. Hal ini menjadi sasaran yang pas untuk diberikan penyuluhan. Selain itu karena melihat lokasi kampus yang tidak jauh dengan lokasi Taman Bacaan Masyarakat, yaitu di Kolong Jembatan Ciputat, Jl. Dewi Sartika, Cipayung, Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, Banten. Adapun luaran yang dihasilkan oleh TIM Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) kami adalah berupa hasil fisik dan hasil non fisik. Hasil fisik yaitu berupa poster sebagai hasil karya anak-anak dengan tema anti *bullying* dan poster bertema kasih sayang serta peduli terhadap teman. Sedangkan hasil non fisik yaitu berupa pemahaman akan bahayanya *bullying* dari hasil penyuluhan dan diskusi bersama anak2, pengetahuan akan bahayanya *bullying*. Hasil non fisik lainnya adalah: *vocabulary* dan *expressions* dalam bahasa Inggris. Luaran Berdasarkan solusi permasalahan yang diusulkan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk anak-anak di Taman Baca Masyarakat Kolong Jembatan Ciputat sebagai berikut: anak-anak memahami tentang bahaya *bullying* sehingga mengurangi *bullying* di sekolah meningkatkan kepedulian anak-anak terhadap teman – temannya, dan bergaul dengan baik dan kooperatif.

B. Pelaksanaan dan Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen program studi Sastra Inggris dengan judul kegiatan “Say No to Bully! Kind Words Bulid Beautiful World” berlokasi di Taman Baca Masyarakat di Kolong Jembatan Ciputat, pada hari Jumat-Minggu tanggal 06-08 Maret 2020. Terkait *bullying*, kami memilih lokasi di TBM karena banyak siswa -siswi yang berkumpul disana, baik dari mulai tingkat Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Taman Baca Masyarakat (TBM) selain menjadi tempat untuk membaca, disana juga diadakan kegiatan – kegiatan pembelajaran seperti mendongeng, kreasi, seni, dan belajar bersama dengan tutornya. Menurut *data base* pengurus TBM, terdapat 70 orang siswa – siswi yang datang ke TBM untuk membaca, mengerjakan tugas, dan bermain. Hal ini menjadi sasaran yang tepat untuk diberikan penyuluhan. Selain itu karena melihat lokasi kampus yang tidak

jauh dengan lokasi Taman Bacaan Masyarakat, yaitu di Kolong Jembatan Ciputat, Jl. Dewi Sartika, Cipayung, Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, Banten.

Ada empat tahapan metode pelaksanaan yaitu, *warming up*, *main activity* (pemberian materi - materi anti *bullying*), pembuatan poster anti *bullying*, dan penampilan. Metode-metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendampingan

Pembukaan diisi oleh pendampingan yang dilakukan dengan *brainstorming*. Pada kegiatan *brainstorming* ini siswa siswi Taman Kanak - kanak sampai Sekolah Menengah Pertama diberi *game*, bernyanyi bersama, dan dongeng anti *bullying*. Hal ini dilakukan untuk menambah semangat anak - anak dan juga membuka *mindset* mereka terhadap *bullying*.

2. Penyuluhan anti *bullying*

Penyuluhan dilakukan dengan menyampaikan materi *bullying*. Pada tahap ini, siswa - siwi di TBM diberi pemahaman terkait *bullying*, diantaranya :

- Menjelaskan pengertian *bullying*
- Menjelaskan jenis - jenis *bullying*
- Menjelaskan dampak dari *bullying*
- Menjelaskan bagaimana respon yang efektif ketika menjadi korban *bullying* atau melihat teman- temanya menjadi korban *bullying*.
- Menjelaskan cara yang efektif untuk mencegah *bullying*.
- Memberi pemahaman kepada siswa- siswi bahwa kita adalah makhluk sosial, yang artinya kita butuh teman untuk saling membantu dan bekerjasama.
- Memberi pemahaman kepada siswa - siswi bahwa kita adalah sama. Hal ini disampaikan agar tidak ada senioritas, atau merasa paling dan merendahkan orang lain. Memberi penjelasan kepada siswa-siswi bagaimana mengekspresikan sikap marah terhadap teman agar tidak langsung menyerang dengan cara membabi buta, tetapi dengan mencari kejelasan tentang permasalahan yang sedang terjadi hingga jelas benar faktanya, lalu bicarakan dari hati ke hati dengan yang bersangkutan.

3. Membuat poster anti *bullying*.

Menerapkan penyuluhan anti *bullying* selain dengan pemberian materi-materi *bullying* juga dilakukan dengan pembuatan poster. Siswa-siswi TK sampai anak-anak SMP ditugaskan untuk membuat poster anti *bullying*, namun terdapat perbedaan antar siswa TK sampai SMP, sebagai berikut :

• Kelompok TK

Oleh karena anak-anak TK masih dalam proses belajar mengenal huruf, maka untuk kegiatan ini mereka hanya ditugaskan membuat poster dengan cara menempelkan huruf huruf agar membentuk kata - kata anti *bullying* pada media kardus yang telah dilapisi kertas karton. Media kardus dan huruf-huruf yang akan ditempel telah dibuat oleh mahasiswa PKM dengan menggunakan kertas origami yang berwarna-warni, Misalnya :

-Kind

- lovely

-Friendship

-You are special

Kata-kata anti bullying ditulis dengan bahasa Inggris karena disamping penyuluhan anti bullying juga bertujuan untuk menambah kemampuan bahasa Inggris pada siswa- siswi yang mengikuti kegiatan penyuluhan anti *bullying* di TBM. Dalam hal ini, Khususnya untuk siswa- siswi TK bertujuan untuk menambah kosakata bahasa Inggris.

- Kelompok SD

Pada kelompok SD, siswa - siswi ditugaskan dengan tugas yang sama, akan tetapi kata kata anti bullying lebih panjang dalam bentuk kalimat. Misalnya :

- *Do not bully your friends!*
- *Do not be sad, you are my friend*
- *we are friend forever!*
- *You and I always together!*

- Kelompok SMP

Untuk kelompok anak-anak SMP, tim PKM hanya menyediakan alat- alat dan bahan bahan untuk membuat poster dan mereka mengkreasiannya sendiri.

4. Penampilan

Pada tahap ini, siswa- siswi menampilkan hasil karya posternya dengan yel- yel anti *bullying* yang telah dibuat.

5. Penutupan

Pada tahap ini, tim PkM mengevaluasi peserta dengan menanyakan hal-hal apa saja yang telah didapat pada kegiatan ini? dan diberi pesan- pesan motivasi.

Adapun rincian acara pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Taman Baca Masyarakat (TBM) Ciputat adalah sebagai berikut:

Hari Jumat tanggal 06 Maret 2020:

1. Pembukaan oleh pembawa acara dari pihak TBM (Pukul 14.00-14.05WIB)
2. Sambutan oleh ketua PkM (Pukul 14.05-14.10 WIB)
3. *Warming Up* oleh mahasiswa & dosen dan siswa TBM (Pukul 14.10-14.30 WIB)
4. *Main activity* -Bermain *game* anti-*bullying* oleh mahasiswa dan siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 14.30-14.50 WIB)
5. Bernyanyi bersama dan dongeng anti *bullying* oleh mahasiswa dan siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 14-50-15.40 WIB)
6. Penutupan oleh mahasiswa & dosen (Pukul 15.40-16.00 WIB)
7. Evaluasi oleh pengurus TBM, dosen dan mahasiswa

Hari Sabtu tanggal 07 Maret 2020

1. Pembukaan oleh pembawa acara dari pihak TBM (Pukul 14.00-14.05WIB)
2. Sambutan oleh ketua PkM (Pukul 14.05-14.10 WIB)
3. *Warming Up* dan *brainstorming* oleh mahasiswa & dosen dan siswa TBM (Pukul 14.10-14.30 WIB)

4. *Main activity*- Penyuluhan anti-*bullying* oleh mahasiswa dan siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 14.30-14.50 WIB)
5. Menjelaskan pengertian, jenis, dampak dari *bullying* dan cara efektif untuk mencegah *bullying* oleh mahasiswa dan siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 14-50-15.40 WIB)
6. Penutupan oleh mahasiswa & dosen (Pukul 15.40-16.00 WIB)
7. Evaluasi oleh pengurus TBM, dosen dan mahasiswa

Hari Minggu tanggal 08 Maret 2020

1. Pembukaan oleh pembawa acara dari pihak TBM (Pukul 14.00-14.05 WIB)
2. Sambutan oleh ketua PkM (Pukul 14.05-14.10 WIB)
3. *Warming Up* mahasiswa & dosen dan siswa TBM (Pukul 14.10-14.30 WIB)
4. *Main activity*- membuat poster anti-*bullying* oleh mahasiswa dan siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 14.30-14.50 WIB)
5. Siswa- siswi TK sampai anak-anak SMP ditugaskan untuk membuat poster anti *bullying* oleh mahasiswa dan siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 14-50-15.20 WIB)
6. *Performance*---Siswa menunjukkan hasil karya posternya. Terutama siswa SMP menampilkan poster dengan yel-yel kelompok mereka. oleh siswa TBM diawasi oleh dosen (Pukul 15.20-15.40 WIB)
7. Penutupan oleh mahasiswa & dosen (Pukul 15.40-16.00 WIB)
8. Review oleh pengurus TBM, dosen & mahasiswa

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Tim PkM Program Studi Bahasa Inggris melalui LPPM UNPAM yang mengusung tema kegiatan “Say No to Bully! Kind Words Bulid Beautiful World” kegiatan Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kolong Jembatan Ciputat, Jl. Dewi Sartika, Cipayung, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten telah dilaksanakan secara lancar pada hari Jumat sampai dengan Minggu, tanggal 06-08 Maret 2020 dengan jumlah peserta sebanyak 70 anak. Dalam pelaksanaannya kegiatan PkM ini ada 4 metode pelaksanaan yaitu *warming up*, *main activity* (pemberian materi - materi anti *bullying*), pembuatan poster anti *bullying*, dan penampilan. Pada setiap tahap dapat dilihat dan dihasilkan luaran yang diharapkan seperti:

1. Pendampingan

Hasil yang dilihat dari kegiatan ini adalah keceriaan dan keakraban antar siswa yang terlihat dari suasana menyenangkan dan positif. Dalam kegiatan ini bernyanyi bersama-sama dan menari mengikuti lagunya. Kadang dalam bernyanyi anak-anak bergandengan tangan dan saling bersahutan. Suasana tersebut dapat dilihat pada foto berikut:



Gambar 1. Bernyanyi bersama antara Tim PkM dan siswa-siswi TBM

2. Penyuluhan anti bullying

Pada tahap ini mahasiswa-mahasiswa jurusan Sastra Inggris Universitas Pamulang memberikan pendekatan dan materi tentang bullying. Dapat dilihat dari kegiatan bahwa tim mahasiswa mampu memberikan pemahaman akan *bullying* dengan melihat respon dari siswa-siswa. Sebagai contoh ketika mahasiswa bertanya “Siapa yang pernah di bully?”. Banyak siswa yang menjawab “saya kak”, “Diapain?” kata kakak, “Ditoyor kepalanya terus dikatain goblok” jawab seorang siswa, “Lalu kamu balas ga?” tanya kakak, “Engga kak” jawab siswa, “Bagus karena kalau kamu balas toyor dan katin juga berarti kamu sama dengan dia” kakak menjelaskan, “Jadi kalau kamu mengalami bully kamu lapor sama orang tua atau guru ya. Jangan disimpan sendiri ya” kata kakak. Lalu tahap ini berlanjut dengan bahasan-bahasan lain seperti bagaimana caranya melindungi diri dari bully dan bagaimana agar siswa tidak jadi orang yang melakukan perundungan. Penyuluhan anti *bullying* dapat dilihat pada foto berikut:



Gambar 2. Tim PkM memberikan penyuluhan kepada siswa-siswi TBM

3. Membuat poster anti bullying.

Pada tahap ini semua mahasiswa dan dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang mendampingi siswa-siswi TBM dalam menyusun kata atau kalimat baik dan anti *bullying* dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini memang ditujukan untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris sekaligus dalam membahas topik anti bullying sehingga hasil yang didapatkan efektif dan bermanfaat. Hasil dari tahap pembuatan poster dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Tim PkM mendampingi siswa-siswi TBM dalam membuat poster anti bullying

D. Penutup

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang yang dilakukan oleh dosen-dosen program studi Sastra Inggris dengan judul kegiatan “Say No to Bully! Kind Words Build a Wonderful World” dengan tujuan untuk mencegah tindakan bullying telah berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan hangat dari tempat pelaksanaan kegiatan ini yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat.

Siswa-siswa pada Taman Baca Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat dapat membuka wawasan melalui penyuluhan dilakukan dengan menyampaikan materi tentang bullying sehingga mereka dapat menjelaskan pengertian *bullying*, menjelaskan jenis - jenis *bullying* dan menjelaskan dampak dari *bullying*. Selanjutnya mereka juga mengerti bagaimana respon yang efektif ketika menjadi korban *bullying* atau melihat teman -temannya menjadi korban *bullying* menjelaskan cara yang efektif untuk mencegah *bullying*. Memberi pemahaman kepada siswa -siswi bahwa kita adalah makhluk sosial, yang artinya kita butuh teman untuk saling membantu dan bekerjasama, memberi pemahaman kepada siswa siswi bahwa kita adalah sama (hal ini disampaikan agar tidak ada senioritas, atau merasa paling dan merendahkan orang lain), memberi penjelasan kepada siswa - siswi bagaimana mengekspresikan sikap marah terhadap teman

agar tidak langsung menyerang dengan cara membabi buta, tetapi dengan mencari kejelasan tentang permasalahan yang sedang terjadi hingga jelas benar faktanya, lalu bicarakan dari hati ke hati dengan yang bersangkutan.

Saran

Dengan diadakan penyuluhan anti *bullying* pada program PkM ini, diharapkan kasus *bullying* tidak lagi ada, oleh karena itu banyak peran yang terlibat untuk mencegah kekerasan atau anti *bullying*, diantaranya,

1. Pihak orang tua, seperti kita ketahui, tentunya tidak ada lagi yang bisa turut mengendalikan dan membentuk perilaku anak selain orang tuanya. Baik itu dalam kaitannya ketika anak menjadi korban ataupun menjadi pelaku. Orang tua dapat menjadi pihak yang meluruskan perilaku *bullying* atau justru mendukungnya dengan pola asuh yang mereka terapkan kepada anak di rumah. Orang tua dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan kasus *bullying* yang dilakukan anak ataupun jika anaknya menjadi korban *bullying* terutama ajak anak eksplorasi kegiatan yang berhubungan dengan empati agar membentuk kepribadian yang beradab.
2. Selain itu pihak sekolah tidak hanya fokus pada prestasi siswa, namun harus juga berkonsentrasi pada kebutuhan emosional dan sosial seluruh siswa. Sebaiknya pihak sekolah baik guru, maupun kepala sekolah berpartisipasi membuat diskusi kelompok mingguan dengan siswa untuk berbicara tentang emosi mereka dan masalah sosial yang mereka alami dapat membuat mereka belajar keterampilan untuk mengekspresikan emosi secara positif, dan mampu memiliki strategi yang baik untuk menyelesaikan konflik. Ketika masalah yang bermasalah muncul dalam diskusi ini, anak kemudian dapat menerima bantuan tindak lanjut dari tenaga profesional di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

1. Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Allah SWT, Yang telah memberikan kesehatan dan ridho-Nya sehingga kami dapat melaksanakan PkM ini dengan baik dan lancar.
2. Terimakasih kepada UNPAM dan LPPM UNPAM yang menyediakan fasilitas dan kesempatan sehingga kami dapat melaksanakan PkM ini dengan baik, lancar dan terarah.
3. Terima kasih kepada pihak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat, Jl. Dewi Sartika, Cipayung, Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Deni Tri. dkk. 2016. *Validasi Program Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) Bullying untuk Mengurangi Intensi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP*. Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJJP). Vol2, No.2. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajjp/article/View/33359>. (diakses 1 Maret 2020).
- Karnesya, Annisa. 2019. *Siswa Penerima Sepeda Jokowi Bunuh Diri, Dibully Karena Ayah Bunuh Ibu*. HaiBunda. <https://www.haibunda.com/parenting/20191020164151-62-62860/siswa-penerima-sepeda-jokowi-bunuh-diri-dibully-karena-ayah-bunuh-ibu>. (diakses 1 Maret 2020)
- Kompas.com. 2020. *4 Kasus Bullying di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Pavling, Amputasi hingga Korban Depresi Berat*. <https://amp.kompas.com/regional/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-pavling-amputasi-hingga>. (diakses 1 Maret 2020)
- Pinandhita, Vidya. 2020. *Kekerasan Pada Anak Tak Menurun*. Lokadata. <https://lokadata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>. (Diakses 1 Maret 2020)
- Saifullah, F. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa – Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda) eJournal Psikologi, 2016, 4 (2):200-214*
- Setyowati, dkk. 2019. *Upaya Edukasi Perilaku Anti Bullying di Era Digital Melalui Dongeng* di <http://uns.ac.id/id/uns-opinion/upaya-edukasi-perilaku-anti-bullying-di-era-digital-melalui-dongeng.html> (diakses 17 Maret 2020)
- TimSejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- TribunJabar.2017. *Ayo Kenali Jenis – Jenis Bullying, Begini Pembagian Macamnya*.<https://jabar.tribunnews.com/2017/07/24/ayo-kenali-jenis-jenis-bullying-begini-pembagian-macamnya> (Diakses 10 Maret 2020)
- Wahyuni, Tri. 2016. *Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Fisik*. CNN Indonesia. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/2016113210042-255-104124/kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-dibanding-fisik>. (diakses 1 Maret 2020)
- Yuyarti. 2018. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Kreatif, 8(2), 168 – 173.

Dongeng: Media Pemahaman Multibudaya Bagi Generasi Penduduk Global

**Yuli Wahyuni¹, Christy Tisnawijaya², Haryati³,
Lisa Suhayati⁴, Ratu Prayuna⁵**

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen02313@unpam.ac.id¹, dosen01357@unpam.ac.id²,
dosen00511@unpam.ac.id³, dosen00604@unpam.ac.id⁴, dosen01443@unpam.ac.id⁵

Abstract

Community Service is part of the Three Pillars of Higher Education which is obligatory for lecturers to conduct each semester. The existence of acts of bullying, a lack of tolerance and supportive feeling among teenagers are the main backgrounds of this community service activity. This article discusses a program of community service aimed specifically to enhance multiculturalism awareness. This program was delivered through videos of storytelling using stick puppets by several lecturers and students of the English Department of Universitas Pamulang and designed for tutors and children in Jampang English Village Bogor. The method used for the activities refer to the joyful and fun in using the story telling using the stick puppets to develop children's cognitive skills. After watching a video with a fairy tale using a hand puppet, it was found that there was an increase in the skills of the participants in terms of cooperation, listening, language acquisition, creativity, imagination, and multicultural awareness. The knowledge obtained is expected to provide new enthusiasm in escalating motivation and conveying materials related to multiculturalism awareness as an attempt to build a peaceful society.

Keywords: JEV, multiculturalism, storytelling, video

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat adalah salah satu unsur dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh setiap dosen pada tiap semesternya. Adanya tindakan perundungan, kurangnya rasa tenggang rasa dan perasaan saling mendukung di antara para remaja menjadi latar belakang utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang melalui pembuatan video dongeng dengan menggunakan *stick puppets* sebagai properti. Hal ini ditujukan kepada tutor dan para peserta didik di Jampang English Village (JEV) Bogor. Metode yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat adalah metode *joyful and fine* yang dapat meningkatkan perkembangan keterampilan kognitif para peserta didik. Setelah menyaksikan video yang berisi dongeng dengan menggunakan *hand puppet*, ditemukan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam hal kerjasama, mendengarkan, pemerolehan bahasa, kreatifitas, imajinasi, dan kesadaran multikultural. Pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan semangat baru dalam meningkatkan motivasi dan menciptakan materi-materi terkait kesadaran multikultural, sebagai upaya mewujudkan situasi damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: JEV, mendongeng, multikulturalisme, video

A. Pendahuluan

Ketidakmampuan bersosialisasi dan kurangnya rasa empati menyebabkan terjadinya *bullying* (perundungan). Menurut KBBI online, perundungan berasal dari kata *rundung* berarti “mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan” (2019). Dalam salah satu artikel CNN Indonesia dikemukakan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai perundungan yaitu: “mengejek, memanggil dengan bukan nama sebenarnya, berkelahi, dan mengucilkan” (CNNIndonesia.com/ Jumat, 11-10-2019). Menurut hasil survei *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, sebanyak 41% siswa di Indonesia adalah korban perundungan (Permana, 2019). Lebih lanjut lagi, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan bahwa pengaduan tertinggi sampai April tahun 2019 adalah kasus *bullying* atau kekerasan psikis di berbagai tingkat sekolah (Rahayu, 2019).

Pada beberapa kasus, keberagaman identitas budaya atau kondisi multibudaya di Indonesia adalah pemicu ketidakharmonisan interaksi sosial. Di jenjang pendidikan formal, kurangnya toleransi dalam menyikapi perbedaan merupakan salah satu alasan siswa untuk melakukan perundungan (*bullying*) yang tak jarang pula berkelanjutan menjadi tawuran antarpelajar (Sari, 2014). Mengatasi hal ini, pendidikan karakter perlu ditingkatkan bukan hanya melalui jenjang pendidikan formal tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran informal. Pendidikan karakter toleransi, cinta damai, dan peduli sosial adalah tiga hal utama yang diperlukan untuk menciptakan keharmonisan peradaban bangsa multikultural atau multibudaya (Budhiman, 2017). Di era ini, pendidikan dan pengajaran tidak hanya terpaku terhadap hal yang kaitannya dengan pengembangan intelektual saja. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pendidikan mengenai sikap perilaku dan karakter. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk dapat membantu seseorang dia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Hal ini tidak bisa dipupuk hanya dari rumah saja, tetapi juga di lembaga pendidikan baik formal maupun informal dan tentunya dari masyarakat sekitar yang tidak bisa diabaikan peranan pentingnya terhadap pembentukan karakter anak di tengah majemuknya budaya (*multiculturalism*) yang ada.

Multikultural, menurut KBBI daring (2016), bermakna “bersifat keberagaman budaya”. Dalam hal ini, multikultural mengacu pada kondisi komunitas di suatu tempat. Sementara itu, multikulturalisme artinya mengakui dan menghargai berbagai variabel identitas, tanpa memaksa minoritas untuk menyesuaikan identitasnya mengikuti identitas mayoritas (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2016). Hal ini sejalan dengan makna kata toleransi yaitu “sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya” (PDSPK, 2017, p. 2). Pendidikan karakter toleransi diperlukan untuk mencegah perpecahan dalam kondisi majemuk Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, dan kepercayaan.

Keragaman budaya, terutama di Indonesia, telah berjalan selama ratusan tahun sejak datangnya para pedagang dari India, Timur Tengah, Eropa, dll ke Indonesia ratusan tahun silam. Maka dari itu, keragaman adalah suatu kewajaran dalam masyarakat yang harus disikapi dan dihayati dengan penuh toleransi dan tenggang rasa. “Multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian civility (keadaban) yang amat penting bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban dan keadaban yang demokrasi (Azra, 2004). Ini berarti, jika keragaman dapat disikapi dengan baik, maka solidaritas nasional dalam terbentuk dan ini sangat baik bagi perkembangan bangsa kita ke depannya.

Salah satu unit kegiatan masyarakat di daerah Bogor yang menjalankan program penguatan pendidikan karakter menerapkan konsep belajar sambil bermain dengan menggunakan Bahasa Inggris yaitu Jampang English Village (JEV), berlokasi di Kampung Wisata Jampang, Jalan Raya Parung, Bogor-Jawa Barat, disponsori oleh Dompot Dhuafa didirikan pada tahun 2015. Jampang English Village atau Kampung Inggris Jampang adalah rangkaian program pemberdayaan terpadu di daerah Bogor. JEV memiliki program utama “English Green Zone” terdiri dari enam kelas Bahasa Inggris interaktif yang terbuka untuk semua usia, dengan pembagian tiga kelas di Jampang Pulo (RW 03) dan tiga kelas di Jampang Poncol (RW 6). Kelas-kelas Bahasa Inggris ini dibuka dengan latar belakang pemahaman akan pentingnya keterampilan Bahasa Inggris bagi penunjang karir. Setiap tahun, JEV mengadakan *English Festival* yang mengundang sekolah-sekolah di Jabodetabek untuk berpartisipasi dalam tiga perlombaan yaitu: *spelling bee*, *storytelling*, dan *scrabble*.

Program Studi Sastra Inggris bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang melihat adanya kebutuhan masyarakat mitra, JEV, untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris khususnya keterampilan *storytelling*. Secara etimologi, kata *storytelling* berasal dari bahasa Inggris yang tersusun dari dua kata, yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita (Echols & Shadily, 2006). *Storytelling* adalah kegiatan aktif, bercerita secara terstruktur dan utuh kepada pendengarnya. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Ellis & Brewster “*telling a story to people who are willing to listen*” (2014, p. 25). Menurut Harlyne (1997) ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai.

Storytelling, sebagai wujud sastra lisan adalah media yang baik untuk penyampaian pendidikan karakter di tengah maraknya kasus perundangan *Storytelling* atau mendongeng dalam Bahasa Inggris dapat meningkatkan minat baca (Niswah, 2013) dan kemampuan berbahasa anak (Ariani, 2019). *Storytelling* merupakan salah satu kegiatan kreatif dengan beberapa manfaat baik bagi pencerita maupun bagi pendengarnya (Dispusip Pekanbaru, 2019). Kami, tim PkM yang terdiri dari lima dosen dan dua belas mahasiswa memilih tema

“Dongeng: Media Pemahaman Multibudaya bagi Generasi Penduduk Global” dalam rangka membantu pengembangan program JEV *English Festival*.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Program Studi Sastra Inggris pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 ini dilakukan dengan metode yang berbeda. Biasanya, seluruh kelompok Pengabdian kepada Masyarakat datang langsung ke lokasi mitra untuk melakukan kegiatan. Akibat merebaknya wabah Covid-19 di seluruh dunia termasuk Indonesia, maka hampir seluruh pemerintah daerah menerapkan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atas arahan pemerintah pusat. Dampaknya, hampir seluruh sektor termasuk pendidikan tidak dapat melakukan kegiatan secara tatap muka, termasuk para mitra Pengabdian kepada Masyarakat di Prodi Sastra Inggris. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui pembuatan video pembelajaran sesuai tema yang telah disusun oleh masing-masing kelompok Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dirumuskan dalam proposal sejak awal semester genap tahun 2019/2020. Video pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh tim PkM dan diberikan kepada koordinator JEV. Pihak JEV lalu mendistribusikan video pembelajaran tersebut kepada peserta didik. Berikut 3 video pembelajaran yang disajikan oleh tim PkM:

- 1) Video pembahasan tentang *storytelling* dan *multiculturalism*
Video ini menyajikan definisi, proses, dan manfaat *storytelling* dan pemahaman multikulturalisme yang ditujukan kepada tenaga pengajar JEV. Isi video disesuaikan dengan penjabaran pada bagian pendahuluan.
- 2) Video tutorial pembuatan *stick puppets* untuk bekal kreatifitas siswa
Video ini berisi tutorial pembuatan *stick puppets* yang disesuaikan dengan cerita yang dongeng yang akan dijadikan *storytelling*.
- 3) Video *Storytelling*
Video ini menampilkan *storytelling* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman multikulturalisme. Adapun *storytelling* disajikan dengan menggunakan media *stick puppets* dan menggunakan Bahasa Inggris.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan melalui media pembelajaran berupa video ini memiliki beberapa manfaat bagi para peserta didik yang dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini:

1. Melatih Kerjasama

Video pembelajaran yang dibuat untuk peserta didik JEV berisi beberapa cerita yang sangat menarik yang disajikan dengan menggunakan *stick puppets* yang mewakili masing-masing karakter di dalam cerita. Setelah menonton video pembelajaran, peserta PkM merasa memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama, yakni menyajikan satu cerita dengan menggunakan *stick puppets* seperti

yang mereka lihat di dalam video. Keinginan itu diwujudkan oleh para peserta didik dengan berkolaborasi mulai dari membuat *stick puppets*, merangkai cerita bersama, hingga menampilkannya. Hal ini menunjukkan bahwa video pembelajaran ini berhasil mendorong dan memotivasi para peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan teman sebaya mereka.

2. Peningkatan Kemampuan Mendengar dan Pemerolehan Bahasa Anak

Dengan ditampilkannya video pembelajaran yang menyajikan *storytelling* dengan karakter beraneka ragam hewan berwarna warni yang seolah-olah bisa bicara, para peserta didik begitu antusias menonton dan mendengarkan isi cerita yang disajikan. Media yang menarik seperti ini terbukti dapat meningkatkan antusiasme para peserta didik untuk dapat dengan seksama mendengarkan isi cerita dengan seksama. Selain peningkatan keterampilan dalam mendengarkan, proses tersebut mengarahkan anak didik dalam proses pemerolehan kosa kata baru dalam bahasa Inggris. Video pembelajaran menyajikan kosa kata yang mudah dipahami oleh peserta didik dan mereka dapat menirukan kosa kata yang dipelajari dengan baik dan tepat.

3. Peningkatan Daya Imajinasi dan Kreatifitas

Video pembelajaran juga berisi tata cara atau prosedur pembuatan *stick puppets*. Jika melihat video *storytelling*, kita dapat menyaksikan bahwa *stick puppets* yang disajikan sangat menarik lengkap dengan latar belakang. Hal ini memunculkan kreatifitas dan imajinasi para peserta didik. Mereka berpikir bagaimana cara membuat *stick puppets* seperti yang ada di dalam video. Di dalam video tutorial pembuatan *stick puppets*, ditampilkan bagaimana kardus-kardus bekas diolah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi *stick puppets* yang sangat menarik. Ini membuat para peserta didik tertarik untuk membuat hal yang serupa. Setelah mendapatkan inspirasi dari tayangan video pembelajaran yang disaksikan, para peserta didik mempraktekkan untuk membuat *stick puppets* sendiri. Mereka menonton video tata cara pembuatan, mulai dari menggambar pola, mewarnai, hingga memasang *stick puppets* yang sudah selesai dibuat pada sebilah tongkat kecil (lihat gambar 1). Hal ini membuktikan bahwa tayangan yang ada di dalam video pembelajaran dapat merangsang daya imajinasi dan kreatifitas para peserta didik.



Gambar 1. *Stick puppets* properti dongeng

4. Pemahaman tentang Budaya Multikultural

Berdasarkan jawaban peserta didik atas pertanyaan dari para tutor, maka diperoleh hasil bahwa banyak dari para peserta didik awalnya belum memahami apa itu kemajemukan budaya. Mereka hanya mengetahui perihal perbedaan suku dan agama yang mereka pelajari melalui guru-guru mereka di sekolah. Setelah menonton video pembelajaran berikut penjelasannya, mereka tahu bahwa perbedaan budaya tidak hanya persoalan suku dan agama saja, tetapi juga perbedaan mengenai nilai hidup, pendapat, karakter, gender, sosial ekonomi dan lain sebagainya. Pemahaman mengenai budaya multikultural memang harus dimiliki oleh para anak karena ini akan membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini akan membantu mereka untuk dapat memperlakukan teman-teman dan orang lain sama dan tidak membedakan tanpa memandang latar belakang budaya, jenis kelamin, karakter, maupun latar belakang sosial ekonomi. Dengan demikian anak-anak ini pada nantinya dapat hidup berdampingan dalam lingkungan sekitar bahkan dunia yang memang terdapat banyak sekali perbedaan budaya sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan satu sama lain.

D. Penutup

Simpulan

Penggunaan video untuk menyampaikan cerita dalam bentuk *storytelling* mengantarkan empat pengaruh positif terhadap peserta PkM dan perkembangan kognitif yang lainnya. (1) *Storytelling* melatih anak untuk berkerjasama dengan rekan mereka yang lain atau berkolaborasi menceritakan cerita yang mereka telah pahami sebelumnya. (2) Kemampuan mendengarkan anak dapat berkembang dengan signifikan karena peserta PkM dilatih untuk mendengarkan cerita atau dongeng; proses inilah yang membantu mereka untuk memahami cerita melalui mendengar. Lebih jauh lagi, peserta didik memperoleh beberapa kosa kata baru yang dapat mereka serap saat menyaksikan video pembelajaran tersebut, dan mereka dapat menerapkan kosa kata baru tersebut dalam kegiatan mereka (3) Kegiatan ini pun melatih peserta PkM untuk menggali dan meningkatkan daya kreatifitas dan imajinasi mereka dalam menghasilkan sebuah cerita yang baru yang berhubungan dengan budaya di daerah mereka dan berkreasi dengan menggunakan media pendukung untuk cerita tersebut. (4) Adanya kesadaran dalam diri peserta mengenai multikulturalisme. Kegiatan ini memberikan gambaran mengenai perbedaan budaya yang mereka miliki dengan budaya yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Mereka mengetahui perbedaan bahasa, cara berkomunikasi di dalam cerita, dan latar belakang dari cerita yang mereka simak. Dengan ini kesadaran para peserta didik akan pentingnya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling mendukung satu sama lain dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk.

Saran

Penulis menyarankan kepada orangtua dan tutor untuk terus memupuk rasa tenggang rasa, toleransi dan saling mendukung para peserta didik terhadap orang lain terutama teman sebaya mereka. Mengajarkan kemajemukan budaya (multiculturalism) melalui story telling adalah salah satu upaya yang bisa sama-sama kita lakukan. Selain itu, penulis berharap kepada pihak JEV Bogor untuk lebih sering melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada para peserta untuk meningkatkan kreatifitas mereka dengan menggunakan *virtual learning* di saat pandemi seperti ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya, LPPM Universitas Pamulang, Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra, dan tentu saja Jampang English Village sebagai mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan terhadap kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, L. (2019). *Storytelling sebagai metode dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah*. Diakses pada 5 Maret 2020 dari <http://fppi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/5-STORYTELLING-SEBAGAI-METODE-DALAM-MENGEMBANGKAN-KEMAMPUAN-BERBAHASA-PADA-ANAK-PRASEKOLAH-36-44.pdf>
- Azra. A (2006). *'Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme'*. Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik identitas dan Modernitas. Bogor. Brighten Press. Jakarta: Rineka Cipta
- Budhiman, A. (2017). *Gerakan penguatan pendidikan karakter*. Diakses pada 6 Maret 2020 dari http://repositori.kemdikbud.go.id/10096/1/Paparan_PPK_-_Dr__Arie_Budhiman__M_Si.pdf
- CNN Indonesia (2019). *Bullying jadi pintu masuk ide bunuh diri pada remaja*. Diakses pada 6 Maret 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191009115236-255-438016/bullying-jadi-pintu-masuk-ide-bunuh-diri-pada-remaja>
- Dispusip Pekanbaru (2019). *Storytelling dan manfaat dari storytelling*. Diakses pada 5 Maret 2020 dari <https://dispusip.pekanbaru.go.id/storytelling-dan-manfaat-dari-storytelling/>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it again! the storytelling handbook for primary English language teachers*. March 5, 2020. <https://www.teachingenglish.org.uk/article/tell-it-again-storytelling-handbook-primary-english-language-teachers>

- Harlyne, G. (1997). *Storytelling professionally: The nuts and bolts of a working performer*. Diakses pada 10 Juni 2020 dari [https://books.google.co.id/books?id=018z0zAoovoC&pg=PR3&lpg=PR3&dq=Geisler+Harlyne.+\(1997\)&source=bl&ots=kNG5lpHXk-&sig=ACfU3U1cdvYXjZrRip60OUzJuJrM7wEOQ&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKewiymePwuMTqAhVp63MBHYDfAOMQ6AEwAHoECAoQAQ#v=onepage&q=Geisler%20Harlyne.%20\(1997\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=018z0zAoovoC&pg=PR3&lpg=PR3&dq=Geisler+Harlyne.+(1997)&source=bl&ots=kNG5lpHXk-&sig=ACfU3U1cdvYXjZrRip60OUzJuJrM7wEOQ&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKewiymePwuMTqAhVp63MBHYDfAOMQ6AEwAHoECAoQAQ#v=onepage&q=Geisler%20Harlyne.%20(1997)&f=false)
- Multikultural. (2016). *KBBI Daring*. Diakses pada 13 Juli 2020 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/multikultural>
- Niswah, S. (2013). *Pengaruh metode storytelling terhadap pengembangan minat baca dan bahasa anak kelompok b di tk tunas bangsa pati tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 5 Maret 2020 dari http://eprints.ums.ac.id/26492/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Permana, R.H. (2019). *Pisa 2018: 41% Siswa indonesia korban bullying, 17% dilanda kesepian*. Diakses pada 6 Maret 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian?single=1>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi di Indonesia*. Diakses pada 5 Maret 2020 dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FE52CE11-862A-42C3-9527-DB09E874C6C4_.pdf
- Rahayu, L.S. (2019). *Kpai: Angka kekerasan pada anak januari-april 2019 masih tinggi*. Diakses pada 6 Maret 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- Rundung (2019). *Kamus besar bahasa indonesia (kbbi) online*. Diakses pada 6 Maret 2020 dari <https://kbbi.web.id/rundung>
- Sari, Y.M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1. Diakses pada 13 Juli 2020 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059>
- Standford Encyclopedia of Philosophy. (2016). *Multiculturalism*. Diakses pada 13 Juli 2020 dari <https://plato.stanford.edu/entries/multiculturalism/>
- Zonamadina (n.d.). Jampang English Village. Diakses pada 6 Maret 2020 dari <https://zonamadina.com/program/jev/>



Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspitek No. 46 Buaran, Kecamatan Serpong
Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
acityabhakti@unpam.ac.id

